PAKAILAH MUSḤAF INI
jangan pakai musḥaf lokal

oleh
Maftuh Basṭul birri

Pon. Pes. Murottilil Qur'anil Karim
Lirboyo, Kediri, Jawa Timur

Kajian Mushaf Al-Qur’an

Nasihat yang menguntungkan
orang Indonesia

Dipersembahkan kepada

Rekan-rekan seperjuangan dan para generasi penerus

(milik penulis)
cetakan pertama th. 2018 M

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 tahun 1987 – nomor: 0543 b/u/1987

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Arab	ا	ب	ت	ث	ج	ح	خ	د	ذ	ر
Latin	Tidak di lambang kan	b	t	ṡ	j	ḥ	kh	d	ż	r

No	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
Arab	ز	س	ش	ص	ض	ط	ظ	ع	غ	ف
Latin	z	s	sy	ṣ	ḍ	ṭ	ẓ	‘	gh	f

No	21	22	23	24	25	26	27	28	29	
Arab	ق	ك	ل	م	ن	و	ه	ء	ي	
Latin	q	k	l	m	n	w	h	‘	y	

بَلۡ هُوَ ءَايَٰتُۢ بَيِّنَٰتٞ فِي صُدُورِ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَۚ

(سورة العنكبوت ٤٩)

"Sebenarnya, Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu".

CANGGIHKAN

MUSHAF ANDA

'IBADAH ANDA

BERJUANG ANDA

ISI BUKU

PENDAHULUAN

الحمد لله الذى علم القرآن ، الذى علم بالقلم وعلمه البيان :
والصلاة والسلام على من أُنزل عليه القرآن ، سيدنا محمد سيِّد
ولدِ عدنان ، وعلى آله وصحبه والتابعين لهم بإحسان ، أما بعد :

Para pembaca yang budiman, dalam buku ini penulis ingin mengajak dan menjuruskan anda-anda yang sedang mengaji al-Qur'an hendaknya Mushafnya memakai yang dari Arab jangan memakai al-Qur'an lokal yang sekarang diistilahkan Mushaf Standar Indonesia terutama Mushaf pojok ayat Menara Kudus yang itu asalnya operalihan dari Istanbul Turki terus sekarang distandarkan dengan istilah Qur'an Bahriyah katanya untuk para penghafal al-Qur'an. Saya tidak setuju sama sekali kalau anda memakai Mushaf ini dan tidak mau menurut saya adalah sangat rugi.

Mengapa memakai Mushaf Standar Indonesia kok dikatakan rugi? Dalam buku ini nanti akan saya kupas sejelas mungkin supaya anda mau ikut saya. Karena Mushaf Indonesia itu bermacam-macam dan semuanya itu tidak memuaskan dan tidak menguntungkan. Mushaf yang saya maksud ialah Mushaf-mushaf dari negara Arab Timur Tengah baik dari Mesir, Arab Saudi, Bairut Libanon dan lainnya, ini semua adalah Mushaf yang paling orisinil dan tidak pernah mengalami perubahan sama sekali, tidak seperti Mushaf Indonesia yang modelnya macam-macam dan selalu berubah tulisan al-Qur'annya walaupun telah

distandarkan.

Kita orang Nusantara atau Indonesia adalah orang-orang yang paling banyak berpedoman dan memakai kitab suci al-Qur’anul Karim. Perkataan Mushaf, Mishaf, Mashah adalah menjadi namanya kitab suci kita itu. Mushaf terbitan dalam negeri ada yang model lama yaitu yang asalnya mengoperalih dari India, Pakistan dan Turki, dan ada yang asli buatan lokal yang semuanya itu sekarang telah distandarkan. Di dalam buku ini juga akan saya terangkan perihal yang berkait dengannya, yaitu mengenai bentuk-bentuk tulisan Rasm ‘Uṡmaniy dan tanda baca yang baik sekali kita gunakan.

Tidak ada yang mengharuskan kita memakai Mushaf yang lokal karena ini masalah agama. Sekarang zaman digital dan global maka marilah kita Mushafnya juga yang mengglobal dan yang tingkatan digital tercanggih. Jangan hanya memakai produk dalam negeri kalau ada produk luar yang lebih hebat dan lebih canggih. Kita hidup di zaman digital dan alam fikir yang maju sekali maka cerdaskanlah fikiran anda mengenai urusan Mushaf jangan hanya beku memakai yang model itu saja, tapi pakailah produk yang resmi, orisinil murni dan yang tercanggih. Di era digital harus memakai yang tercanggih, agar banyak laba yang sangat menguntungkan.

Sekian, semoga kita mendapat petunjuk pada kebenaran dan selalu mendapat hidayah dan taufik dari Allah Swt.

Dari penulis (12-2-2018 M)

WAHAI PARA HUFFAẒ INDONESIA

Saya al-faqir itu juga seperti anda-anda yang sedang menghafalkan, yang sudah dan yang telah mengajar tahfiẓ kepada para santrinya. Baik santrinya sedikit atau banyak adalah karunia Allah kepada anda, jangan merasa anda yang bisa tapi syukurilah Allah yang memberi. Pengalaman saya dan anda adalah sama persis tiada bedanya. Hanya saja insya-Allah ada yang tidak sama yaitu mengenai pengalaman Mushaf yang saya pakai. Di mana setelah saya khatam menghafalkan, kemudian fikiran saya meningkat mengenai Mushaf sekarang kok bermacam-macam itu bagaimana? Mushaf yang pojok ayat saja ada dua macam. Kemudian saya selalu memikir, mengontrol dan menyelidiki perihal ini, yang lama kelamaan saya akhirnya diberi petunjuk oleh Allah Swt bahwa Mushaf yang dari Arab Timur Tengan itulah yang paling saya mantapi.

Mushaf pojok ayat yang seperti Qur'an Menara Kudus menjadi paling tidak saya senangi dan sangat membosankan, padahal yang lama saya pakai ya yang itu. Sama saja dengan anda-anda yang paling dipakai ya Qur'an pojok ayat seperti itu. Karena memang yang paling banyak beredar diantara kita ya itu. Mushaf pojok ayat yang Rasm 'Uṡmaninya orisinil sudah ada dan selalu ada tapi kita pada umumnya tidak menaruh perhatian. Orang pulang haji pasti membawa Mushaf yang ini. Maka kemudian yang selalu saya perhatikan adalah Mushaf yang dari Arab ini. Dan ini terus berkelanjutan sampai saya berani menyusun buku

tentang ini.

Ketika saya mulai menyusun buku tentang Rasm 'Uṡmaniy masih mendapat sedikit belum banyak, berketepatan dengan saya mentaṣḥiḥkan buku saya *Fatḥul Mannan* kepada al-mukarram Kiai Arwani Kudus. Maka orek-orekan saya yang masih sedikit itu juga saya haturkan kepada beliau dan *Alhamdulillah* juga ikut dibaca oleh beliau dan beliau kelihatan setuju dan senang. Dengan ini maka saya teruskan yang lama kelamaan akhirnya menjadi buku. Buku itu pertama saya beri judul berbahasa Arab ***"Irsyādul Ḥairan"*** (petunjuk orang kebingungan) kemudian kelanjutannya dengan nama "Mari memakai Al-Qur'an Rasm 'Uṡmaniy".

Setelah buku itu tercetak pada tahun 1996 dan beredar ke mana-mana *Alhamdulillah* banyak orang yang mau dengan ajakan saya itu. Sehingga sampai juga kepada tingkat kanak-kanak TPQ dan TPA cukup banyak yang buku pelajarannya di-Rasm 'Uṡmanikan. Tapi disamping itu juga saya rasakan masih banyak dan bahkan lebih banyak yang belum mau atau belum mengerti tentang ini.

Maka kelanjutannya pada tahun 2018 buku itu saya revisi dan saya tambahi keterangan seperti adanya sekarang. Dengan demikian, maka bagi yang beritanya masih kasihan yaitu para guru Huffaẓ (baik ustaż maupun ustażah) yang sebetulnya banyak yang tertarik dengan ajakan saya tapi berat meninggalkan. Karena terlanjur memakai Mushaf pojok ayat Kudus, waqaf waṣalnya berbeda, berat meninggalkan dan berganti dengan yang Rasm 'Uṡmaniy orisinil.

Maka mengajarnya kepada para santrinya ya tetap seperti biasanya. Ini sebetulnya kalau menurut saya sungguh kasihan karena tidak ada peningkatannya baik gurunya maupun para santrinya.

Maka ajakan saya kepada para beliau (guru tahfiẓ) hendaknya seperti saya, saya sebetulnya juga sama dengan anda. Saya sering yang merubah waqaf waṣal saya yang masih belum berubah adalah murid-murid saya. Ketika saya mendengar bacaan mereka waqaf waṣalnya begitu maka saya faham dan tertarik mau seperti itu. Jadi anda enaknya nggak usah repot-repot mengenai perihal ini, gantilah dengan Mushaf yang Rasm ‘Uṡmani nanti anda juga akan ikut berubah dan meningkat kan untung sekali. Janganlah khawatir, murid anda tidaklah tahu kalau anda masih begitu.

SOAL : Sebetulnya bagaimana waqaf waṣalnya, baik mana antara kedua Mushaf itu? Kalau tidak usah dirubah bacaan saya menurut biasanya saja bagaimana?

JAWAB : Ya tidak apa-apa tapi kalau menurut saya baik Mushaf yang dari Arab. Yang jelas bedanya, yang Mushaf dari Arab itu banyak yang sampai panjang-panjang tidak waqaf dan banyak juga yang pendek-pendek baru satu atau dua kalimat sudah waqaf. Kalau Mushaf lokal tidak begitu tapi kalau dicermati nanti anda akan meningkat sendiri. Yang jelas kalau anda tidak mau ganti Mushafnya menurut saya kasihan murid-murid anda menjadi hanya beku seperti apa adanya saja. Padahal murid-murid anda adalah generasi penerus, akan ketinggalan dengan orang

lain yang mau berganti Mushafnya.

SOAL : Apakah penempatan waqaf waṣalnya Mushaf dari Arab itu semua lebih baik dan tidak ada yang salah atau kurang tepat?

JAWAB : Ya ada masak buatan manusia tidak ada yang salah atau kurang tepat, tapi insya-Allah lebih sedikit ketimbang Mushaf kita. Kalau sudah menghayati nanti anda akan tahu sendiri, yang penting pakailah dulu agar tambah pengalaman yang lebih menguntungkan.

Terus setelah ganti dengan Mushaf yang Rasm ‘Uṡmani ya harus mau meningkatkan perhatiannya tentang waqaf waṣalnya mau merubah yang lebih baik. Kalau tidak mau ya sama saja tiada peningkatannya, karena pada umumnya orang menghafalkan memakai Mushaf Menara Kudus dan yang sama terbiasa tidak menghiraukan tanda waqafnya sehingga sering pada tempat yang mestinya diwaṣalkan selalu diwaqafkan. Maka lihatlah bacaan anda sudahkah berubah yang lebih baik dalam waqaf waṣalnya, apa belum.

Maka sekarang saya mengajak kepada semua Huffaẓ Indonesia hendaknya tidak memakai Mushaf Menara Kudus dan sesamanya, jangan hanya ikut Mushaf Standar Indonesia, anda rugi sekali dan tidak ada peningkatannya. Tinggalkanlah itu dan bergantilah dengan Mushaf Rasm ‘Uṡmaniy yang tanda bacanya bertajwid, di dalamnya banyak ilmu yang terkandung yang sangat menguntungkan. Belilah sekarang banyak sekali terjual di mana-mana, dari Dar el-Fikr Beirut dan lainnya dengan segala bentuknya.

METODE MADRASAH MUROTTILIL QUR’AN

Wahai para generasi ahli Qur’an Indonesia, anda-anda adalah akan menjadi orang-orang yang paling mengerti dan paling bisa dipercaya di bumi Nusantara ini di dalam menangani Al-Qur’anul Karim di segala bidangnya. Maka kalau anda-anda alam fikiran dan lamunannya hanya ***“pokoknya menghafalkan Al-Qur’an”*** adalah merupakan cita-cita yang sangat rendah, padahal Allah menuntut anda supaya bercita-cita yang tinggi, Allah akan memberi. Maka kobarkanlah cita-cita ***“saya harus bisa menjangkau dan menguasai yang banyak”.***

Dengan demikian maka di segala sesuatu anda harus memilih yang terbaik dan yang tercanggih. Seperti halnya pada zaman sekarang anda HP-nya yang tercanggih bisa digunakan untuk mencari keuntungan yang banyak. Maka anda harus mau memperhatikan dan membicarakan tentang senjata yang pasti anda gunakan, yaitu tentang perihalnya Mushaf al-Qur’anul Karim. Kalau anda hanya masa bodoh, kapan anda akan meningkat.

Metode mengaji dan mengajar di Madrasah Murottilil Qur’an (disingkat dengan MMQ) di pondok pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur. Sejak tahun 1978 M mulailah dari tingkat pemula terus tambah-tambah banyak dan bertingkat-tingkat. Dari tingkat pemula *a ba ta* dengan memakai buku pelajarannya yang bernama *Jet Tempur*. Kemudian tingkat selanjutnya dengan buku pelajarannya yang bernama *Persiapan membaca Al-Qur’an dengan*

Rasm ‘Uṡmaniy dan tanda baca yang bertajwid. Dengan memakai Mushaf dari Timur Tengah.

Dari tingkat *bin naẓar* (tidak hafalan), tingkat *bil ghaib* (menghafalkan) terus sampai tingkat *qirāāt sab’* (tujuh bacaan). Sesuai dengan nama madrasahnya bernama *Madrasah Murottilil Qur’an* maka metode mengaji yang ditempuh dari pertama adalah selalu dengan bacaan ***tartil plus dengan membaca bersama secara hafalan.*** Dituntun dengan disetelkan rekaman atau dibacakan gurunya kemudian menirukan bersama, terus sampai kelihatan pandai dan betul-betul hafal. Adalah sebagai dasar pendidikan supaya lekas hafal dan terlatih bacaan yang bagus bertajwid.

Metode itu saya namakan ***“metode hafalan”***. Dengan begitu itu saya rasakan terlihat banyak berhasil lekas pandai. Kelanjutannya kemudian mengaji secara setoran maju satu persatu di hadapan gurunya masing-masing sangat terlihat memuaskan, karena disamping bacaannya dengan tartil juga didengarkan jarang sekali terjadi salah baca, karena telah penuh dengan didikan dan latihan yang sedemikian baiknya. *Alhamdulillah*, maka bagi siapa saja yang didikan mengajinya masih kurang hendaknya meniru sistem ini.

Itulah baru tingkatan pertama, baru memakai buku *Persiapan membaca Al-Qur’an dengan Rasm ‘Uṡmaniy dan tanda baca yang bertajwid.* Tingkatan pertama ini belum mengaji al-Qur’an yang urut sampai 30 juz, karena bisanya meningkat ke Qur’an 30 juz harus melalui ujian yang dianggap lulus oleh pengasuhnya.

Sesuai dengan dalam buku pelajarannya, ilmu yang disampaikan selalu dengan memakai Mushaf yang Rasm ‘Uṡmaniy dan tanda baca yang bertajwid dari Timur Tengah. Memakai selain Mushaf itu tidak diperbolehkan. Memang telah menjadi peraturan dilarang memakai Mushaf yang selain itu. Larangan ini terus berjalan sampai pandai dan faham semua ilmunya, maka tidak mengerti ilmunya Mushaf yang lain karena memang tidak diperbolehkan memakainya.

Setelah betul-betul pandai dan menguasai ilmunya baru diperkenankan memakai Mushaf Indonesia, akan tetapi terlanjur ilmunya begitu maka sudah tidak menganggap dan menaruh simpati dengan selain Mushaf dari Timur Tengah. Demikian juga pada cabang-cabang MMQ di mana saja berada juga dengan memakai metode mengaji yang sedemikian itu. Lebih lanjut bacalah buku tentang “Petunjuk mengaji dan mengajar Al-Qur’an di MMQ”.

CARA MENGAJAR AL-QUR'AN DI MMQ

Cara mengajar atau mengaji di Madrasah atau Ma'had Murottilil Qur'an (MMQ) memiliki beberapa perbedaan dengan di tempat lain. Diantaranya sebagai berikut:

1. Pertama, baik yang pemula atau yang sudah pernah mengaji di lain tempat, membaca *murottal* bersama dengan metode hafalan sampai betul-betul pandai dan hafal. Dibaca bersama dan diulang-ulang surat-surat Juz 'Amma dan surat al-Mulk, al-Wāqi'ah, ad-Dukhan, Yasin, Alif Lām Mīm as-Sajdah dan al-Kahfi. Ini tidak seperti kebanyakan orang lain yang hanya Juz 'Amma dan tidak ada membaca bersama, tapi belajar *tartilnya* di sini harus bersungguh-sungguh, tidak hanya mengaji sendiri tapi harus mau pelajaran bersama, membaca bersama, menirukan kaset rekaman atau guru yang baik bacaannya. Kemudian untuk kenaikan tingkat ke bin naẓar atau bil ghaib 30 juz harus melalui ujian yang dinyatakan lulus oleh pengasuh.
2. Dari tingkat pertama, santri harus betul-betul menguasai bacaan *tartil* dan pelajaran ilmu tajwidnya sampai diuji lulus. Jadi, di tingkat berikutnya, setiap mengaji selalu bisa menguasai *tartil*, pandai dan tidak ada bacaan yang salah. Kalau selain di MMQ yang banyak pada tingkat persiapan ini tidak begitu diketati, belum seberapa kepandaiannya, besok diperbaiki sambil menghafalkan. Ini kalau menurut saya tidak betul. Karena kalau sudah terlanjur biasanya sulit atau tidak bisa diperbaiki.

3. Untuk tingkatan bil ghaib (tahfiẓ) diadakan *marhalah* setiap 10 juz. Di setiap *marhalah* itu, santri harus betul-betul lancar semua bacaannya dan dinyatakan lulus oleh pengasuhnya. Begitu juga untuk 10 juz yang kedua dan yang ketiga, setiap *marhalah* wajib selalu lancar dan telah dianggap lulus.
4. Terakhir adalah *marhalah kubro*, yakni 30 juz dengan lancar semua dan dinyatakan lulus oleh pengasuh. Sampai di sini, kemudian mereka ikut khataman bersama diwisuda dan mendapat ijazah (*syahādah*) dari pengasuh.
5. Mushaf yang dipakai harus yang Rasm 'Uṡmaniy dari negara Arab. Mushaf jenis ini mempunyai banyak sekali kelebihannya kalau betul-betul dipelajari. Maka, di dalam pendidikan kita, di samping mengaji al-Qur'an dan mempelajari ilmu tajwidnya, santri juga harus mempelajari Rasm 'Uṡmaniy dan seluk beluk tanda bacanya yang sangat unik itu. Maka dalam pendidikan kita ini, ada kelebihannya yang cukup banyak dibanding di tempat lain yang hanya pokok menghafalkan saja.
6. Orang lain hanya mengerti Mushaf Indonesia yang tidak ada keunikannya, biasa-biasa saja bahkan ada yang lucu dan banyak kejanggalannya kalau diuraikan. Sementara kita memakai dan mempelajari Qur'an Rasm 'Uṡmaniy dan tanda bacanya yang banyak keunikan-keunikan di dalamnya. Silahkan mengkaji yang cermat, nanti anda akan menemukan.

MUSHAF RASM ‘UṠMANIY DARI TIMUR TENGAH

Mushaf-mushaf dari negara Timur Tengah Arab Saudi, Mesir, Beirut Libanon dan lainnya adalah Mushaf suci Al-Qur’an yang paling terpercaya diantara Mushaf-mushaf kita selain itu. Bukan sama-sama tapi beda jauh dengan Mushaf kita. Mushaf dari Timur Tengah ini semua tidak pernah mengalami perubahan, tidak seperti Mushaf kita, selalu ada perubahan.

SOAL: Terus mana Mushaf yang anda maksud, untuk kami pelajari dan kami perhatikan, dan bagaimana uraian penjelasannya?

JAWAB: Mushaf dari Arab atau Timur Tengah itu adalah suatu Mushaf yang paling bisa dipercaya Rasm ‘Uṡmaninya, di mana bentuk tulisan yang ‘Uṡmani adalah suatu kewajiban yang harus kita pakai, jangan tidak mau. Kalau tidak mau akan mengakibatkan kacau dan kurang menguntungkan nanti. Kemudian terusnya uraian bacalah sepanjang buku ini agar anda tahu persisnya.

Yang punya tanda baca bertajwid hanya Mushaf dari Timur Tengah. Mushaf Indonesia semua tidak ada atau belum mau memakainya, padahal membaca al-Qur’an wajib bertajwid. Maka anda harus mau memakai Mushaf yang tanda bacanya bertajwid. Adalah sangat tepat untuk menolong dalam belajar membaca. Karena belajar membaca al-Qur’an itu kalau dari awal tidak dibarengi praktek

bacaan tajwidnya sekali adalah sulit sekali untuk bisa membaca al-Qur’an yang semestinya, masih harus mengaji lagi yang sungguh-sungguh dengan guru yang betul-betul ahli bacaan al-Qur’an. Padahal orang mengaji al-Qur’an yang banyak itu setelah pernah mengaji adalah jarang sekali yang mau mengaji lagi. Maka mari dari pertama hendaknya Mushafnya yang dipakai yang tanda bacanya bertajwid, adalah lebih banyak keuntungannya. Nanti gurunya tinggal menerangkan dan memberi contoh pratek membacanya. Diantara keterangan tentang tanda baca bertajwid ikutilah terus uraiannya ke belakang sana, adalah sebagai berikut:

TANDA BACA HURUF KECIL

Tanda baca berupa alif kecil:

Para Ulama’ tanda baca dari dulu telah memberi tanda huruf alif kecil sebagai ganti dari huruf yang tak tertulis tapi harus terbaca. Contohnya seperti:

﴿ مَٰلِكِ ﴾ ﴿ ٱلْكِتَٰبُ ﴾ ﴿ وَٱلَّٰٓـِٔى ﴾

Tanda baca berupa nun kecil:

Dan meletakkan nun kecil pada huruf nun yang terbuang /tidak tertulis tapi harus terbaca, seperti:

﴿ نُـۨجِى ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴾

Dan di bawah ini boleh dibaca dua wajah, dan keduanya bacaan itu bisanya dipraktekkan secara tepat harus melalui musyāfahah dengan guru yang ahli. Dua bacaan dengan dua tanda yang berbeda, lihatlah:

﴿ لَا تَأْمَـۨنُنَا ﴾

﴿ لَا تَأْمَ۬نَّا ﴾

1. La ta’manuna dibaca raum menurut semua Qurra’.
2. La ta’manna dibaca isymam menurut imam Ḥafṣ.

Tanda baca berupa waw kecil:

Dan meletakkan waw kecil pada tempatnya waw yang tak tertulis tapi harus dibaca, seperti:

﴿ دَاوُۥدَ ﴾ ﴿ مَا وُۥرِىَ ﴾

Tanda baca berupa ya’ kecil:

Dan meletakkan ya’ kecil pada tempatnya ya’ yang tak tertulis tapi harus dibaca, seperti:

﴿ إِۦلَٰفِهِمْ ﴾ ﴿ فَمَآ ءَاتَىٰنِۦَ ٱللَّهُ ﴾

Tanda baca berupa waw kecil dan ya’ kecil:

Sebagaimana waw atau ya’ kecil tersebut juga untuk menunjukkan wajib dibaca mad ṣilah, seperti;

﴿ إِنَّهُۥ عَلَىٰ رَجْعِهِۦ لَقَادِرٌ ﴾

Tanda baca berupa alif kecil:

Dan meletakkan alif kecil di atas huruf waw atau ya’ yang tak terbaca untuk menunjukkan bahwa waw atau ya’ itu harus dibaca alif, seperti:

﴿ ٱلصَّلَوٰةَ ﴾ ﴿ بُشْرَىٰكُمُ ﴾

Perhatian :

Itulah mengenai tanda alif kecil yang dipasang di atas

waw atau ya’ yang tidak dibaca dengan apa adanya waw atau ya’, melainkan harus dibaca alif. Jadi setiap waw atau ya’ yang tak terbaca tapi terbaca alif maka di atas waw atau ya’ itu diberi tanda alif kecil sebagai bacaannya.

Di sini tidak model harakat fathah berdiri tapi alif kecil namanya, maka bagi yang telah terbiasa dengan istilah fathah berdiri sekarang harus diganti nama, karena istilah itu tidak tepat. Tidak ada tanda fathah berdiri, siapa yang menciptakan fathah berdiri itu, tidak ada yang tahu tapi mengapa dalam Mushaf kita kok diadakan begitu? Fathah kok diberdirikan, siapa yang mau sedang berbaring santai enak-enak kok disuruh berdiri terus? ya kalau mau berdiri pasti tidak bisa tahan lama, begitu juga fathah berdiri, sekarang berdirinya disuruh duduk saja dan jangan dipakai lagi istilah fathah berdiri. Tanda fathah berdiri tidak ada sanad ciptaannya, jangan dipakai.

Kalau masih akan dipakai lagi anda itu orang yang mau berfikir benar apa tidak kalau uraiannya sudah begitu. Maka sekarang jangan mengatakan Mushaf itu tanda bacanya dengan harakat dobel untuk apa? satu tanda fathah berdiri saja kan sudah cukup. Anda diajak berfikir yang kritis kok nggak mau. Aduh sayangnya orang Indonesia kalau tidak punyanya sendiri kok tidak mau, sayang.

Maka sekarang jangan dibaca fathah dua bahkan harus fathah satu yang panjang, bacalah yang betul:

﴿ ٱلصَّلَوٰةَ ﴾ ﴿ بُشْرَىٰكُمُ ﴾ ﴿ بِٱلْغَدَوٰةِ ﴾

Begitu juga mengenai tanda kasrah berdiri dan ḍammah terbalik. Kasrah itu dipasang dengan berbaring santai enak-enak kok diberdirikan ya lama-lama capai. Begitu juga mengenai tanda ḍammah terbalik. Ḍammah itu harakat berdiri yang agak tegak kok dibalik, kan pusing? Siapa yang mau dibalik jungkir? berarti tiga tanda itu jelas bukan ciptaannya para Pahlawan yang menyalur dari imam al-Khalil bin Ahmad al-Farāhidiy dulu.

6 tiga tanda baca itu jelas tidak ilmiah dan tidak mampu dikritisi, mengapa kita ikuti dan kita pertahankan terus, adalah beku dan tidak mau meningkat. Mari ikut Pahlawan yang selalu tangguh agar kita meningkat.

Tanda baca berupa sin kecil:

Dan meletakkan sin kecil di atas huruf ṣad untuk menunjukkan bahwa ṣad itu harus dibaca sin, seperti:

﴿ وَيَبۡصُۜطُ ﴾ ﴿ فِي ٱلۡخَلۡقِ بَصۜۡطَةٗۖ فَٱذۡكُرُوٓاْ ﴾

Jika sin kecil itu diletakkan di bawah huruf ṣad maka itu menunjukkan bahwa ṣad itu bisa dibaca dua wajah, akan tetapi yang lebih masyhur dibaca ṣad, yaitu di dalam lafaẓ:

﴿ ٱلۡمُصَيۡطِرُونَ ﴾

BUNDARAN BULAT DAN LONJONG KE ATAS

Tanda baca berupa bundaran bulat kecil:

Berkata imam Abu ‘Amr ad-Dāni Rhm. di dalam kitab-nya al-Muhkam tentang tanda baca: Ketahuilah bahwa orang dulu telah membuat tanda lingkaran bulat kecil di atas huruf tambahan untuk menunjukkan bahwa huruf itu tidak terbaca /tidak boleh dibaca. Contohnya seperti:

﴿ مِاْئَةُ حَبَّةٍ ﴾ ﴿ أُوْلُواْ ٱلْعِلْمِ ﴾ ﴿ مِن نَّبَإِيْ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴾

Tanda baca berupa bundaran lonjong kecil:

Dan kalau tandanya berupa bundaran yang lonjong ke atas menunjukkan harus dibaca ketika waqaf dan tidak boleh dibaca ketika waṣal. Contohnya seperti:

﴿ أَنَا۠ خَيْرٌ ﴾ kalau waṡal dibaca pendek = ﴿ أَنَـخَيْرٌ ﴾

﴿ أَنَا۠ ﴾ kalau waqaf dibaca panjang = ﴿ أَنَا ﴾

Jika alif itu jatuh sebelum huruf mati maka tidak diberi tanda (dikosongkan) karena ketika washal tidak dibaca. Kalau waqaf terbaca. Contohnya seperti:

﴿ أَنَا ٱلنَّذِيرُ ﴾ kalau waṡal dibaca = ﴿ أَنَنَّذِيرُ ﴾

﴿ أَنَا۠ ﴾ kalau waqaf dibaca panjang = ﴿ أَنَا ﴾

Perhatian :

Tanda baca tadi itu semua penting sekali karena membaca Al-Qur'an itu wajib benar dalam membaca panjang pendeknya. Terus Mushaf Indonesia asalnya dulu tidak memakai tanda itu semua dan kemudian setelah distandarkan tanda bundaran itu dipakai, berarti Mushaf Standar Indonesia mengoperalih tanda ini dari Mushaf Timur Tengah. Maka kalau anda hanya memakai Mushaf Indonesia ya tidak mengapa tapi berarti hanya ikut kepada orang yang ikutan, padahal kalau anda langsung pakai Mushaf dari Arab kan malah hebat, mengapa tidak mau langsung saja.

TANDA SUKUN DAN BACAAN IẒHAR

Tanda baca berupa sukun:

Ulama’ ahli tanda baca telah meletakkan huruf kha’ kecil tanpa titik seperti ini bentuknya ْ untuk menunjukkan bahwa huruf itu harus dibaca sukun dan dengan bacaan iẓhar. Contohnya seperti:

﴿ مَنْ ءَامَنَ ﴾ ﴿ أَنْعَمْتَ ﴾ ﴿ وَهُمْ فِيهَا ﴾ ﴿ أَنزَلْنَٰهُ ﴾

﴿ لِيُنفِقْ ذُو ﴾ ﴿ أَوَعَظْتَ ﴾ ﴿ عَرَّضْتُم ﴾ ﴿ فَمَنِ ٱضْطُرَّ ﴾

Tanda baca berupa tanwin yang atas bawah lurus:

Mereka membuat ciri khas tanwin yang dibaca iẓhar dengan tanwin yang rangkap atas bawah yang lurus, seperti ini bentuknya

ـٌ ـً ـٍ بًا بٍ بٌ

Contohnya seperti:

﴿ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ ﴿ عَذَابًا أَلِيمًا ﴾ ﴿ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ﴾

TANDA BACANYA IDGHAM YANG SEMPURNA

Tanda baca berupa tasydid:

Mereka para Ulama’ ahli tanda baca memberi alamat bacaan idgham yang sempurna dengan mengosongkan dari tanda sukun dan memberi tasydid pada huruf berikutnya. Contohnya seperti:

﴿ يُدۡرِككُّمُ ﴾ ﴿ عَصَواْ وَّكَانُواْ ﴾ ﴿ نَخۡلُقكُّمۡ ﴾

﴿ مَا لَهُم مِّنۡ ﴾ ﴿ مِن مَّالٍ ﴾ ﴿ وَقُل رَّبِّ ﴾

﴿ ٱرۡكَب مَّعَنَا ﴾ ﴿ مِن لَّدُنۡهُ ﴾ ﴿ مِن رَّبِّهِمۡ ﴾

Tanda baca berupa tanwin yang jejer berderet:

Dan jika yang diidghamkan itu tanwin maka alamatnya bacaan idgham yang sempurna ialah dengan harakat tanwin yang jejer berderet (tidak atas bawah lurus seperti tadi yang dibaca iẓhar). Contoh tanwinnya seperti ini:

ـٌ ـً ـٍ

﴿ شَيۡءٍ نُّكُرٍ ﴾ ﴿ خَيۡرٌ مِّنۡ ﴾ ﴿ خَيۡرًا لَّكُمۡ ﴾

﴿ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾

TANDA BACANYA IDGHAM NAQIṢ DAN IKHFA’

Tanda baca dikosongkan dari tanda:

Kalau alamatnya bacaan idgham yang naqiṣ (tidak sempurna) atau bacaan ikhfa’ maka huruf awal ditiadakan dari sukun dan huruf berikutnya tidak diberi tanda tanwin. Contohnya seperti:

﴿ مِن وَلِيِّ ﴾ ﴿ أَحَطتُ ﴾ ﴿ مِن قَبۡلُ ﴾ ﴿ تَرۡمِيهِم بِحِجَارَةِ﴾

Tanda baca berupa tanwin yang jejer berderet:

Kalau huruf awal itu berupa tanwin maka alamatnya bacaan idgham naqiṣ atau bacaan ikhfa’ ialah dengan harakat tanwin yang jejer berderet (tidak atas bawah seperti tadi yang dibaca iẓhar). Contohnya seperti:

﴿ سِنَةٌ وَلَا نَوۡمٌ ﴾ ﴿ خَيۡرًا يَرَهُ ﴾ ﴿ شَيۡءٍ قَدِيرٌ ﴾

TANDA BACANYA NUN MATI DAN TANWIN YANG DIBACA IQLAB

Tanda baca berupa mim kecil:

Jika nun mati itu dibaca mim, yaitu bacaan iqlab namanya maka dialamati dengan huruf mim kecil نۢ sebagai gantinya sukun (jadi tidak berupa sukun lagi). Contohnya seperti:

﴿ مِنۢ بَعۡدِ ﴾ ﴿ أَنۢبِئۡهُمۡ ﴾ ﴿ أَنۢ بُورِكَ ﴾

Jika bacaan iqlab itu berupa tanwin maka diberi tanda mim kecil sebagai ganti harakat yang kedua yaitu harakat yang menunjukkan tanwin. Jadi tanwinnya dijelmakan berupa mim kecil, tidak berupa tanwin lagi. Contohnya seperti:

﴿ سَمِيعُۢ بَصِيرٌ ﴾ ﴿ جَزَآءَۢ بِمَا ﴾ ﴿ شَىۡءِۭ بَصِيرٌ ﴾

Perhatian :

Itulah tanda baca yang sangat unik, penting sekali dan perlu difahami penggunaannya, yang tidak dimiliki oleh Mushaf kita Indonesia lantaran tidak mau memakainya. Kalau anda hanya memakai Mushaf kita aduh sayangnya, disamping rugi juga tidak mengerti seluk beluknya bacaan al-Qur’an mengenai bacaan-bacaan huruf sukun dan tanwin-tanwin yang berbeda-beda bentuknya dan baca-

annya. Fahamilah bedanya, supaya anda tertarik dan kemudian simpati mau memakainya lalu pandai membaca secara betul.

Mushaf Indonesia sekarang, yaitu yang setelah distandarkan, tanda bacanya hanya biasa saja tidak mengandung ilmu tajwid seperti Mushaf Timur Tengah. Padahal penyetandarannya sudah luar bisa, tapi tidak mau memakai tanda bacanya Mushaf Timur Tengah itu semua. Hanya mau dengan mim kecil tapi malah menggaduhkan kalau dibicara, karena tanwinnya sudah diganti menjelma mim kok masih ada. Kalau mau mengoperalih dan meniru yang secara menyeluruh alangkah hebatnya walaupun hanya meniru karena meniru kepada yang hebat juga ketularan hebat. Mengapa tidak mau?

BACAAN IMALAH, ISYMAM DAN TASHIL

Tanda baca berupa titik bundar yang rapat:

Para Ulama' ahli tanda baca meletakkan titik bundar rapat untuk menunjukkan salah satu dari dua bacaan :

1. Bacaan imalah pada fathahnya ro' dan alif setelahnya di dalam firman Allah dalam surat Hud ayat 41 :

﴿ مَجْرٜىٰهَا ﴾

2. Bacaan isymamnya nun yang pertama dari nun yang bertasydid di dalam firman Allah dalam surat Yusuf ayat 11 :

﴿ لَا تَأْمَ۫نَّا ﴾

Para Ulama' ahli tanda baca meletakkan titik bundar rapat untuk menunjukkan bacaan tashil pada hamzah yang kedua dalam firman Allah pada surat Fuṣṣilat ayat 44 :

﴿ ءَا۬عْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ﴾

Begitu juga untuk bacaan tashilnya salah satu dari dua wajah bacaan menurut imam Ḥafṣ :

﴿ ءَا۬لذَّكَرَيْنِ ﴾ ﴿ ءَآلذَّكَرَيْنِ ﴾

﴿ ءَآللَّهُ ﴾ ﴿ ءَآللَّهُ ﴾

﴿ ءَآلْـَٔـٰنَ ﴾ ﴿ ءَآلْـَٔـٰنَ ﴾

Disamping tanda bulat itu juga ada Mushaf yang tandanya tidak begitu, bahkan berupa persegi miring yang kosong tengah, seperti pada Mushaf yang tanda bacanya dengan bentuk itu. Lihatlah Mushaf yang tanda bacanya begitu. Ini contohnya:

﴿ لَا تَأۡمَ۬نَّا ﴾ ﴿ مَجۡر۪ىٰهَا ﴾

Sampai di sini saja, yang belum saya terangkan masih banyak, karena memang Mushaf dari Timur Tengah itu kandungan ilmunya banyak sekali, mari kita pelajari dan kita perhatikan agar anda tambah pengertiannya yang menguntungkan.

MENCARI, MENEMUKAN DAN MEMAKAI MUSḤAF RASM ‘UṠMANIY

SOAL : Mushaf Al-Qur’an Suci sekarang sudah banyak modelnya dan satu sama lainnya sering terdapat perbedaan-perbedaan penulisan. Khususnya mengenai tambah kurangnya huruf alif, waw dan ya’. Seperti tulisan :

رَبِّ ٱلْعَالَمِينَ / ٱلْعٰلَمِينَ / ٱلْعَٰلَمِينَ . مَالِكِ / مٰلِكِ / مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ .
سَأُرِيكُمْ / سَاُورِيكُمْ / سَأُوْرِيكُمْ . لِيَسُوءُوا / لِيَسُوٓءُوا / لِيَسُوٓءُا / لِيَسُـٓـٔوا .
وَلِيِّيَ ٱللّٰهُ / وَلِيِّۦَ ٱللهُ / وَلِيَّ ٱللّٰهُ / وَلِيِّـۦَ ٱللّٰهُ . إِيلَافِهِمْ / إِۦلَٰفِهِمْ / إِۦلَٰفِهِمْ
آلْاٰنَ / آلْـٰٔنَ / ءٰالْـٰٔنَ . وَاللَّاۤئِى / وَالّٰٓـِٔى / وَالّٰٓـِٔى .

dlsb. Begitu juga mengenai tanda bacanya. Seperti ada ḍammah terbalik, fathah dan kasrah berdiri. Ada pula yang berupa waw kecil, alif kecil dan ya’ kecil. Ada pula tanwin bersama mim kecil dan sebagainya. Diantara Mushaf-mushaf ini yang betul Rasm ‘Uṡmaninya yang mana?

JAWAB : *Memang pertanyaan semacam ini sejak lama sampai sekarang sering diajukan dan dibicarakan orang. Sayangnya pembicaraan semacam ini sepengetahuan saya belum pernah tuntas. Belum ada jawaban konkrit. Mungkin masih kurang ada perhatian tentang bentuk-bentuk tulisan Rasm ‘Uṡmaniy yang sebenarnya.*

Saudara-saudara, Mushaf yang tulisannya berbentuk Rasm ‘Uṡmaniy yang orisinil atau paling bisa dipercaya Rasm ‘Uṡmaninya ialah Mushaf-mushaf yang memakai tanda baca waw kecil, ya’ kecil dan alif kecil itu. Pada umumnya ini orisinil. Misalnya Mushaf hadiah dari Rabiṭah Alam Islami yang dikirim ke Indonesia yang cetakan Beirut, Arab Saudi dan lainnya. Namun sayangnya Mushaf semacam ini oleh orang Indonesia masih dianggap asing, kurang selera dan sulit dibaca oleh umum katanya. Sayang sekali. Memang tanda-tanda bacanya jauh berbeda dengan yang biasa dipakai di Indonesia. Tapi yang jelas Mushaf semacam ini sudah lama diterima dan dipakai oleh orang-orang Arab semua, Mesir dan lain-lainnya, negara-negara Timur Tengah. Dengan alasan :

1. *Rasm ‘Uṡmaninya orisinil dan betul semua.*
2. *Tanda bacanya bertajwid*, yakni langsung bisa dipraktekkan bacaan tajwidnya dengan masing-masing ketentuannya. Adalah suatu tanda baca yang paling tepat. Ini contohnya Mushaf Rasm ‘Uṡmaniy (RU) dari Arab Saudi :

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ١ أَن جَآءَهُ ٱلْأَعْمَىٰ ٢ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ ٣ أَوْ
يَذَّكَّرُ فَتَنفَعَهُ ٱلذِّكْرَىٰٓ ٤ أَمَّا مَنِ ٱسْتَغْنَىٰ ٥ فَأَنتَ لَهُۥ تَصَدَّىٰ ٦
وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ ٧ وَأَمَّا مَن جَآءَكَ يَسْعَىٰ ٨ وَهُوَ يَخْشَىٰ ٩ فَأَنتَ
عَنْهُ تَلَهَّىٰ ١٠ كَلَّآ إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ١١ فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ ١٢ فِى صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ
١٣ مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍۭ ١٤ بِأَيْدِى سَفَرَةٍ ١٥ كِرَامٍۭ بَرَرَةٍ ١٦ قُتِلَ ٱلْإِنسَٰنُ
مَآ أَكْفَرَهُۥ ١٧ مِنْ أَىِّ شَىْءٍ خَلَقَهُۥ ١٨ مِن نُّطْفَةٍ خَلَقَهُۥ فَقَدَّرَهُۥ ١٩ ثُمَّ
ٱلسَّبِيلَ يَسَّرَهُۥ ٢٠ ثُمَّ أَمَاتَهُۥ فَأَقْبَرَهُۥ ٢١ ثُمَّ إِذَا شَآءَ أَنشَرَهُۥ ٢٢ كَلَّا لَمَّا
يَقْضِ مَآ أَمَرَهُۥ ٢٣ فَلْيَنظُرِ ٱلْإِنسَٰنُ إِلَىٰ طَعَامِهِۦٓ ٢٤ أَنَّا صَبَبْنَا ٱلْمَآءَ صَبًّا
٢٥ ثُمَّ شَقَقْنَا ٱلْأَرْضَ شَقًّا ٢٦ فَأَنۢبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ٢٧ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ٢٨
وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ٢٩ وَحَدَآئِقَ غُلْبًا ٣٠ وَفَٰكِهَةً وَأَبًّا ٣١ مَّتَٰعًا لَّكُمْ
وَلِأَنْعَٰمِكُمْ ٣٢ فَإِذَا جَآءَتِ ٱلصَّآخَّةُ ٣٣ يَوْمَ يَفِرُّ ٱلْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ٣٤
وَأُمِّهِۦ وَأَبِيهِ ٣٥ وَصَٰحِبَتِهِۦ وَبَنِيهِ ٣٦ لِكُلِّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ
يُغْنِيهِ ٣٧ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ٣٨ ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ٣٩ وَوُجُوهٌ
يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ ٤٠ تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ ٤١ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَفَرَةُ ٱلْفَجَرَةُ ٤٢

SOAL : Apakah ada diantara Mashaf-mashaf Indonesia yang Rasm ‘Uṡmaninya betul, walaupun tanda bacanya biasa tidak bertajwid?

JAWAB : *Menurut hemat saya tidak ada atau belum ada. Maksudnya yang terbitan Indonesia sendiri (termasuk juga Mushaf Standar Indonesia akhir-akhir ini). Banyak juga kita jumpai, akan tetapi semuanya terbitan luar negeri (Timur Tengah). Yaitu Mushaf yang tanda bacanya bertajwid tadi. Mushaf semacam ini sudah banyak sekali dan selalu beredar di bumi Nusantara dan mudah sekali kita jumpai. Hanya saja kita yang kurang perhatian. Biasanya dibawa orang pulang haji atau hadiah cuma-cuma dari kerajaan Arab Saudi atau banyak juga terdapat di pasaran bebas /di toko-toko kitab.*

SOAL : Jika demikian, adakah bukti-buktinya atas kebenaran Mashaf tersebut dan ketidak benaran Rasm ‘Uṡmaninya Mashaf-mashaf lain? Mohon diterangkan dan dicontohkan untuk kami fahami sebaik-baiknya.

JAWAB : *Memang Mashaf tersebut ada bukti-bukti kebenarannya dan mempunyai ciri-ciri yang tidak dimiliki pada Mashaf-mashaf lain. Dan lagi selalu seragam walaupun berlainan penerbit dan pencetaknya. Pada fasal-fasal berikut ini akan saya bicarakan tentang tiga persoalannya yang pokok :*

1. *Bentuk-bentuk tulisannya sesuai dengan kaidah-kaidah Rasm ‘Uṡmaniy.*
2. *Tanda bacanya menggunakan tanda baca yang bertajwid dan yang bisa menjaga keorisinilan*

Rasm ’Uṡmaninya. Adalah tanda baca yang menjalur dari para Pahlawan tanda baca dahulu.

3. *Pada umumnya di bagian belakang Mushaf ini tercantum penjelasan mengenai penulisannya, kitab-kitab yang dibuat standar penulisannya dan para pentaṣḥiḥnya. Jadi ini memang satu-satunya Mushaf yang penuh jaminan. Yakni para penanggung jawab-nya dan keterangan rincinya gamblang tidak bisa diragukan. Mushaf-mushaf macam ini walaupun di bagian belakang tidak menyebutkan keterangannya seperti yang cetakan baru, memang asal penggarapan-nya betul-betul diproses oleh Ulama’ yang ahli di bidangnya dan betul-betul menggunakan Kitab-kitab standar penulisan Al-Qur’an yang dipercaya dan kemudian dengan taṣḥiḥan yang ketat. Tidak seperti Mushaf-mushaf lainnya, tidak pernah ada yang semacam ini.*

Mushaf yang saya maksud ini adalah yang saya istilahkan Mushaf Mesir walaupun dari Arab Saudi atau lainnya. Karena asalnya dari ciptaan dan hasil riset Ulama-ulama tersohor ahli Qur’annya negara Mesir. Berbahagialah bagi saudara-saudara yang telah memiliki Mushaf semacam ini. Atau jika belum punya belilah di toko-toko Dar el-Fikr Beirut sekarang banyak terdapat di mana-mana. Walaupun mahal sedikit tapi sangat bagus sekali, kuat dan awet. Peganglah selalu dan tingkatkan studi anda dengan suatu Mushaf yang penulisan huruf-hurufnya orisinil persis dengan dahulu ketika wahyu ditulis

di hadapan Rasulullah Saw. Serta sekarang dikompliti dengan tanda baca yang unik sekali, penuh ilmu yang dikandung. Bukanlah saya berlebih-lebihan menuturnya jika anda belum simpati dan mendalami. Bacalah sepanjang buku ini khususnya pada bab tanda baca. Enak dan praktis sekali, baik murid maupun guru tanpa memakai buku tajwid dan kitab-kitab lain.

Saya percaya atau husnuẓẓan akan anugerah Tuhan kepada bangsa kita yang *akṡariyah* /mayoritas umat Islam. Di samping para pelajar umum yang selalu mengejar kejayaan duniawinya masa depan, banyak juga yang masih lugu-lugu dan tekun tidak mudah terpengaruh, yang mampu menggali ilmu-ilmu di dalam Mushaf ini. Marilah kita tingkatkan setapak lagi. Jadilah ahli Qur'an-ahli Qur'an seperti orang-orang Mesir, Allah akan memberi. Jangan hanya belajar membaca kemudian berhenti tidak mau meningkatkan ngajinya lagi. Jadilah generasi penerus yang prima dan superman di sisi Allah Swt. Semoga, amin. Perhatikan, ini contoh Mushafnya (dengan segala bentuknya ada banyak sekali). Nanti terus bandingkan dengan Mushaf yang lain sampai anda betul-betul tahu bedanya.

ترتيبها ١٧ — سُورَةُ الإِسْرَاءِ مَكِّيَّة — آياتها ١١١

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

سُبۡحَٰنَ ٱلَّذِيٓ أَسۡرَىٰ بِعَبۡدِهِۦ لَيۡلٗا مِّنَ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ
إِلَى ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡأَقۡصَا ٱلَّذِي بَٰرَكۡنَا حَوۡلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنۡ ءَايَٰتِنَآۚ إِنَّهُۥ
هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ١ وَءَاتَيۡنَا مُوسَى ٱلۡكِتَٰبَ وَجَعَلۡنَٰهُ
هُدٗى لِّبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ أَلَّا تَتَّخِذُواْ مِن دُونِي وَكِيلٗا ٢
ذُرِّيَّةَ مَنۡ حَمَلۡنَا مَعَ نُوحٍۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَبۡدٗا شَكُورٗا ٣
وَقَضَيۡنَآ إِلَىٰ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ فِي ٱلۡكِتَٰبِ لَتُفۡسِدُنَّ فِي ٱلۡأَرۡضِ
مَرَّتَيۡنِ وَلَتَعۡلُنَّ عُلُوّٗا كَبِيرٗا ٤ فَإِذَا جَآءَ وَعۡدُ أُولَىٰهُمَا بَعَثۡنَا
عَلَيۡكُمۡ عِبَادٗا لَّنَآ أُوْلِي بَأۡسٖ شَدِيدٖ فَجَاسُواْ خِلَٰلَ ٱلدِّيَارِۚ
وَكَانَ وَعۡدٗا مَّفۡعُولٗا ٥ ثُمَّ رَدَدۡنَا لَكُمُ ٱلۡكَرَّةَ عَلَيۡهِمۡ
وَأَمۡدَدۡنَٰكُم بِأَمۡوَٰلٖ وَبَنِينَ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ أَكۡثَرَ نَفِيرًا ٦
إِنۡ أَحۡسَنتُمۡ أَحۡسَنتُمۡ لِأَنفُسِكُمۡۖ وَإِنۡ أَسَأۡتُمۡ فَلَهَاۚ فَإِذَا جَآءَ
وَعۡدُ ٱلۡأٓخِرَةِ لِيَسُـُٔواْ وُجُوهَكُمۡ وَلِيَدۡخُلُواْ ٱلۡمَسۡجِدَ
كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٖ وَلِيُتَبِّرُواْ مَا عَلَوۡاْ تَتۡبِيرًا ٧

SOAL : Mushaf-mushaf di negara kita kan banyak bentuknya. Ada yang ciptaan sendiri, ada yang asalnya mengoperalih dari luar seperti dari Pakistan, dari Istanbul Turki dan lainnya. Apakah tidak ada yang operalihan dari Arab atau Mesir seperti yang dimaksud tadi?

JAWAB : *Sepengetahuan saya kebetulan tidak ada. Entah saya tidak tahu. Padahal saya husnuẓẓan bahwa pada umumnya kita orang Indonesia kelihatannya juga banyak yang tahu bahwa Mesir adalah kiblatnya Islam pusat segala-galanya. Bidang Al-Qur'annya pun dari pertama masuknya Islam di Mesir sampai sekarang selalu yang menang menjadi kiblat dan menjadi pedoman kita. Tapi mengapa mushafnya yang selalu beredar diantara kita kok tidak ada yang simpati. Tidak ada yang tahu bahwa itulah yang bermerek asli dan orisinil. Dianggap sama-sama dengan barang imitasi atau tiruan lainnya. Bagaimana tidak saya katakan bodoh orang kita ini? Mari diteruskan uraian kita agar anda tahu persisnya.*

Ada akhir-akhir ini, tapi setelah saya periksa aduh sayangnya betul-betul lucu, orang bodoh *macak* /bergaya pintar. Mushaf yang sebegitu hebatnya kok hanya diambil bagusnya tulisan dan susunan, semua aturannya dirubah persis Mushafnya sendiri Standar Indonesia. Berikut ini contohnya yang rubahan dan yang asli RU orisinil. Periksa dan kontrollah perubahannya pada contoh yang atas itu, lalu bandinglah dengan yang asli di bawahnya, agar anda tahu bedanya, banyak menambah alif.

فِيهِ ظُلُمَٰتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَٰبِعَهُمْ فِيٓ ءَاذَانِهِم
مِّنَ ٱلصَّوَٰعِقِ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ وَٱللَّهُ مُحِيطٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ ١٩ يَكَادُ
ٱلْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَٰرَهُمْ كُلَّمَآ أَضَآءَ لَهُم مَّشَوْا۟ فِيهِ وَإِذَآ أَظْلَمَ
عَلَيْهِمْ قَامُوا۟ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَٰرِهِمْ إِنَّ ٱللَّهَ
عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ٢٠ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ
وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ٢١ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ
ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ
بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ

فِيهِ ظُلُمَٰتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِم
مِّنَ ٱلصَّوَٰعِقِ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ ۚ وَٱللَّهُ مُحِيطٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ ١٩ يَكَادُ
ٱلْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَٰرَهُمْ ۖ كُلَّمَآ أَضَآءَ لَهُم مَّشَوْا۟ فِيهِ وَإِذَآ أَظْلَمَ
عَلَيْهِمْ قَامُوا۟ ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَٰرِهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ
عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ٢٠ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ
وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ٢١ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ
ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ
بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ

Itu, sudah menemukan barang asli, orisinil murni dan resmi kok malah dirubah dimodivikasi sedemikian rupa menurut kebodohannya, tidak menurut kepandaiannya. Pandai dari mana ilmunya. Di sni kalau saya teruskan bicaranya saya tidak bisa mengatakan kecuali amat bodohnya para penyetandar Mushaf Indonesia, sangat bodoh tidak tahu barang asli kok berani merubah dengan kepunyaannya sendiri. Anda itu bodoh sekali kok bergaya pandai. Apa anda bagaikan pedagang atau penjual yang tujuannya mencari komersil agar barangnya sendiri bisa laku dan mendapat untung yang banyak? Pejuang macam apa anda itu. Berjuanglah dengan memakai senjata yang cukup dan latihan-latihan yang sampai betul-betul menjadi orang yang gagah berani. Jangan masih dalam keadaan yang kacau dan bingung kok berangkat memanggul senjata, apa jadinya kalau diterus-teruskan?

Maka menurut bahasanya Jawa: ***"ndilalah kersaning Allah"***/memang kehendak Tuhan. Berarti sekarang Tuhan Allah Swt. membebani pekerjaan kepada kita. Hendaknya kita harus mau menuntaskan permasalahan Mushaf-mushaf kita yang sudah terlihat beberapa perbedaan dan per- kembangan segi penulisannya. Kita harus mengontrol kesalahan kita. Jelasnya, di sinilah letak keteledoran atau kekurang waspadaan dan kekeliruan kita. Yakni ***"keliru di dalam menentukan pilihan pertama".***

Gambaran kita terhadap Mushaf bagaikan orang mau membeli sesuatu. Zaman sekarang sesuatu itu ada tiga macam : yang asli, yang imitasi atau tiruan. Karena tergesa-

gesa tidak mau menanti datangnya barang yang asli dan murni. Maka salah olehnya memilih akhirnya terjebak barang yang tidak asli. Kelanjutannya menjadi ***"beken /fanatik"***, berat meninggalkan nanti kalau disodori barang yang asli. Memang orang sekarang membeli barang yang asli pada umumnya merasa berat. Barangnya jarang dan mahal, lagi kadang pesan dulu. Lain halnya barang imitasi tiruan, banyak dan murah lagi cukup bisa dipakai. Karena mudahnya, akhirnya kita terperangkap barang ini. Setelah beken dan lama kelamaan lalu terasa tidak membahagiakan, yaitu ada kerewelan-kerewelannya. Ya memang, barang tiruan tidak awet. Maka sebagai dasar pembicaraan kita ***"Sesuatu yang orisinil atau asli pasti jelas mereknya, hanya salah kita tidak mau waspada"***. Yang tidak asli ada yang polos dan ada yang tidak tapi berbeda. Ada lagi yang nomor empat yaitu palsu, orang kanan kirinya sama melilik, lampu merah menyala terus kalau orang sekarang berani menerjang. Al-Qur'an kok ditulis latin.

Maka di dalam sepadat buku ini saya bermaksud mengajak anda-anda para penyetandar Mushaf dan para pejuang siapapun. Maaf, bukan saya bermaksud mengejek dan menyalah-nyalah- kan, tapi mau mengajak mbok iya mari kita berfikir yang jernih. Mari kita menyadari yang sungguh-sungguh semoga kita bersama mendapat petunjuk dari Allah Swt. Tanggapilah baik-baik buku ini di dalam sepanjang uraiannya, semoga Allah memberi kefahaman yang lurus kepada kita.

اللّٰهُمَّ اهدنا الصراطَ المستقيمَ

KITAB-KITAB STANDAR PENULISAN AL-QUR’AN, PARA PENGGARAP DAN PENTAṢḤIḤ MUSHAF YANG AHLI

Al-Qur’anul Karim itu di samping di zaman Nabi saw, Abu Bakar dan ‘Uśman *raḍiyallāhu ‘anhuma* telah terpelihara dibukukan yang sampai sekarang mengalir terus dan kita kenal dengan nama Mushaf Rasm ‘Uśmaniy, hendaknya kita perlu mengetahui dan memperhatikan bahwa terpeliharanya setelah itu sampai kini karena kemudian oleh para Ulama’ Ahli Qur’an dari generasi ke generasi, bentuk Rasm ‘Uśmani itu diterang-terangkan di dalam kitab-kitab karangannya yang khusus membicarakan tentang pedoman-pedoman tulisan tersebut. Sebenarnya kitab karangan tersebut banyak sekali, namun sayangnya kita orang Indonesia pada umumnya belum memiliki kecuali sangat terbatas sekali.

Diantara kitab-kitab standar untuk penulisan Mushaf dan para Ulama’ pengarangnya adalah sebagai berikut :

١. المقنِع فى معرفة مرسوم مصاحف الأمصار مع كتاب النُّقَط لأبى عمرو الدانى

٢. مورد الظمْآن فى رسم القرآن (منظومة) لمحمد بن محمد الأُمَوى الشَّريشى المشهور بالخَرَّاز (آخر قرن ٧ أول قرن ٨ هـ) وشرحها

٣. المحكَم فى نُقَط المصاحف لأبى عمرٍو الدانى أيضا المتوفَّى سنة ٤٤٤ هـ

٤. الطِّراز على ضَبطِ الخرَّاز للإمام التُّنِسى
٥. ناظمة الزهر للإمام الشاطبى (المتوفى سنة ٥٩٠ هـ) وشرحها لأبى عِيد رضوان المخلِّلاتى
٦. إرشاد القراء والكاتبين لأبى عِيد رضوان المخلِّلاتى أيضا .
٧. تحقيق البيان للشيخ محمد المتولِّى شيخِ القراء بالديار المصرية سابقا .
٨. لطائف البيان فى رسم القرآن شرح مورد الظمآن (جزءان) لأحمد محمد أبى زَيَسْتِحار .
٩. إتحاف البررة بالمتون العشرة فى القراءات والرسم والآىِّ والتجويد للشيخ محمد المتوَلِّى .
١٠. نثر المرجان فى رسم نظم القرآن لمحمد غَوثِ ناصرِ الدين النائِطى الأركانى .
١١. تاريخ القرآن وغرائبُ رسمه وحِكَمِه لمحمد طاهر بن عبد القادر الكردى .
١٢. رسم المصحف والاحتجاج به فى القراءات لعبد الفتاح إسماعيل سِبلى .
١٣. تاريخ رسم المصحف مقدمةُ كتاب فى قواعد رسم المصحف لحِفْنى ناصِف . ١٢٧٣ – ١٣٣٨ هـ/ ١٨٦٠ – ١٩١٩ مـ

١٤. فتوى فى شأن الرسم القرآنى صُدِّرَت فى سنة ١٩٣٧ مـ للجنة الفتوى بمصر ، نُشِرَت بمجلَّة الأزهر ٤ صفر سنة ١٣٦٨ ه

١٥. إيقاظ الأعلام لوجوب اتباع رسم المصحفِ الإمام لمحمد بن حَبيب الشَّنقيطى .

Kitab-kitab standar penulisan Al-Qur’an tersebut itu para Ulama’ Indonesia pada umumnya belum memiliki. Yang dimiliki hanya seperti kitab Al-Burhan liz Zarkasyi, Manāhilul ‘Irfan liz Zarqani, Al-Itqan lis Suyuṭi, Sirājul Qāri’ lisy Syāṭibi, dan Ghaiṡun Naf’i, Manārul Huda lil Asymuni, dan An-Nasyr libnil Jazari. Kitab-kitab ini bukanlah standar untuk penulisan Al-Qur’an, bahkan hanya menuturkan kaedah beberapa bentuk tulisan menurut Rasm ‘Uṡmaniy, belum ada perincian dan uraiannya.

Dengan adanya Kitab-kitab standar tadi sebagai pedoman penulisan Mushaf, maka perlu diperhatikan bahwa suatu Mushaf yang terjamin pemeliharaannya itu pasti melalui proses beberapa syarat yang pasti terpenuhi, antara lain :

a. *Dengan berpedoman dan sesuai dengan kitab-kitab standar yang terpercaya yang cukup.*

b. *Yang menggarap harus Ulama’ yang betul-betul ahli khususnya di bidang ini.*

c. *Dengan taṣḥiḥ dan pengontrolan yang selalu membuahkan kebenaran.*

Mushaf yang memenuhi syarat semacam ini rupanya

tidak ada selain Mushaf Mesir yang saya maksud di atas. Karena *Alhamdulillah* saya telah mengecek Mushaf ini, saya padukan dengan beberapa kitab standarnya yang saya miliki, ternyata memang bisa dibuktikan kebenaran RU-nya. Mushaf lainnya tidak ada yang orisinil. Karena Mushaf ini di samping sesuai dengan kehendak kitab-kitab standarnya, para pencipta dan pengelolanya selalu ter-pegang dan tertaṣḥiḥ oleh para pahlawan senior ahli Qur'annya negara Mesir yang kesohor yang memang ahli di bidang ini. Walaupun Mushaf semacam ini sudah dioperalih dan diganti atas namanya, banyak sekali di mana-mana negara Arab. Begitu juga penerbitnya. Diantara para senior yang menjadi dewan pentaṣḥiḥ tersebut yang jelas diketahui antara lain **diketuai** oleh :

1. Syaikh Ali Muhammad Aḍ-Ḍabba' (1347 H).
2. Syaikh Muh. Ali bin Khalaf Al-Ḥusaini (1348 H).
3. Syaikh Abdul Fattah Al-Qādhi (1380 H).
4. Syaikh Mahmud Khalil Al-Ḥushari.

Tentang keahlian Syaikh Muhammad Aḍ-Ḍabba' bisa dibayangkan dengan melihat kitab-kitab buah penanya yang antara lain adalah :

١. سَمير الطالبين فى رَسم وضَبط الكتاب المبين

٢. إرشاد المريد إلى مقصود القصيد شرح الشاطبية

٣. فتح الكريم المنَّان فى آداب حمَلة القرآن ذيلُ كتاب التبيان فى آداب حمَلة القرآن للنووى

٤. جوابٌ على السؤال من مكة المكرمة

٥. خطبةٌ فى حَفْلٍ للجمعية العامة للمحافظة على القرآن الكريم

٦. مُبتدِعات القراء فى قراءة القرآن الكريم

٧. تعليقٌ لكتاب اتِّحافِ فُضَلاء البشَر فى القراءات الأربعَ عشَر للدمياطى البَّنا

Sedangkan Syaikh Muh. Ali bin Khalaf Al-Ḥusaini di samping beliau menjadi Syaikhul Qurro' wal Maqāri' di daerah-daerah Mesir, juga kitab-kitab karangannya yang bisa kami sebutkan antara lain :

١. إرشاد الحَيران إلى معرفة ما يجب اتِّباعِه فى رسم القرآن

٢. الكواكب الدرِّية فيما ورد فى إنزال القرآن على سبعةِ أحرف

٣. السيوف الساحِقة لمنكِرى نزول القراءات من الزنادِقة

Kemudian tentang Syaikh Abdul Fattah Al-Qādhi kitab-kitab karangannya yang bisa saya sebutkan di sini dan sebagian saya mempunyai antara lain :

١. البدور الزاهرة فى القراءات العشْرِ المتواترة

٢. أبحاثٌ فى قراءات القرآن الكريم

٣. تاريخ المصحف الشريف

٤. تاريخ القرَّاء العشرة ورُواتِهم

٥. القراءات فى نَظَرِ المُستَشرِقين والمُلحِدين

٦.   القراءات الشاذَّة

Di dalam buku Majmu’ul Buḥuṡ Al-Islamiyyah Al-Azhar pada muktamar ke 6 yang juz 4, beliau mengisi dengan judul :

٧.   القراءات بين حقيقةِ التوقيف ودعوَى الِاجتهاد

(*Qirāāt adalah Tauqîfi, disangka buatan manusia*). Di dalam judul ini beliau menolak faham baru tentang Qirāāt. Barang siapa membaca judul ini dan kitab-kitab tersebut, akan tahu kadar dan keahlian di bidangnya. Beliau menjabat ketua pentaṣḥih Mushaf Mesir sebagai penerus Ulama’ sesepuh dua tadi, yang Mushaf-mushaf taṣḥiḥ-annya diterbitkan di mana-mana dan terpakai di segala penjuru dunia.

Berikut ini contoh taṣḥiḥan lama Mushaf Mesir yang asalnya th. 1342 H. dan Mashaf Makkah th. 1360 H.

على الآخر، نحو: ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ هـ

في ١٠ ربيع الأول سنة ١٣٣٧ هـ

محمد علي خلف الحسيني	حفني ناصف	مصطفى عناني	أحمد الاسكندري
شيخ المقارئ المصرية	المفتش الأول للغة العربية	المدرس بمدرسة	المدرس بمدرسة
م	بوزارة المعارف كان	المعلمين الناصرية	المعلمين الناصرية

وقد أثبت هذا النص برمته هنا ليكون تعريفا بهذا المصحف كأصله المذكور ضاعف الله لكاتب أصله الأجور ونفعنا به وبعلومه آمين. وقد قام بالانفاق على عمل هذا المصحف وتصحيحه حضرات الأماجد " مصطفى البابي الحلبي وأولاده بمصر " والتزموا طبعه ونشره بمعرفتهم يسر الله لهم الأمور آمين في ٨ جمادى الآخرة سنة ١٣٥٣ هـ كتبه مراجع المصاحف

فحص المصحف المذكور بمعرفتنا فوجد صحيحا شيخ المقارئ المصرية

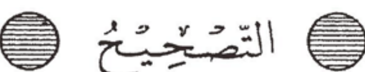
محمد علي خلف الحسيني

علي محمد الضباع ١٣٤٧

قُلْ رَّبِّيٓ أَعْلَمُ بِعِدَّتِهِم مَّا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ ۗ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ

ۛ علامة تعانق الوقف بحيث إذا وقف على أحد الموضعين لا يصح الوقف على الآخر نحو ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

س علامة سكتة لطيفة بدون تنفس على ألف تنوين عوجا وألف مرقدنا ونون من راق ولام بل ران



وقام بتصحيح هذا المصحف الشريف أصحاب الفضيلة السيد أحمد حامد التيجي إستاذ علم القراءات بمدرسة الفلاح بمكة المكرمة ، والشيخ عبد الظاهر أبو السمح إمام وخطيب المسجد الحرام والسيد محمد أحمد شطا المعاون الثاني لمدير المعارف العام بمكة ، والسيد ابراهيم سليمان النوري

المفتش بمديرية المعارف العامة بمكة وهاهي ذي توقيعاتهم مع توقيع كاتب المصحف الكريم



وأشرف على تصحيحه النهائي حضرة صاحب الفضيلة الشيخ علي محمد الضبّاع شيخ القرّاء والمقارئ بالديار المصرية الحالي وهاهو ذا توقيعه



Kemudian tidak asing lagi tentang Syaikh Mahmud Al-Ḥushari yang suara ażannya dan Qur’an murottalnya sangat berkumandang di bumi Indonesia itu, beliau adalah seorang muqri’ (guru besar qirāāt) di Negeri Mesir. Beliau telah pulang *ila rahmatillah* pada tahun 1980 M. dengan jabatan terakhir baliau sebagai ketua Dewan *Pentaṣḥiḥ* Mushaf (*Lajnatut Taṣḥiḥ*). Beliau adalah orang pertama yang memasuki rekaman pada proyek *Mushaf Murottal*. Yaitu bacaan Al-Qur’an dengan sistem tartil yang dibukukan dalam bentuk rekaman long play (piringan hitam) atau rekaman kaset. Beliau telah menyelesaikan bacaan tartilnya sebanyak 30 juz pada tahun 1961 M. Insya-Allah Qur’an Murottal Al-Ḥushari ini juga akan menjadi sesuatu yang antik dan bertahan bahkan akan dibuat pegangan oleh para generasi Qur’ani selanjutnya dan menjadi standar bacaan Al-Qur’an menurut Imam Ḥafṣ melalui ṭariqnya ‘Amr ibnuṣ Ṣabbaḥ di mana Mad Jaiz dibaca pendek.

Adapun selera orang Indonesia Mad Jaiz dibaca panjang, yaitu Imam Ḥafṣ yang melalui ṭariqnya ‘Ubaid ibnuṣ Ṣabbaḥ dan ini sesuai dengan tulisan Mushaf (di mana setiap Mad Jaiz diberi tanda panjang ~), adalah Mushaf Murottal yang bacaan Syaikh Muh. Ṣiddiq Al-Minsyawi dan Syaikh Abdul Basiṭ Abdus Ṣamad. Mushaf Murottal tiga inilah yang terdahulu dan terbaik. Bagus sekali kita miliki dan kita pakai untuk meningkatkan bacaan kita. Dan kiranya mampu untuk keseragaman bacaan seluruh umat, hendaknya tidak terpaut jauh dari bacaan ini. Rekaman murottal lainnya banyak muncul belakangan semua hanya tiru-tiru atau sebagai kelanjutan yang tidak sepenuh pro-

gram proyek Mushaf Murottal Mesir tersebut. Maka di bidang ini orang Mesir terbukti lagi keunggulannya sebagai perintis pertama menghidupkan semua bacaan Qur'an dengan anggaran yang mendalam dan kongkrit seperti di dalam buku pedomannya (saya punya) setebal 640 halaman berjudul

الجمع الصوتيُّ الأولُ للقرآن الكريم أو المصحفُ المرتَّلُ : للبيب السعيد

SOAL : Sepanjang keterangan tentang Mushaf, mengapa jawabannya selalu mengetengahkan Mushaf-mushaf taṣḥiḥan dari Mesir dan menonjolkan para Ulama' seniornya? Apakah lainnya tidak ada?

JAWAB : *Silahkan cari lainnya, nanti kalau bisa dipertanggung jawabkan, mari kita pakai. Selamanya, dari dulu sampai sekarang orang-orang Mesir selalu menonjol bacaan Qur'annya dan lainnya. Akan tetapi sekarang begini : Janganlah terpengaruh dengan apa-apa dari Mesir, bahkan terpengaruhlah dengan sesuatu yang telah ada buktinya,* ***bukti kebenarannya.***

KETIDAK AHLIAN MENGELOLA MUSHAF DAN KEKELIRUAN PEMIKIRAN KITA

SOAL : Katanya Qur'an selalu terpelihara. Mengapa Mushaf-mushaf diantara kita dari dalam dan luar negeri yang banyak sekali kok katanya tidak terjamin atau ada beberapa perubahan penulisannya? Sedang Mushaf Mesir yang tak begitu terlihat malah yang terjamin dan orisinil?

JAWAB : *Al-Qur'an itu selalu tetap terjaga. Dengan Mushaf Mesir dan Kitab-kitab Standarnya itulah Allah membuktikan penjagaannya.* ***Anda keliru anggapan dan salah pandang****. Maka hendaknya sekarang anda harus membalik pandangan dan jangan selalu menutup mata karena tertutup dengan banyaknya Mushaf kita yang ruang lingkupnya hanya terbatas dan sedikit sekali. Sekarang zaman globalisasi, anda Mushafnya jangan ketinggalan. Perhatikanlah Mushaf Mesir yang dari dahulu selalu beredar diantara kita. Sekarang tambah meluap. Berapa kali kita mendapat hadiah dari Saudi Arabia atau lainnya, dan berapa saja banyaknya Mushaf yang dibawa orang pulang haji ke segala penjuru dunia? Belum lagi yang ke lembaga-lembaga. Dan berapa saja penerbit dari Arab yang Mushafnya sampai kepada kita? Lebih-lebih penerbit Darul Fikr Beirut yang sekarang toko-toko penyalurnya di dekat anda di mana saja berada, meluap dengan segala bentuknya Mushaf macam ini, mau cari yang besar, yang kecil, yang tanggung, yang agak, yang mahal kuat indah atau yang sederhana murah silahkan tanya, semua tersedia*

insya-Allah kalau tidak sedang kehabisan karena pesatnya beredar di segala penjuru internasional.

Maka Mushaf beken kita yang tidak terjamin keorisinilannya, tidaklah mempengaruhi atas terpeliharanya Al-Qur'an. Anda tahu bahwa sekarang Mushaf surat-suratan bersalinan huruf latin banyak beredar, dan usaha-usaha penyelewengan musuh selalu gencar, ***ini semua tidaklah mempengaruhi atas terjaganya Al-Qur'an suci di dalam keorisinilan tulisan Mushafnya.***

SOAL : Mengapa Mushaf-mushaf yang selain ala Mesir kok dikatakan kurang terjamin?

JAWAB : *Di atas sudah disebutkan bahwa suatu Mushaf yang terjamin pemeliharaannya itu prosesnya memenuhi tiga kriteria yaitu penulisannya harus berpedoman dengan Kitab standar RU yang terpercaya, penggarapnya harus Ulama' yang ahli di bidang ini dan dengan kontrolan yang terbukti kebenarannya. Mushaf-mushaf lain seperti Mushaf Indoneisa siapa yang sanggup menguraikan?* ***"Insya-Allah tidak akan ada kecuali kalau ada pasti ada kekurangannya".*** *Mushaf banyak ini kalau dicek secara detail baik yang baru atau yang lama, RU-nya banyak perubahannya atau kesalahannya, dan kadang terjadi perkembangan berbeda-beda penulisan yang tidak tetap. Malah banyak juga yang sebagian penulisannya memang disengaja dirubah ke bentuk tulisan Arab biasa seperti keterangan di belakang nanti (yaitu al-Qur'an Menara Kudus dan yang sama). Itulah nasibnya Mushaf-mushaf yang tidak mempunyai jalur resmi (sanad) dari*

atasannya.

Lebih-lebih mengenai tanda baca dan variasi kreasinya masing-masing Mushaf, terbukti pada akhir-akhir ini kita kuwalahan dengan macam-macamnya tanda baca yang baru muncul. Itulah bukti ketidak terjaminannya Mushaf-mushaf kita semua. Barang yang tidak bermerek asli bermacam-macam dan pemrokdusiannya berganti-ganti model. Lain halnya Mushaf ala Mesir selamanya tak pernah berkembang. Silahkan mengadakan pengecekan yang global biar Anda tahu persis.

Maka tiga syarat tadi perlu dikomentari agar kita faham dengan permasalahan Mushaf, sebagai berikut :

Kalau kita tentang Kitab-kitab standar RU saja tidak punya atau tidak menguasai, apalagi ilmunya akan bisa dari mana? Kalau kitab pedoman dan ilmunya kita tidak bisa, apa bisa dikatakan ahli? Kalau tidak ahli apakah hasil taṣḥiḥannya bisa memperlihatkan bukti kebenarannya? Jawabnya semua jelas tidak. Itulah gambaran Mushaf Indonesia dan predikat ketidak ahlian kita. Maka seharusnya dan sepantasnyalah kalau kita mau merendah diri dan minta uluran dari mereka yang ahli di bidangnya dan ikut apa adanya dari mereka, tidak mengadakan perubahan dan perkembangan sepertinya orang pandai. Kalau perkara itu sudah sedemikian kongkritnya, apa gunanya lajnah pentaṣḥiḥ Mushaf Indonesia dan apa hasilnya sampai menyetandarkannya? Di lain segi mungkin ada, permasalahan kita bukan itu, ***sadarlah akan pangkat kita***. Lihatlah Mushaf dari kerajaan Saudi Arabia yang dihadiah-

kan kepada orang-orang haji dan Mushaf dari negara Syam, Suriah dan lainnya. Para Ulama’ ahli Qur’annya negara-negara ini kelihatannya cukup ahli, akan tetapi mengapa mereka semua ini masing-masing tidak berani menciptakan Mushaf sendiri, melainkan hanya mengoperalihkan atau mentaṡḥiḥkan Mushafnya ke ahli taṡḥiḥ Mushaf Mesir, kemudian baru di atas namakan sendiri. Maka kalau kita sadar bahwa pangkat kita masih jauh sebawah mereka ini, kita harus lebih mau begitu dan hendaknya jangan langsung di atas namakan kita sendiri, melainkan diperlihatkan jalurnya dengan ahli taṡḥiḥ Mesir yang mempunyai jalur dengan atasannya, atasannya lagi dan Kitab-kitab standarnya sampai bertemu dengan Mushaf-mushaf ‘Uṡmaniy asli pertama (pabrik aslinya). Jadi sanadnya muttashil, Rasm ‘Uṡmaninya betul.

Bagaimana kita berani mengaku ahli, hafal Qur’an ahli membaca tartil saja tidak kecuali hanya sedikit dan serampangan ngebut. Kalau tidak ahli membaca dan memperhatikan tulisan Qur’an apakah bisa faham tentang lika-liku RU? Sulit. Maka hendaknya kita tidak terlalu merasa cukup dan mengaku pandai, dari mana didapati? Paling pol hanya ikut-ikutan atau mengoperalih punya orang lain diakui sendiri. Kalau betul agak mendingan, ketepatan tidak ada yang betul jiplakannya.

Kita orang Indonesia pada umumnya banyak yang memakai dan berpedoman sesuatu dari Mesir. Sampai hiasan bingkai Mushaf saja sering jiplak /meniru dari Arab. Mengapa Mushafnya yang tertera keterangan gamblang,

kita yang katanya ahli Al-Qur'an dan pejuang Mushaf kok tidak mau menyelidiki, memperhatikan dan mengakui keahlian dan keagungan Ulama' pentaṣḥiḥnya, sedang Ulama-ulama Arab lainnya mau tunduk kepada mereka? Lalu di mana nisbat kepandaian kita dengan mereka para beliau yang sudah *Al-Marḥūmin* dan telah terbukti kesohor jasanya?

Kekeliruan Pemikiran Kita

Mestinya urusan Mushaf kita dituntaskan dulu dan RU-nya ditaṣḥiḥ dulu, kalau tidak mempunyai senjata dan keahliannya, ya itu tadi. Jangan coba-coba mempermudah menggarap perkara ini (***Al-Qur'anul Majid***) akhirnya tambah tak karuan. Urusan pokok perihal Mushaf dan RU-nya belum dipikirkan kok tergesa-gesa menyetandar-kan tanda bacanya. Kita harus tahu diri bahwa kita persis orang pergi jalan-jalan atau mengembara tanpa tujuan pasti lalu menemukan sesuatu yang tidak tahu perihalnya terus diakui dan dikelola, atau bagaikan orang mimpi bayang-bayangan atau igauan setelah bangun tidak ingat. Karena lamunannya ingin segera kawin lalu segera mencari istri asal seketemunya. Padahal di samping itu oleh Allah telah disediakan barang yang resmi dan bisa dioper milik secara halal. Atau oleh Allah telah disediakan calon istri yang sip segala-galanya, bukan yang tadi. Karena sudah terlanjur punya, akhirnya tidak mau memperhatikan dan menaruh simpati terhadap barang yang resmi. Maka kelanjutannya tidak tambah bahagia malah tambah-tambah problemnya. Kalau sudah begini mau apa? Ya tinggalkan khayalan tadi

dan gantilah dengan yang bisa membahagiakan secara abadi.

Kekeliruan kita begitu banyaknya dan gamblangnya kok selama ini dari dulu sampai sekarang belum ada yang merasa, yang membicarakan dan yang memperingatkan itu bagaimana?

1. *Tidak punya hak milik resmi kok berani mengelola.*
2. *Tidak pangkatnya kok berjuang menanggung resiko di dunia dan di akhirat.*

Kalau betul mempunyai, kapan menulisnya? Atau kalau dikatakan warisan kapan mewarisnya? Atau kalau asalnya kepunyaan orang lain mana surat pindah miliknya? Atau kalau temuan di jalan apakah tidak ada yang memiliki? Kalau ada apakah sudah mendapat izin menghalalkan? Kalau tidak, hanya ghashab, adalah suatu penganiayaan yang harus segera dibereskan dan ditaubati. Semua pertanyaan itu kalau anda bisa menunjukkan bukti hak milik (ini tulisan saya sendiri *maṡalan*) atau izin yang sah dan halal, sekarang barangnya orisinil murni apa tidak? Saya jawab : Tidak, Anda salah pandang. Anda belum berpengalaman dan belum kenal ciri-cirinya kok. Anda belum pangkatnya dan bukan ahlinya. Jangan berlagak menjadi bos asal bisa mengaku milik, mengelola, men- taṣḥiḥ, mengadakan perubahan ganti model, mencetak, menerbitkan, bekerja berat setiap hari dan menanggung risiko berat dunia akhirat, dan membutakan umat akan barang yang asli. *Enak dan selamat apa adanya dan bisanya saja*. Kalau

sudah mampu, membuka toko menjual barang yang resmi, kalau tambah laris menjadi agen, distributor atau perwakilan saja pembayarannya bisa diangsur. Atau minta kiriman hadiah cuma-cuma, negara Arab kaya, bos besar resmi dan biasa memberi hadiah banyak sekali ke mana-mana negara. Enak ini dan ringan daya upayanya, tidak butuh membikin peraturan yang macam-macam, jalan terus tidak ada hambatan, pemakainya selalu mendapat jaminan barang yang asli dan orisinil, menjadi pemakai yang pandai dan tahu barang resmi.

TULISAN YANG MENURUT RASM ‘UṠMANIY DAN YANG BUKAN

Inilah sekarang contoh-contoh bukti kebenaran RU-nya Mushaf ala Mesir dan beberapa kesalahan dan perbedaan penulisan pada Mushaf lainnya. Cukup saya jiplak langsung dari beberapa Mushaf dan tidak usah disebut dari Mushaf mana, anda harus faham sendiri. Sekarang anda mau saya orbitkan saya ajak harus pandai dan faham. Di sini yang diperhatikan mengenai bedanya dan tambah kurangnya huruf saja, bukan tanda bacanya, tanda bacanya akan dibicarakan tersendiri di belakang.

Mushaf Muyassar bagus sekali : Al-Qur’annya ber-Rasm ‘Uṡmaniy /RU orisinil, di bagian bawah garis tercatat beberapa kalimat menurut tulisan Arab biasa yang tidak sama dengan RU. Menguntungkan sekali bagi yang mau mempelajari. Berjuanglah dengan senjata yang cukup jangan hanya mengandalkan pikiran yang tanpa dimodali dengan ilmu-ilmu yang menjalur dari pejuang lama yang sudah karuan mampu menjadi Pahlawan. Inilah contoh Mushaf Muyassar, kemudian contoh beberapa tulisan al-Qur’an yang berbeda-beda, periksalah yang teliti, yang atas sendiri yang RU orisinil, yang bawah ada empat Mushaf yang berbeda-beda penulisan huruf-hurufnya, lihatlah.

لَا يَزَالُ بُنْيَـٰنُهُمُ ٱلَّذِى بَنَوْا۟ رِيبَةً فِى قُلُوبِهِمْ إِلَّآ أَن تَقَطَّعَ
قُلُوبُهُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١١٠﴾ ۞ إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ
ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ۚ يُقَـٰتِلُونَ
فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِى
ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ وَٱلْقُرْءَانِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ مِنَ
ٱللَّهِ ۚ فَٱسْتَبْشِرُوا۟ بِبَيْعِكُمُ ٱلَّذِى بَايَعْتُم بِهِۦ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ
ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١١﴾ ٱلتَّـٰٓئِبُونَ ٱلْعَـٰبِدُونَ ٱلْحَـٰمِدُونَ
ٱلسَّـٰٓئِحُونَ ٱلرَّٰكِعُونَ ٱلسَّـٰجِدُونَ ٱلْـَٔامِرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ
وَٱلنَّاهُونَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱلْحَـٰفِظُونَ لِحُدُودِ ٱللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ
ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾ مَا كَانَ لِلنَّبِىِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟
لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوٓا۟ أُو۟لِى قُرْبَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ
أَنَّهُمْ أَصْحَـٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾ وَمَا كَانَ ٱسْتِغْفَارُ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ

(١) بنيانهم	(٢) واموالهم	(٣) يقاتلون
(٤) التوراة	(٥) والقرآن	(٦) التائبون
(٧) العابدون	(٨) الحامدون	(٩) السائحون
(١٠) الراكعون	(١١) الساجدون	(١٢) الآمرون
(١٣) والحافظون	(١٤) اصحاب	(١٥) ابراهيم

المصحف الميسر

عبد الجليل عيسى
شيخ كليتي أصول الدين واللغة العربية بالأزهر (سابقاً)
وعضو مجمع البحوث الإسلامية بالأزهر

٦ ٱلتَّـٰٓئِبُونَ ٧ ٱلْعَـٰبِدُونَ ٨ ٱلْحَـٰمِدُونَ ٩ ٱلسَّـٰٓئِحُونَ ١٠ ٱلرَّٰكِعُونَ ١١ ٱلسَّـٰجِدُونَ
ٱلْءَامِرُونَ ١٢ بِٱلْمَعْرُوفِ ١٣ وَٱلنَّاهُونَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱلْحَـٰفِظُونَ لِحُدُودِ ٱللَّهِ ۗ

ٱلتَّـٰٓئِبُونَ ٱلْعَـٰبِدُونَ ٱلْحَـٰمِدُونَ ٱلسَّـٰٓئِحُونَ ٱلرَّٰكِعُونَ ٱلسَّـٰجِدُونَ
ٱلْءَامِرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱلنَّاهُونَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱلْحَـٰفِظُونَ لِحُدُودِ ٱللَّهِ

ٱلتَّآئِبُونَ ٱلْعَابِدُونَ ٱلْحَامِدُونَ ٱلسَّآئِحُونَ ٱلرَّاكِعُونَ
ٱلسَّاجِدُونَ ٱلْآمِرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱلنَّاهُونَ عَنِ
ٱلْمُنكَرِ وَٱلْحَافِظُونَ لِحُدُودِ ٱللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

ٱلتَّـٰٓئِبُونَ ٱلْعَـٰبِدُونَ ٱلْحَـٰمِدُونَ ٱلسَّـٰٓئِحُونَ ٱلرَّٰكِعُونَ ٱلسَّـٰجِدُونَ
ٱلْءَامِرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱلنَّاهُونَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَ
ٱلْحَـٰفِظُونَ لِحُدُودِ ٱللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ

ٱلتَّآئِبُونَ ٱلْعَابِدُونَ ٱلْحَامِدُونَ ٱلسَّآئِحُونَ ٱلرَّاكِعُونَ
ٱلسَّاجِدُونَ ٱلْآمِرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱلنَّاهُونَ
عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱلْحَافِظُونَ لِحُدُودِ ٱللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

Mungkin anda setelah memperhatikan bedanya, ada yang menganggap ringan berani mengatakan : hanya tambah kurangnya huruf alif dan lainnya, perbedaannya tidak begitu banyak kan wajar. Jawabnya : sepanjang pembicaraan RU memang itu yang dipertahankan, tambah kurangnya huruf seperti alif dan lain-lainnya harus yang pasti ada tempatnya masing-masing. Kalau tidak mau semacam itu ya sudah tidak ada aturan RU lagi namanya.

Kemudian berikut ini kami sajikan sedikit ketentuan-ketentuan RU menurut Kitab-kitab standarnya :

1. **Mentiadakan alif** seperti :

a. رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ menurut Rasm ‘Uṡmaniy tanpa alif setelah huruf ‘ain. Keterangan dari kitab Manāril Huda hal. 16. Keterangan dalam kitab Al-Burhan juz I hal. 392 : Para Ulama’ sepakat atas tidak tertulisnya alif dalam waqi’ jama’ salim baik mużakkar maupun muannaṡ, seperti :

ٱلْعَٰلَمِينَ ٱلصَّٰبِرِينَ ٱلصَّٰدِقِينَ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ ٱلطَّيِّبَٰتُ ٱلْخَبِيثَٰتُ

Kemudian kebanyakan Mushaf yang ada di tangan kita memasang alif di mana-mana banyak sekali seperti terbukti pada contoh-contoh antar Mashaf di atas tadi.

Itulah tadi kitab-kitab yang menerangkan, belum menurut kitab standar. Maka keterangannya masih global belum ada perincian dan pengecualian. Sekarang menurut kitab standar : di dalam Dalīlul Ḥairan hal. 37 saya terjemahkan singkat kurang lebih begini : Mufakat menurut pada Syu-

yukh yang ahli memindahkan tulisan al-Qur’an dari Kuttābil Mashāhif bahwa mereka /para penulis Mushaf membuang alif di dalam lafaẓ ٱلۡعَٰلَمِينَ dan yang serupa /mulhaq seperti ٱلصَّٰدِقِينَ di mana saja dalam Qur’an seperti

ٱلصَّٰدِقِينَ   ذُرِّيَّٰتٌ   مُسۡلِمَٰتٍ   ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ

Maksudnya : pada setiap jama’ salim dan yang mulhaq mużakkar maupun muannaṡ apabila tidak musyaddad dan mahmuz. Contohnya :

وَٱللَّهُ مُحِيطُۢ بِٱلۡكَٰفِرِينَ   إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ   وَهُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ

فِيهِ ظُلُمَٰتٌ وَرَعۡدٌ   كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا   ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ   وَذُرِّيَّٰتِهِمۡ

Jika dalam jama’ mużakkar salim yang musyaddad maka tertulis alif *ittifāqon*. Seperti :

وَلَا ٱلضَّآلِّينَ   وَمَا هُم بِضَآرِّينَ   وَإِنَّا لَنَحۡنُ ٱلصَّآفُّونَ

Jika di dalam jama’ mużakkar salim yang mahmuz maka yang masyhur tertulis alif, ada sebagian Mashaf yang membuangnya. Ini yang kita praktekkan yang masyhur yaitu *iṡbātul alif* seperti :

إِلَّا خَآئِفِينَ   أَوۡ هُمۡ قَآئِلُونَ

kecuali ٱلسَّٰٓئِحُونَ   ٱلتَّٰٓئِبُونَ dalam S. At-Taubah 112 dan

ٱلصَّٰبِرِينَ dalam S. Al-Ahzab 35. Ini menurut Syaikh Abu Dawud terbuang karena kawan-kawan deretannya, dan ini yang kita amalkan dalam menulis Mashaf.

Jika musyaddad dan mahmuz itu dalam jama’ muannaṡ maka khilaf, kebanyakan Mashaf membuangnya, dan menurut yang banyak inilah yang kita praktekkan di dalam menulis Mushaf seperti :

وَٱلصَّٰٓفَّٰتِ صَفًّا   فَوْقَهُمْ صَٰٓفَّٰتٍ   وَٱلصَّٰٓئِمَٰتِ   سَٰٓئِحَٰتٍ

Di dalam jama’ muannaṡ salim, dalam Al-Qur’an adanya alifnya dua, yang alifnya hanya satu tidak terdapat. Sampai di sini belum selesai, baru alifnya jama’ yang dibuang. Nanti ada kaidah bahwa kedua-duanya alif itu dibuang semua. Dan mengenal ثَلَٰثُونَ yang marfu’ atau tidak, dan ثَمَٰنِينَ dan kawan-kawannya walaupun ini termasuk mulhaq dengan jama’ mużakkar, tapi akan dinaṣ tersendiri atas terbuangnya alifnya.

Adapun seperti أُمَّهَٰتُ   وَأَخَوَٰتُ   وَبَنَاتُ akan dinaṣ nanti atas terbuangnya alifnya lafaẓ وَبَنَاتُ hanya pada tiga tempat, dan atas tertulisnya alifnya beberapa kalimah dari jama’ salim serta ada khilafnya sebagian, dan macam-macam jama’ salim lainnya yang tidak disebutkan oleh

Asy-Syaikhān.

Sekian sedikit saja, di sana yang serentetan ini masih banyak seperti

مَرْضَاتْ   تُقَىٰةْ   أَمْوَٰتْ   أَصوَٰتْ

ini bukan jama’ salim, apa itu dan alifnya dibuang apa tidak? Kira-kira bagaimana anda, ini baru tentang alif satu belum kalau dua, yang dibuang yang mana, awal apa śāni, apa kedua-duanya, apa tidak dibuang semua. Dan baru tentang jama’ salim. Di Al-Qur’an banyak sekali di mana yang harus begini dan yang harus begitu. Belum lagi mengenai kalimat yang permulaannya berhamzah dua lebih rumit lagi, seperti di dalam ilmu qirāāt dan ilmu i’lal ṣorof tentang itu, kalau belum biasa harus betul-betul membutuhkan yang teliti dan cermat.

Enak tinggal pakai Mashaf Mesir yang sudah menjadi jelmaannya, tidak usah khawatir salah faham. Tapi di samping ini sebagai pejuang harus mencari, memakai dan mau mengkaji dan memahami Kitab-kitab standarnya. Masak menjadi guru, pejuang dan pengusaha sudah lama kok kenal saja belum. Malah yang dibangga-banggakan kemajuan lainnya (sudah bisa bikin begini dan begitu, variasinya hebat sekali, dlsb.). Apa hasilnya dan akibatnya jika hanya begitu saja, saya juga senang tidur. Tapi masak mau tidur saja kalau sudah begini.

Lucu lagi kalau disodori tentang huruf lam alif. Di samping kita mengatakan yang pertama lam yang kedua

alif, ada juga sebaliknya. Karena menulisnya dari kiri ke bawah terus melengkung ke atas kanan, maka yang kelihatan di belakang itu adalah lam, yang muka alif :

وَبِٱلۡأٓخِرَةِ وَبِٱءَ لۡاخِرَةِ

Mari kita lanjutkan biar tambah pandai.

b. مَٰلِكِ يَوۡمِ ٱلدِّينِ Rasm ‘Uṡmaniy tidak menulis alif setelah mim karena untuk melayani bacaan pendek. Kata di dalam kitab An-Nasyr Juz I hal. 11 : “*Lafaẓ* مَٰلِكِ *ini sesungguhnya ditulis tanpa alif pada semua Mushaf Al-Imam*”. Sedangkan Mushaf kita banyak atau ada yang memakai alif.

c. Semua lafaẓ صِرَٰطَ pada Mushaf Rasm ‘Uṡmaniy membuang alif setelah ro’, sedang Mushaf kita pada umumnya memakai alif semua. Dalam kitab Dalīlul Ḥairan hal. 43 diterangkan bahwa lafaẓ pada Mushaf ‘Uṡmaniy asli dulu ada yang ditulis dengan alif dan ada yang tidak (khilaf). Lalu ditegaskan bahwa yang dipraktekkan pada Mushaf-mushaf di tulis tanpa alif (untuk keseragaman).

2. **Membuang huruf waw** seperti :

وَإِذَا ٱلۡمَوۡءُۥدَةُ di dalam surat At-Takwir ayat 8, menurut keterangan dari Al-Burhan I/97 : *Mushaf Al-Imam hanya*

menulis waw satu. Sedangkan Mushaf kita ada yang menulis waw dua. Yang menulis waw dua, hamzahnya diletakkan di atas waw yang kedua (ٱلۡمَوۡؤُدَةُ) dan ber-harakat ḍammah dibalik. Kalau tidak ḍammah terbalik sulit dibaca panjang. Maka pada Mushaf Rasm ‘Uṡmaniy sekarang menulisnya begini : ٱلۡمَوۡءُۥدَةُ yakni dengan hamzah menyendiri kemudian waw kecil hanya sebagai tanda baca panjangnya, aduh enaknya dibaca, bagaimana anda kok tidak mengerti tanda baca yang tepat dan enak dibaca ini, sayang.

Demikian juga mengenai lafaẓ لِيَسُـُٔوا۟ وُجُوهَكُمۡ (Al-Isrā’ 7).

3. Membuang huruf ya’ seperti :

ٱلۡأُمِّيِّـۧنَ ٱلۡحَوَارِيِّـۧنَ (dalam Al-A’rāf 196) إِنَّ وَلِـِّۧيَ ٱللَّهُ

menurut keterangan Al-Itqan 2/167 : huruf ya’ di dalam contoh-contoh itu terbuang satu. Maka Mushaf Rasm ‘Uṡmaniy sekarang hanya memberi isyarat bacaan panjangnya dengan ya’ kecil yang terpisah. Lafaẓ-lafaẓ seperti ini pada Mushaf kita pada umumnya atau ada yang ditulis ya’ gandeng.

4. Menambah huruf alif seperti :

أَوۡ لَأَا۟ذۡبَحَنَّهُۥ di dalam surat An-Naml ayat 21, tulisan ‘Uṡmaniy menambahkan alif menurut keterangan Al-

Burhan juz I hal. 381 dan Al-Itqan juz 2 hal. 167. Sedang Mushaf kita sebagian ada yang membuang alif itu dan pada lafaẓ لَأُعَذِّبَنَّهُۥ yang mestinya alif satu malah ada yang menulis alif dua.

سَلَٰسِلَاْ قَوَارِيرَا۠ ⑮ قَوَارِيرَاْ S. Al-Insan ayat 4 dan 16. Demikian ini ditulis menurut keterangan An-Nasyr juz 2 hal. 396. Sedang diantara Mushaf kita pada lam yang belakang dan ro' yang belakang sendiri ada yang membuangnya.

5. **Menambah huruf waw** seperti :

سَأُوْرِيكُمْ دَارَ ٱلْفَٰسِقِينَ (Al-A'rāf ayat 145) dan

سَأُوْرِيكُمْ ءَايَٰتِي (Al-Anbiya' ayat 37) khoṭ 'Uṡmaniy ada wawnya, bacaannya "u" pendek. Demikian menurut Al-Burhan I/386 dan Al-Itqan 2/168. Sedang sebagian Mushaf kita membuang waw itu.

6. **Menambah huruf ya'** seperti :

بِأَيْيْدٍ pada surat Aż-Żāriyat 47, بِأَييِّكُمُ pada surat Al-Qalam ayat 6 pada Mushaf Al-Imam tertulis ya' dua. Demikian keterangan dari Al-Burhan I/387 dan Al-Itqan 2/168. Sedang pada Mushaf kita ada yang membuang salah satu ya' itu.

7. Cara menulis hamzah.

Cara menulis huruf hamzah insya-Allah akan saya bicarakan pada fasal tanda baca di belakang nanti karena berhubungan erat dengannya. Yang jelas mengenai penulisan huruf hamzah yang bersama dengan waw, alif dan ya’ menurut Mushaf Rasm ‘Uṡmaniy lebih mudah ditentukan bacaan panjang pendeknya, sedang menurut Mushaf kita dirasa lebih sulit.

SEBAB-SEBAB TERJADINYA PERUBAHAN DAN KESALAHAN PENULISAN

SOAL : Apakah sebabnya Mushaf-mushaf kita banyak mengalami perubahan dari Rasm ‘Uṡmaniy dan tidak ada keseragaman, toh setiap penerbitan pasti melalui proses yang begitu panjang dan kongkrit.

JAWAB : *Tentang terjadinya perubahan penulisan dan tidak adanya keseragaman pada Mushaf-mushaf kita adalah mempunyai beberapa alternatif* /احتمالات . ***Pertama;*** *mungkin penulisannya tidak memakai kitab-kitab standar yang mencukupi.* ***Kedua;*** *mungkin setiap lajnah mempunyai ide dan kreasi tersendiri yang berbeda dengan lajnah lain.* ***Ketiga;*** *mungkin juga teknis penulisan Mushaf itu dikembangkan menurut situasi dan kondisi, sehingga setiap cetak ada perubahan. Marilah kita tinjau masalah ini.*

Pada umumnya bentuk Rasm ‘Uṡmaniy itu berubahnya ke bentuk tulisan Arab biasa yang berlaku untuk umum / الإملاء العادى , antara kedua bentuk tulisan ini cukup banyak perbedaannya. Rasm ‘Uṡmani mempunyai keidah-kaidah tersendiri, Arab biasa pun demikian. Perhatikan perbedaan-perbedaan pada contoh berikut ini (yang luar kurung yang Rasm ‘Uṡmaniy /RU, yang dalam kurung bentuk Arab biasa).

ءانَاىِٕ (آناء) - أَلْئَـٰنَ (الآن) - أَثْرَةٍ (أثارة) - إِنْسَـٰن (إنسان) -
أَفَإِيْنْ (أفإن) - أٰمِّيِّنَ (أميين) - إِيتَآءِىْ (إيتاء) - بِأَيْيدٍ (بأيد) -
يَبْدَؤُاْ (يبدأ) - مُبَٰرَكًا (مباركا) - جَزَٰؤُهُ (جزاؤه) - جِاْءَىَ (جىء) -
جَنَّٰت (جنات) - حَرَٰم (حرام) - الْمُحْصَنَـٰت (المحصنات) -
وَلَا تَحَٰضُّونَ (ولا تحاضون) - حَٰفِظُونَ (حافظون) - الْحَٰكِمِينَ
(الحاكمين) - أَحْلَٰمٌ (أحلام) - الْحَوَارِيِّنَ (الحواريين) - يَحْيَ (يحيى) -
الْحَيَوٰة (الحياة) - فَأَحْيَـٰكُمْ (فأحياكم) - الْخَبَٰئِث (الخبائث) -
يُخَٰدِعُونَ (يخادعون) - خَٰشِعَةٌ (خاشعة) - الْخَلَّٰق (الخلاق) - خَٰمِدُونَ
(خامدون) - دُعَٰؤُا (دعاء) - لَاأَذْبَحَنَّهُ (لأذبحنه) - سَأُورِيكُمْ
(سأريكم) - الرِّبَوٰا (الربا) - الرَّٰسِخُونَ (الراسخون) - وَالْمُرْسَلَٰت
(والمرسلات) - رَٰضِيَةً (راضية) - الزَّكَوٰة (الزكاة) - سَـٰٓئِحَٰت
(سائحات) - سُبْحَٰن (سبحان) - السَّٰجِدِين (الساجدين) - سِرَٰجًا
(سراجاً) - سُلْطَٰن (سلطان) - السَّمَٰوٰت (السموات) - شُرَكَٰؤُا
(شركاء) - شُفَعَٰؤُا (شفعاء) - تُشَٰقُّونَ (تشاقون) - شَٰكِرُون
(شاكرون) - نَشَٰؤُا (نشاء) - لِشَاْىْءٍ (لشىء) - شَيْطَٰن (شيطان) -
أَصَٰبِعَهُم (أصابعهم) - صَٰحِبُه (صاحبه) - صَٰحِبَةٌ (صاحبة)

Dengan adanya perbedaan-perbedaan antara bentuk ‘Uṡmaniy dan tulisan Arab biasa itu, maka pada abda ke 7 H. mulailah timbul pendapat baru yang memperbolehkan Rasm ‘Uṡmaniy itu dirubah. Pendapat baru ini muncul dua belah pihak. Ada pihak yang hanya memperbolehkan dirubah ke bentuk Arab biasa di mana perlu saja. Pihak ini nanti akan saya sebut golongan kedua. Dan ada pihak yang berpendapat terlalu yaitu memperbolehkan dirubah secara bebas dengan tulisan huruf apa saja. Pihak ini nanti akan saya sebut golongan ketiga. Adapun yang saya maksud pihak pertama adalah golongan yang umum /*akṡariya*h /mayoritas umat. Yaitu golongan kepercayaan umat yang menuruti kebakuan, yang nanti hujjah-hujjahnya akan saya rangkaikan di belakang.

PENDAPAT GOLONGAN KEDUA DAN KEJADIANNYA

Golongan kedua berpendapat bahwa Rasm ‘Uśmaniy itu boleh dirubah menurut bacaannya di mana perlu saja, supaya tidak mudah terjadi salah baca bagi orang-orang yang bodoh. Seperti lafaẓ مَٰلِكِ tidak memakai alif, dirubah menjadi مَالِكِ memakai alif karena bacaannya panjang, dan lainnya banyak sekali. Yang berpendapat ini mula-mula Imam ‘Izzuddin ibnu Abdis Salam hidup dalam tahun 578 H. sampai 660 H. Kemudian diperjelas oleh Imam Az-Zarkasyi hidup di dalam tahun 756-794 H. Inilah ibaratnya di dalam kitabnya Al-Burhan I/ 379 :

قلت : وكان هذا فى الصدر الأول ، والعلم حيٌّ غضٌّ ، وأما الآن فقد يخشى الإلباس ولهذا قال الشيخ عز الدين بن عبد السلام لا تجوز كتابة المصحف الآن على الرسوم الأولى باصطلاح الأئمة لئلا يوقعَ فى تغيير من الجهال ولكن لا ينبغى إجراءُ هذا على إطلاقه لئلا يؤدىَ إلى دروس العلم وشيءٌ أحكمته القدماء لا يُترك مراعاتُه لجهل الجاهلين ولن تخلوَ الأرضُ من قائم لله بالحجة .

Di dalam ta’bir itu kelihatan bahwa imam Az-Zarkasyi sependapat dengan Syaikh ‘Izzuddin atas merubah tulisan Mushaf, akan tetapi mereka tidak memperbolehkan dilaku-

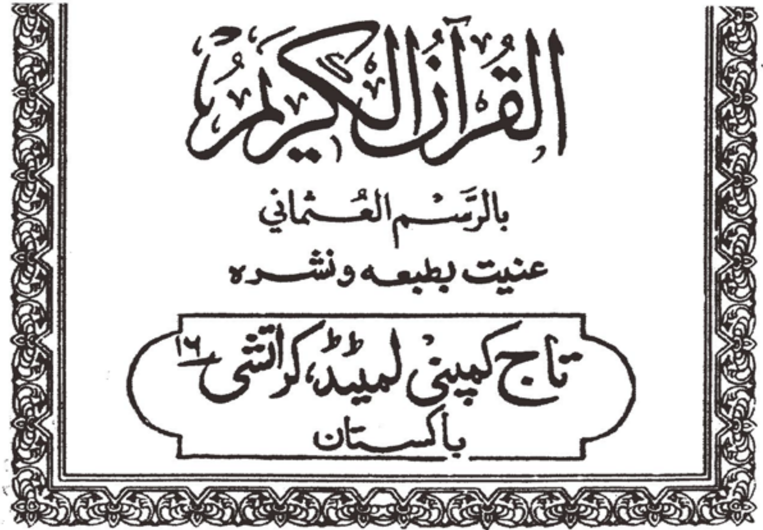
kan secara bebas supaya tidak menghapuskan ilmu lama. Sesuatu yang telah dikuatkan oleh orang-orang terdahulu tidak boleh disia-siakan karena untuk melayani orang-orang bodoh. Dan dipermukaan bumi tidaklah sepi dari orang yang menegakkan agama Allah dengan hujjahnya.

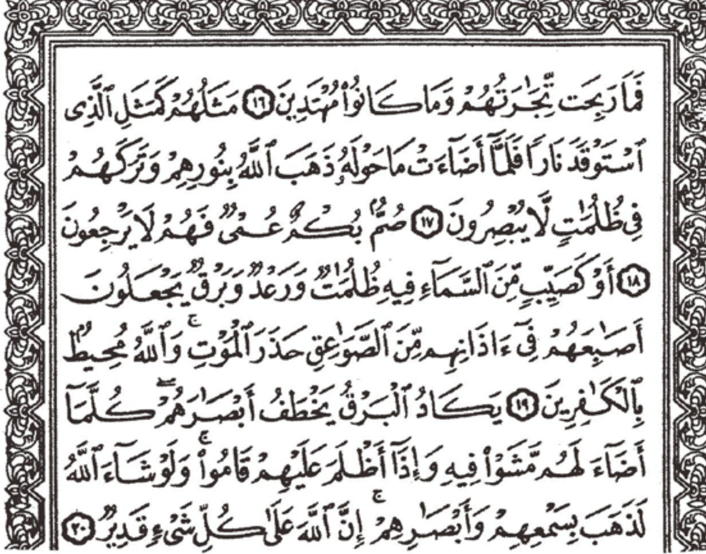
Maksudnya kata-kata ini ialah ***“Mushafnya harus dua macam”*** : Mushaf model tulisan Arab biasa dan Mushaf orisinil Rasm ‘Uṡmaniy yang selalu ada para pejuangnya yang menegakkan dengan hujjah-hujjah yang tidak bisa dipungkiri.

Dengan adanya pendapat dan pengaruhnya golongan ini memang terbukti bahwa Mushaf itu ada dua macam seperti yang kita ketahui yaitu ***Mushaf Istanbul cs dan Mushaf Mesir cs***. Mushaf Istanbul yang dioperalih penerbit Indonesia (Menara Kudus) yang banyak terpakai oleh para Huffaẓ kita itu rubahannya banyak sekali. Kemudian Mushaf-mushaf Mesir yang terkenal dengan Mushaf Rasm ‘Uṡmaniy dan tanda bacanya yang sangat unik itu memang selalu terpelihara oleh para pejuang dan pentaṣḥiḥnya. Para Ulama’ dan para pentaṣḥiḥ Mushaf itu dari dulu sampai sekarang selalu gigih memperjuangkan kebakuan Rasm ‘Uṡmaniy baik dengan melalui Kitab-kitab karangannya dan Mushaf-mushaf tashḥiḥannya dan juga melalui majalah-majalahnya dan konggres-konggresnya. Sehingga sampai sekarang Mushaf-mushaf semacam ini meluap dan mengalir terus laksana hujan lebat yang membanjiri pasaran dunia negara-negara Arab semua, dan tersebar terbawa ke segala penjuru dunia internasional termasuk

Indonesia malalui orang-orang haji dan penyalur-penyalur penerbit Darul Fikr Beirut dan juga Mushaf Arab Saudi. Lagi Mushafnya pojok ayat /ayat sudut tepat sekali. Dan juga perhurufnya tertulis longgar-longgar tidak ada huruf yang tumpuk, tidak mudah gaduh dibaca. Sayang sekali bagi yang ketinggalan tidak mau memiliki. Carilah di toko-toko kitab Darul Fikr Beirut.

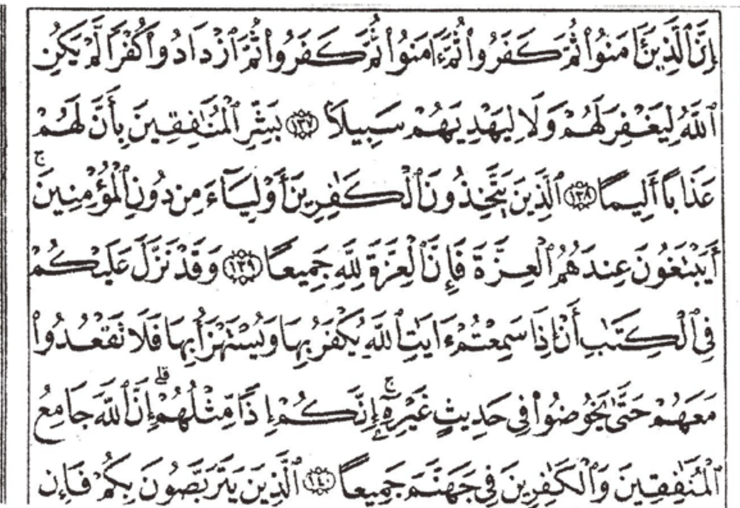
Kemudian Mushaf-mushaf yang tidak atau belum ber-Rasm ‘Uṡmaniy, di negara-negara Arab terpengaruh ikut disalin /dirubah persis ini dengan mengoperalihkan atas nama para pentaṣḥiḥnya dan penanggung jawabnya masing-masing. Maka menjadi kukut dan tidak berlakulah Mushaf-mushaf rubahan ini semua, termasuk Mushaf Istanbul tadi yang asalnya pernah tersebar luas membutakan umat, juga kemudian dirubah persis Mushaf Mesir, di belakang saya terangkan lebih lanjut bacalah! Tinggal Mushaf Istanbul ala Indonesia yang belum, malah masih akan dipertahankan. Begitu juga Qur’an Pakistan yang dioperalih Indonesia, di sana sudah ditiadakan dan sudah diganti Rasm ‘Uṡmaniy. Lihat ini contohnya al-Qur’an Pakistan sekarang : yang atas Qur’an Pakistan sekarang sudah Rasm ‘Uṡmaniy asli. Yang bawah contoh Mushaf Pakistan yang asalnya tidak Rasm ‘Uṡmaniy kemudian dikembalikan ke RU yang masih terlihat kejanggalan tulisannya, seperti hamzah-hamzahnya masih kelihatan tercepit-cepit /*nyesel* dalam menulisnya. Periksalah!


القرآن الكريم
بالرسم العثماني
عنيت بطبعه ونشره
تاج كمپنى لميٹڈ، كراتشى ١٦
پاكستان



فَمَا رَبِحَت تِّجَٰرَتُهُمْ وَمَا كَانُوا۟ مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾ مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى
ٱسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَآءَتْ مَا حَوْلَهُۥ ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ
فِى ظُلُمَٰتٍ لَّا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾ صُمٌّۢ بُكْمٌ عُمْىٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ
﴿١٨﴾ أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فِيهِ ظُلُمَٰتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ
أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِم مِّنَ ٱلصَّوَٰعِقِ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ ۚ وَٱللَّهُ مُحِيطٌۢ
بِٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٩﴾ يَكَادُ ٱلْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَٰرَهُمْ ۖ كُلَّمَآ
أَضَآءَ لَهُم مَّشَوْا۟ فِيهِ وَإِذَآ أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا۟ ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ
لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَٰرِهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

ATAS Qur-an Pakistan sekarang. *BAWAH* contoh rubahan ke RU yang terlihat kejanggalannya, seperti hamzah-hamzah tercepit-cepit / nyesel.



إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ثُمَّ كَفَرُوا۟ ثُمَّ ءَامَنُوا۟ ثُمَّ كَفَرُوا۟ ثُمَّ ٱزْدَادُوا۟ كُفْرًا لَّمْ يَكُنِ
ٱللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا ﴿١٣٧﴾ بَشِّرِ ٱلْمُنَٰفِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ
عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٣٨﴾ ٱلَّذِينَ يَتَّخِذُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۚ
أَيَبْتَغُونَ عِندَهُمُ ٱلْعِزَّةَ فَإِنَّ ٱلْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ﴿١٣٩﴾ وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ
فِى ٱلْكِتَٰبِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا۟
مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦٓ ۚ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ جَامِعُ
ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْكَٰفِرِينَ فِى جَهَنَّمَ جَمِيعًا ﴿١٤٠﴾ ٱلَّذِينَ يَتَرَبَّصُونَ بِكُمْ فَإِن

Sekarang hendaknya kita tahu bahwa Syaikh ‘Izzuddin memang seorang ‘Ulama besar, mungkin beliau berpendapat sedemikian rupa itu dikarenakan belum menemukan jalan keluar berupa perkembangan tanda baca yang bisa mengantar pembacanya dan bisa menyelamatkan Rasm ‘Uṡmaninya. Para pejuang tanda baca dimulai dari zaman Tabi’in oleh Abul Aswad ad-Dualiy kemudian diteruskan kedua muridnya yaitu Naṣr bin ‘Aṣim dan Yahya bin Ya’mur, kemudian dirombak diganti oleh Imam Khalil terus jalan perkembangannya oleh penerus-penerusnya, sehingga sekarang kelihatan jelas sekali pada para pejuang Mushaf Mesir sebagai penerus Imam Khalil, saya belum pernah tahu satupun dari mereka ada yang merubah Rasm ‘Uṡmaniy kecuali para pejuang Mushaf Indonesia yang Mushafnya kelihatan banyak perubahannya dan sering dirubah.

Qoul ini /pendapat tersebut tidak bisa diterapkan pada setiap penulisan Mushaf (baik Mushaf penuh atau Surat Yasin, Juz ‘Amma atau lainnya) karena alasannya tidak bisa menjurus pada sasarannya seperti uraian dibelakang nanti. Suatu hukum harus berputar dengan ‘illat /alasannya. Kalau tidak berbentuk Mushaf seperti ayat-ayat di dalam buku-buku dan kitab-kitab agama atau ayat-ayat yang kadang kita butuh menulis, bolehkah memakai qoul ini? Menurut Ulama’ Mesir di dalam buku hasil kongresnya yaitu Buhuṡ Qur’aniyah juz 4 pada kongres yang ke 6 : belum berani memutuskan, masih menanti penelitian dan pendalaman, ini ta’birnya :

رأىٌ للبحث والنظَر

ومع أنى مقتنع بأن رسمَ المصحف الشريف توقيفىٌّ ، ولكنى أعرِض على أعضاء مجمَع البحوث الموقر – وهم رجال العلم والفكر – النظرَ فى هذا التساؤل ، آلخيرُ الإبقاء على هذا الرسم والتزامُه فى المصاحف والأجزاء والكتب المؤلَّفة لطلبة المدارس ، والمعاهد ، والجامعات اليوم ، مع وجود العُسر والمشقة عليهم فى القراءة ، أم الخيرُ فى التزام ذلك فى المصاحف ، فحسْبُ ، وجوازُ كتابة القرآن فى الكتب ، والأجزاء ، على الرسم الإملائى المعروف الآن وقبلَ الآن ؟ لاأريد أن أقطعَ فى جواب ذلك برأىٍ ، وإنما أدَع القطعَ برأى فى هذا بعد البحث ، والنظر ، والمداولة ، وتصريفِ الأمر على جميع وجوهه ، حتى يتبينَ الحقُّ والصوابُ .

BAGAIMANA MUSHAF STANDAR INDONESIA

Perkembangan Mushaf terakhir ini di Indonesia adalah yang disebut Mushaf Standar Indonesia. *Alhamdulillah* saya telah dimengertikan semua perihalnya dan prosesnya serta memiliki buku-buku hasil kerjanya para perumus dan penciptanya. Sampai sekarang saya selalu diberi buku-bukunya. Buku yang paling komplit menerangkannya saya juga diberi yang berjudul dengan nama "Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia" bahkan diberi lagi dua kali atau berapa kali dan juga sudah saya telaah semuanya. Jadi jangan dikira saya tidak atau kurang mengerti tentang persoalannya.

Kita sebagai generasi penerus jangan cukup hanya ikut-ikutan saja bahkan harus mampu mengkajinya, yang betul dan baik perlu didukung, yang salah dan yang kurang tepat perlu diluruskan dan dibenahi supaya tidak berkepanjangan. Insya-Allah para pejuang dan para guru kita para kiai kita terdahulu pasti malah senang kalau kita mampu begitu.

Walaupun Mushaf kita telah distandarkan tapi rupanya Allah Swt. belum menunjukkan akan tulisan firman-Nya yang murni orisinil terjaga. Karena Allah menjaganya lewat Mushaf Mesir dari negara Timur Tengah yang sampai sekarang kita masih banyak yang belum mau simpati, memperhatikan dan memakainya.

Mari kita mengkaji tentang Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia itu dari segi empat persoalan pokoknya yaitu :

1. *Mengenai Rasm ‘Uṡmaniynya.*
2. *Mengenai Kitab standar Rasm ‘Uṡmaniy yang digunakan.*
3. *Mengenai mengiblat Mushaf Istanbul pojok ayat.*
4. *Mengenai tanda baca dan perkembangannya.*

Nasihat yang membahagiakan dan tidak repot lagi

Sebelum melanjutkan bicara saya ingin nasihat semoga Allah membuka hati dan cara berfikir kita. Saya tahu persis bahwa para pejuang Mushaf Indonesia dari sejak sebelum menyetandarkan dan setelahnya sampai sekarang, mereka adalah selalu repot dan kebingungan cara menanganinya. Buktinya selalu ada perubahan. Kalau ingin tidak repot-repot, tenang dan bahagia serta membahagiankan orang lain, caranya begini; *berteladanlah* dengan para Sahabat Badar *Raḍiyallāhu ‘anhum ajma’in*. Saya tidak peduli, ini nasihat untuk saya al-faqīr juga. Maka disamping mereka hendaknya memahami uraian buku ini, bersifatlah seperti Sahabat Badar, tidak punya senjata, merasa lemah rendah diri hina dina, merasanya gagah dan pindainya dihilangkan, kemudian tawakkal ‘alallāh dan memohon petunjuk-Nya. Firman Allah Swt:

وَلَقَدۡ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ بِبَدۡرٖ وَأَنتُمۡ أَذِلَّةٞۖ (آل عمران ١٢٣)

“Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah.”

TENTANG RASM ‘UṠMANINYA MUSHAF STANDAR INDONESIA

Saya telah melihat Mushaf Standar Indonesia yang diterbitkan Departemen Agama RI tahun 1983 /1984. Mushaf inilah yang dikatakan Rasm ‘Uṡmaninya Mushaf Indonesia. Namun setelah saya lihat ternyata bukan, masih banyak sekali yang tidak orisinil. Saya hitung pada juz pertama satu juz terdapat ± 60 huruf alif tambahan, pada juz 30 terdapat 45 huruf, pada surat Yasin ada 24 huruf. Mengapa demikian? Yang jelas karena hanya meniru Mushaf yang disalin atau setelah saya mengecek dalam buku pedomannya ternyata keliru faham : diantaranya dari ma’khażnya kitab Al-Itqan : Kaidah keenam tentang kalimat yang mempunyai dua bacaan ditulis salah satunya contohnya ini, ini, ini, kesemuanya ini ditulis tanpa alif. Karena salah faham akibatnya tambah alif banyak. Berapa saja itu tadi kalau 30 juz?

Lafaẓ نُنْجِى katanya harus ditulis nun satu نُـجِى tapi buktinya ditulis nun dua, kalau bacaannya tetap nun dua نُنْجِى. Mengenai lafaż صِرَاطَ difahami ditulis dengan alif, ini ya keliru faham lagi. Karena yang dimaksud Al-Itqan bukan alifnya tapi ṣadnya. Lafaż ini صِرَاطَ bacaannya ada tiga macam : dibaca dengan ṣad seperti bacaan kita, dibaca dengan sin dan dibaca isymam, tulisannya dengan

ṣad saja tidak boleh dengan sin. Jangan coba-coba menggarap tulisan Qur’an kalau tidak faham ilmu qirāāt dan tidak punya Kitab-kitab standar RU yang komplit, akibatnya banyak yang kacau hanya menjadi mainan. Kalau mau menggunakan Kitab Dalīlul Ḥairān (saya punya) di sana diterangkan secara rinci baik RU-nya maupun tanda bacanya, memang kitab khusus tentang tulisan Qur’an. Inilah diantara kitab yang digunakan standar Mushaf Mesir. Tidak seperti Al-Itqan adalah kitab umum *fi ‘ulūmil Qur’an* bukanlah kitab Standar Rasm ‘Uṡmaniy, maka di dalamnya hanya menyebutkan sepintas kilas sulit difaham. Padahal kita pada umumnya masih dangkal sekali ilmunya tentang itu.

Menurun Dan Menyalin Dari Mushaf Lama

Mushaf-mushaf Indonesia walaupun sudah lama dari nenek moyang, tidak boleh diikuti apa adanya karena selamanya tidak pernah ada keterangannya, siapa yang membikin, diturun dari mana dan bagaimana perihalnya, sudahkah pernah ditaṣḥiḥ dengan dalil Kitab standar yang kongkrit? insya-Allah jelas tidaklah ada yang berani menunjukkan. Karena buktinya banyak menambah huruf dari orisinilnya RU. Kita orang Indonesia masih buta dengan RU kok berani menyetandarkan tanpa mau mencari penuntun yang terpercaya. Apakah tulisan Qur’an tidak ada standarnya?

Menjadi pejuang sudah riset dan membanding serta menyelidiki segala merek Mashaf yang diperiksa, sayangnya Mushaf Mesir yang jelas sekali merek keasliannya,

Mashaf-mashaf lain yang polos atau yang bermerek lain, kok dianggap sama.

Di samping Mushaf Standar tadi yang tidak pojok ayat, juga menyetandarkan Mushaf Istanbul pojok ayat terbitan Menara Kudus itu. Mushaf-mushaf ini dan semacamnya jika tidak mau mengembalikan kepada keasliannya RU dahulu, berjuang kita masih mengandung unsur membutakan dan membodohkan umat terhadap tulisan aslinya Al-Qur'an.

Kalau selama ini umat pemakai belum pernah terbuka akan keorisinilan tulisan Al-Qur'an, kapan lagi umat akan dimengertikan keasliannya, padahal umat selalu percaya penuh terhadap Al-Qur'an 'Uṡmaniy yang dulu telah disepakati oleh semua umat. Menambah, mengurangi atau merubah satu hurufpun tidak diperbolehkan.

Mushaf Indonesia yang besar tidak pojok ayat itu, kalau dibikin pojok ayat lebih enak sekali. Seperti saya menemukan macam ini cetakan lama (tahun 1288 H.) pojok ayat. Dan menulisnya نُنْجِى masih dengan nun satu نُۨجِى .

Ini contoh foto copinya di samping :

وَمِنَ الشَّيٰطِيْنِ مَنْ يَّغُوْصُوْنَ لَهٗ وَيَعْمَلُوْنَ عَمَلًا
دُوْنَ ذٰلِكَ ۚ وَكُنَّا لَهُمْ حٰفِظِيْنَ ۝ وَاَيُّوْبَ اِذْ نَادٰى رَبَّهٗٓ
اَنِّيْ مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَاَنْتَ اَرْحَمُ الرّٰحِمِيْنَ ۝ فَاسْتَجَبْنَا
لَهٗ فَكَشَفْنَا مَا بِهٖ مِنْ ضُرٍّ وَّاٰتَيْنٰهُ اَهْلَهٗ وَمِثْلَهُمْ
مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذِكْرٰى لِلْعٰبِدِيْنَ ۝ وَ
اِسْمٰعِيْلَ وَاِدْرِيْسَ وَذَا الْكِفْلِ ۖ كُلٌّ مِّنَ الصّٰبِرِيْنَ ۝
وَاَدْخَلْنٰهُمْ فِيْ رَحْمَتِنَا ۖ اِنَّهُمْ مِّنَ الصّٰلِحِيْنَ ۝ وَذَا
النُّوْنِ اِذْ ذَّهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ اَنْ لَّنْ نَّقْدِرَ عَلَيْهِ
فَنَادٰى فِي الظُّلُمٰتِ اَنْ لَّآ اِلٰهَ اِلَّآ اَنْتَ سُبْحٰنَكَ ۖ
اِنِّيْ كُنْتُ مِنَ الظّٰلِمِيْنَ ۝ فَاسْتَجَبْنَا لَهٗ ۙ وَنَجَّيْنٰهُ
مِنَ الْغَمِّ ۚ وَكَذٰلِكَ نُنْجِي الْمُؤْمِنِيْنَ ۝ وَزَكَرِيَّآ اِذْ
نَادٰى رَبَّهٗ رَبِّ لَا تَذَرْنِيْ فَرْدًا وَّاَنْتَ خَيْرُ
الْوٰرِثِيْنَ ۝ فَاسْتَجَبْنَا لَهٗ ۡ وَوَهَبْنَا لَهٗ يَحْيٰى وَ
اَصْلَحْنَا لَهٗ زَوْجَهٗ ۚ اِنَّهُمْ كَانُوْا يُسٰرِعُوْنَ فِي الْخَيْرٰتِ
وَيَدْعُوْنَنَا رَغَبًا وَّرَهَبًا ۚ وَكَانُوْا لَنَا خٰشِعِيْنَ ۝

قف	وقف صيغه امر
ق	قيل عليه وقف
صلے	مخفف وصل اولى

فی سنه ۱۲۸۸

KITAB STANDAR RASM ‘UṠMANIY YANG DIGUNAKAN

Menurut dalam buku pedoman, di dalam menentukan bentuk penulisan Mushaf Standar itu hanya berstandar dengan kitab Al-Itqan saja. Mungkin alasannya kalau ditambah kitab-kitab lain malah kacau karena berbeda keterangannya atau mungkin kurang mempersiapkan Kitab-kitabnya. Menurut saya kalau hanya dengan Al-Itqan saja sangat tidak cukup. Karena disamping keterangannya sangat global belum ada perinciannya dan tidak ada contoh penulisan yang betul persis dimaksudkan, memang sulit sekali pemahamannya dan mudah salah faham seperti terbukti tadi. Maka harus dimuqābalahi dengan kitab-kitab standar lainnya. Ini saja belum cukup lagi, bahkan harus mencari dan memakai salah satu Mushaf yang betul-betul kita percaya Rasm ‘Uṡmaninya untuk disalin. Ini cara yang saya tempuh, karena saya oleh Allah diberi kefahaman atas adanya jaminan pemeliharaan Tuhan pada Kalam-Nya. Akan tetapi karena buktinya sekarang Mushaf-mushaf telah mengalami banyak perbedaan penulisan hurufnya, maka di samping saya meragukan keorisinilan Mushaf banyak, juga meyakinkan atas adanya dan banyaknya Mushaf-mushaf yang tetap orisinil Rasm ‘Uṡmaninya.

Maka akhirnya saya cari, saya banding antara beberapa Mushaf dan saya kembalikan ke kitab-kitab pedoman Rasm ‘Uṡmaniy, saya olak-alik akhirnya menemukan Mushaf dari Timur Tengah lah yang paling terpercaya

Rasm ‘Uṡmaninya. Yakni Mushaf taṣḥiḥan Ulama’ Mesir seperti dari Arab Saudi, Mushaful Ḥaramain, Mushaf Muyassar, Mushaf-mushaf terbitan Darul Fikr Beirut, Mushafus Syuruq terbitan Kairo, Tafsīrul Mu’minin terbitan Muassasah Ilmiyyah Damasyqo Suriah, Tafsir Jalalain yang Qur’annya ditulis tersendiri terbitan Musthofa Bābil Ḥalabi Mesir tahun 1353 H. Dan lainnya banyak. Ini sebagian terjual banyak di toko-toko kitab Surabaya dan lainnya. Mushaf-mushaf ini penulisannya masih seragam segala-galanya.

Dengan mau mempadukan beberapa Kitab pedoman dan suatu Mushaf pilihan yang terpercaya itu, insya-Allah kita akan diberi petunjuk tentang keorisinilan Rasm ‘Uṡmaniy dan mudah sekali kita mengerjakan. Kalau tidak mau begini, tidak akan mudah mentas lagi sulit. Mari kita ingat sejarah dulu ketika membikin Mushaf ‘Uṡmaniy; di zaman itu masih komplit segala-galanya, tapi mengapa kok pinjam Mushaf kumpulan Abu Bakar Ra. yang dipingit Siti Hafṣah Ra. yang tidak boleh dipinjam sehingga ada syarat mau mengembalikan.

SEJARAH : Dahulu setelah selesai pembukuan Mushaf-mushaf ‘Uṡmaniy dan sebelum dipakai, diadakan taṣḥiḥan empat kali. Oleh ketuanya Sahabat Zaid bin Ṡābit Ra. tiga kali, kemudian oleh khalifah ‘Uṡman sendiri satu kali. Setelah betul-betul konkrit baru dipakaikan umat. Raja ‘Abdul ‘Aziz bin Marwan setelah selesai penulisan Mushafnya mengumumkan siapa yang bisa menunjukkan kesalahannya, ternyata seorang Qāri’ dari Kufah menun-

jukkan kesalahan penulisan pada lafaẓ نَجْعَةً yang semestinya نَعْجَةً .

SOAL : Mushaf-mushaf Sayyidina ‘Uṡman yang asli dulu kan satu sama lainnya ada beberapa perbedaan penulisan seperti keterangan di atas. Kalau kita mau membenahi Mushaf-mushaf kita lalu yang dibetulkan hanya yang jelas salahnya, sedangkan yang masih boleh (khilaf penulisannya) dibiarkan saja, dan berarti nanti hasilnya tidak persis dengan Mushaf Mesir bagaimana?

JAWAB : *Betul Mushaf-mushaf asli dulu ada perbedaan. Dan begitu pula dalam Kitab-kitab standar banyak diterangkan yang khilaf seperti lafaż* صِرَٰطَ *ada yang memakai alif ada yang tidak. Tetapi kemudian dipilih yang masyhur, disaring dan ditegaskan bahwa yang dipraktekkan dalam menulis Mushaf yang begini, dan jelmaannya hanya terlihat pada Mushaf Mesir. Berarti kalau kita menulis Mushaf memakai alif, adalah menyalahi Mushaf asli dulu yang karuan. Tegasnya berarti menyalahi Mushaf Mesir adalah salah, karena ilmu kita sangat minim sekali. Silahkan telaah Kitab-kitab standar RU.*

Maka kalau kita caranya mau begitu, nanti pasti masih menghadapi tiga kesangsian dan keberatan. *Pertama* : Ini pekerjaan yang berat sekali. Kalau mau uji coba silahkan kita tunggu hasilnya. Saya yakin kalau anda menghayati uraian buku ini, insya-Allah pasti tidak berani kecuali

bagaikan orang buta yang sudah dibilangi depan ada sumur malah menjerumus. *Kedua* : Umat pemakai dulu dengan sekarang sudah jauh berbeda. Maka kiranya umat sekarang mampunya dan senangnya yang satu model saja. Begitu juga mengenai tanda baca nanti. Ini terbukti pada Mushaf Mesir. Orang Mesir masih banyak sekali yang mampu qirāāt tujuh, sepuluh dan bahkan empat belas. Tetapi Mushafnya mencukupkan satu model, lama maupun baru selalu persis. Kemudian orang-orang Arab lainnya juga mencukupkan, mentaṣḥiḥkan atau merubahkan Mushafnya ke Mesir ya digarap persis itu dan tidak ada perubahan. Dan banyak juga yang mengoperalih Mushaf Mesir kemudian masih ditaṣḥiḥ lagi oleh para Ulama' pentaṣḥiḥnya masing-masing, buktinya masih dipersiskan. Ini semua bisa dicek pada Mushaf-mushaf dari negara Syam dan Arab Saudi yang dihadiahkan kepada orang-orang haji itu. Itulah gambaran umat sekarang yang inginnya seragam satu saja. *Ketiga* : Kalau kita berani menyetandarkan atau membikin Mushaf sendiri, diantara syarat mutlak yang pasti harus dimampui dan pantang mundur sampai kapanpun ialah harus bisa mengalahkan Mushaf Mesir dengan segala usahanya, hujjah-hujjahnya dan pedoman Kitab-kitab standar yang menjalur dari atasan, bukan dengan fikiran yang sedang kacau. Syarat ini kalau Mushaf Mesir saya yang sebodoh dan tidak punya pangkat dan pengaruh ini, berani menanggung pasti mampu. Apalagi mereka para beliau *almarḥūmin* yang sudah jelas berpangkat *ulul 'ilmi qāiman bil qisṭi*.

MENGIBLAT DAN MEMAKAI MUSHAF ISTANBUL POJOK AYAT

Menurut dalam buku, di samping Mushaf Standar di atas juga menyetandarkan Mushaf Istanbul pojok ayat yang sangat terpakai oleh para Huffaẓ kita itu (Qur'an pojok ayat Menara Kudus). Alasannya disamping dasar tulisannya masih 'Uṡmaniy, sebagian telah dirubah disesuaikan menurut tulisan Arab model biasa yang sesuai dengan kaidah Nahwu Ṣorof, ini bagus sekali dan sangat menolong para Qāri' agar tidak mudah terjadi salah baca. Dan tentang merubah dari Rasm 'Uṡmaniy itu ada qoulul Ulama' yang memperbolehkan.

Menurut kita ini sangat tidak setuju, karena memang betul Mushaf itu dasar tulisannya model 'Uṡmaniy. Kalau tidak, bukan Mushaf kita lagi. Akan tetapi Mushaf itu kan jelas sudah ada perubahannya dari yang orisinil. Malah kalau menurut penelitian saya perubahannya itu paling banyak dari pada Mushaf-mushaf lain. Di atas, Mushaf Standar yang besar yang tidak pojok ayat itu pada juz satu terdapat 60 alif huruf tambahan, juz 30 ada 45 huruf, surat Yasin ada 24 huruf. Kemudian Mushaf ini saya hitung pada juz satu terdapat ± 169 huruf alif tambahan, juz 30 ada 103 huruf, surat Yasin ada 56 huruf. Jadi rata-rata dua kali lipat lebih. Memang Mushaf ini sebagian penulisannya disengaja disalin ke bentuk Arab biasa, tidak seperti Mushaf-mushaf lain yang perubahan atau kesalahannya tidak disengaja atau karena kurang tahu. Maka musykillah bentuk

Arab biasa bisa dikatakan berbentuk Rasm ‘Uṡmaniy, sedang antara keduanya berbeda bentuknya. Menurut sejarah, Mushaf ini adalah suatu Mushaf yang masuk ke Indonesia yang mendapat sambutan baik oleh para pemakainya karena pojok ayatnya enak dipakai, bukan karena mereka tahu Rasm ‘Uṡmaninya sudah dirubah enak dibaca. Umpamanya tahu saya yakin Ulama’ kita semua jelas tidak akan mau menerima. Masalah untuk memudahkan para pembaca agar tidak salah baca, bisa cari sistem lain yang tidak sampai merubah Rasm ‘Uṡmaniy.

Kalau masalah menuruti qoul Ulama’ yang memperbolehkan merubah Rasm ‘Uṡmaniy, maka mari kita tinjau dan kita pertimbangkan dulu. Memudahkan urusan sendiri terserah akan tetapi kalau urusan umat banyak ya jangan.

1. Pertama, kita sudah menyalahi prinsip kita sendiri yaitu merasa tanggung jawab terhadap kemurnian Mushaf suci dan menyalahi olehnya menyanggupi dengan Rasm ‘Uṡmani. Dan berarti tidak masuk ikut golongan pertama yang kaya dengan Rasm ‘Uṡmaniy saja. Maka setelah kita sekarang sudah tahu, jika tidak mau mengorisinilkan lagi hendaknya jangan merasa dan menganggap bahwa diri kita orang Indonesia masuk golongan pertama yang menjadi kepercayaan umat.
2. Tulisan Al-Qur’an berbentuk khas Rasm ‘Uṡmaniy adalah perkara yang sudah menjadi hukum mujma’ ‘alaih. Sesuatu yang mujma’ ‘alaih wajib /farḍu kifayah harus selalu terwujud dipertahankan di kawasannya masing-masing (di sini Indonesia). Maka kalau tidak

ada yang melaksanakan kita orang Indonesia masing-masing selalu berdosa semua.

3. Qoul yang memperbolehkan merubah Rasm ‘Uṡmaniy itu alasannya hanya *“supaya tidak terjadi salah baca oleh orang awam”* (لِئَلَّا يُوقِعَ فِى تَغْيِيرٍ مِنَ الْجُهَّالِ). Ini suatu alasan yang tidak menjurus pada sasarannya kalau dicek. Karena di samping semua Mushaf sudah diberi harakat dan tanda baca dan penjelasan yang komplit bisa memudahkan membaca, orang mengaji /membaca Qur’an tidak pernah membedakan tulisan Qur’an ini dan itu, kalau toh ada *wujūduhu ka’adamihi*. Orang membaca Qur’an pada umumnya buta anggapan terhadap tulisan model apa itu. Yang ada mereka mempunyai anggapan ini tulisan Qur’an /‘Uṡmaniy, bagaimana bacaan betulnya. Di samping itu sudah menjadi ijma’nya Ulama’ bahwa orang yang belum mengerti tulisan wajib tidak membaca pada Mushaf sehingga belajar bacaan mestinya dulu dan mengerti tulisan bacaannya begini. *(Mushaf Murottal hal. 386)*. Maka semacam Mushaf ini janganlah diterus-teruskan di bumi Indonesia. ***“Kasihanilah umat yang tahunya hanya satu”.*** Qoul ini tidak bisa diterapkan pada masyarakat umum. Sejarah telah membuktikan begini : setelah Indonesia kemasukan Mushaf ini dan beredar terus dengan pesatnya, banyaklah orang dan guru-guru Al-Qur’an yang digaduhkan dengan memusykilkan perbedaan-perbedaan penulisan antara Mushaf satu dan lainnya. Maka perjuangan menggaduhkan umat harus

dihentikan.

4. Kalau olehnya membikin semacam Mushaf Istanbul itu tujuannya untuk melayani para penghafal Al-Qur’an dan orang-orang yang sudah pandai, tujuan ini ***“sangat keliru dan alasan tadi malah lebih tidak menjurus pada sasarannya”.*** Karena para penghafal itu sedang dalam keadaan giat dan tekun-tekunnya menggali ilmu, kok malah ditutupi sebagian ilmunya. Sudah berapa puluh tahun saja lamanya Mushaf itu di tangan para Huffaẓ yang mengalir lantaran Mushaf itu? Berapa saja banyaknya Huffaẓ Indonesia sekarang, namun ada berapa gelintir Huffaẓ yang faham tentang Rasm ‘Uṡmani yang orisinil. Kalau Huffaẓ yang tahu tugas di dalam bidangnya pasti tidak mau. Betapa salahnya dan ruginya perjuangan membodohkan umat ini kalau akan dilanjutkan.

Jangan dilanjutkan toh, kalau sudah distandarkan harus berani merubah total. Adanya saya menyusun buku ini karena saya sangat kasihan sekali kepada para pelajar dan penghafal Al-Qur’an kita. Mengertilah bahwa saya yang bodoh dan jelek ini terus terang adalah salah satu gurunya para santri yang menghafal. Untuk apa saya menyusun buku ini yang tidak ringan bekerjanya dan pikirannya, adalah demi mengajak mereka menunjukkan apa yang semestinya diperjuangkan.

Sanad ilmu saya, saya adalah cucu murid hadratusy Syaikh Kiai Munawwir PP. Krapyak Yogyakarta *Allāhu yarḥamuh*. Dan saya muridnya Kiai ‘Ali Maksum Krapyak

Yogya. Dan Kiai Arwani Kudus, disamping saya pernah mengaji di hadapan beliau saya telah mentaṣḥiḥkan buku susunan saya yang bernama *“Fatḥul Mannan”* dan beserta itu pula saya juga menyodorkan asal mulanya buku ini ketika masih sedikit uraiannya, telah dibaca dan direstui beliau, beliau kelihatan setuju dan senang. Kalau tidak percaya tanyalah kepada malaikat penulis amal.

Itulah dua kiai saya yang diajak musyawarah dan dimintai pertimbangan atas terwujudnya Mushaf Standar Indonesia itu. Lainnya yang diajak dan menjadi anggota muker penyetandaran Mushaf itu ialah Kiai Adlan Ali dari Jombang dan Kiai Bashori Alwi dan Kiai Damanhuri keduanya dari Malang adalah juga guru saya dan teman seperjuangan saya. Dan buktinya Kiai Bashori Alwi dari Malang itu yang memberi kata sambutan buku itu, bacalah sambutan beliau di sana.

AL-HASIL : Menuruti qoul yang memperbolehkan merubah Rasm ‘Uśmaniy, mempertahankan Mushaf Istanbul, Bahriyah dan sesamanya dengan segala alasannya, adalah tidak bisa kecuali hanya mempermudah urusan Mushaf Al-Qur’an suci dan membodohkan serta membutakan umat dari tulisan aslinya. Menyalahi ijma’ (kekompakan umat) dan membikin perubahan dan kerewelan pada antar Mushaf, tidak membahagiakan umat namanya.

Dan mengertilah hendaknya sekarang, bahwa di sana di Turki (yang menjadi pusatnya, asal mulanya pembikinan Qur’an pojok ayat yang kita operalih yang akhirnya menjadi keresahan kita), di sana **sudah kukut dan telah di-**

kembalikan ke Rasm ‘Uṡmaniy yang orisinil. Bacalah berikut ini saya nuqilkan semua kata pengantar penerbitnya. Fahami dan perhatikan kalau anda nyata-nyata pejuang Mushaf suci yang mau tahu persoalan yang sebenarnya. Terlalu kebesaran pangkat kalau hanya orang Indonesia saja akan membikin al-Qur’an Standar yang ingin diikuti orang banyak. Hanya masalah fanatisme yang tak tahu alang ujurnya, kok akan dipertahankan dan dilestarikan.

Sekarang kita sudah betul-betul tahu persisnya masalah Qur’an Menara Kudus dan yang sama. Maka mari kita hilangkan kefanatikan kita terhadap Qur’an pojok ayat Bahriah yang distandarkan itu. Jangan dipakaikan untuk para penghafal al-Qur’an kita, kasihan dan amat kasihan. Mereka adalah orang-orang yang paling diharapkan akan bisa mengerti seluk beluknya Kitab suci al-Qur’an dan paling bisa memperjuangkannya, hendaknya mereka dihidangi dengan hidangan makanan yang masih hangat baru saja selesai memasaknya, masih asli, murni dan orisinil agar supaya mereka mudah menggali ilmunya. Jangan ditutupi sebagian ilmunya, kasihanilah.

Inilah sekarang, bacalah asal usulnya Qur’an pojok ayat Menara Kudus yang menjadi beken kita:

قرآن كريم للحفاظ

إنه لقرآن كريم في كتاب مكنون
لا يمسه إلا المطهرون

بخط مصطفى نظيف أفندي المشهور بقدرغه لي

مؤسسة الكتاب

تعريف بهذا المصحف الشريف

بسم الله الرحمن الرحيم

هذا المصحف الشريف كتبه الخطاط الشهير السيد مصطفى نظيف الشهير بقدر غملي الذي اشتهر بكتابة المصاحف ، فقد كتب مصاحف كثيرة شاعت في كافة الأمصار ، وقد حباه الله من حسن الخط مالا يخفى على ذي عين .

وكانت كتابته على ما يوافق رواية أبي عمرو حفص بن سليمان بن المغيرة البزار الكوفي ، المتوفى سنة ١٨٠ هـ حسبما جاء في النظم الشهير «حرز الأماني وبدر التهاني» المشهور بالشاطبية

للقاسم بن فِيرُّه بن خلف بن أحمد الشاطبي الرُّعَيْني الضرير ، وليٍّ الله المتوفى سنة ٥٩٠ هـ .

وقد قال ابن مَعين رحمه الله عن حفص بن سليمان : « هو أقرأ من أبي بكر » . يعني شعبة بن عياش ابن سالم الكوفي ، فقد أخذ كلاهما عن عاصم بن أبي النَجود التابعي المتوفى سنة ١٢٨ هـ ، وقد قال الشاطبي مثنياً على حفص :

« وحفصٌ وبالإتقان كان مفضلاً » .

إن كاتب هذه النسخة السيد مصطفى لم يلتزم الكتبة الأولى التي كتبها سيدنا عثمان رضي الله عنه حين نسخ مصاحفه

التي بعث بها إلى الأمصار من الصحف التي جمعها سيدنا زيد بن ثابت بين دفتين في عهد الصديق أبي بكر رضي الله عنه ، فقد أجمع الصحابة الكرام على ما عمله عثمان فأصبح رسم تلك المصاحف إجماعَ المسلمين قاطبة بلا منازع .

ولكن بعض العلماء حين رأوا قصور الهمم ، وعزوف الناس عن تلقي القرآن عن ذوي العلم والشأن مما يضمن لهم صحة التلقي ، وضبط القراءة ، وإن خالف النطقُ الكتابةَ ، أجازوا أن يكتب القرآن على ما يوافق الرسم المعتاد ، بل أوجب بعضهم ذلك ،

قال في : « إتحاف فضلاء البشر في القراءات الأربعة عشر » : « وقد سئل مالك رحمه الله تعالى هل يكتب المصحف على ما أحدثه الناس من الهجاء ؟ فقال : لا ، إلا على الكتبة الاولى » لكن قال بعضهم : هذا كان في الصدر الأول ، والعلم غض حي ، وأما الآن فقد يخشى الالتباس وكذا قال شيخ الإسلام العز بن عبد السلام : « لا يجوز كتابة المصحف الآن على المرسوم الأول باصطلاح الأئمة لئلا يُوقِعَ في تغيير من الجهال » .

والناشر حين صور هذا المصحف وطبعه كان مقتنعاً بهذا الرأي إذ

كان يخشى أن يقع بعض من لم يتلق على القراء في محظور أثناء قراءته .

ولكن الناشر بعد أن اتصل بالعلماء والقراء ، ورأى أن العلماء ملتزمون بالكتبة الأولى ، وأنه لا يجوز أن يتساهل الناشرون إذا تساهل الناس ، ولا أن يتقاعس من يستطيعون أن يأخذوا بأيدي الناس إلى أعالي الأمور .

بل يجب أن يشحذوا هِمَمَ الناس حتى يتلقوا كتاب الله عن ذويه ، وأن يخوفوهم مقام ربهم في كتابه ، فإن الأمر إذا أخذ بالتساهل يوشك أن يجر إلى ما لا تحمد عقباه ، فيحدث الخلْط في كتاب الله عز وجل ، والقرآن

الكريم محفوظ «لا يأتيه الباطل من بين يديه ولا من خلفه تنزيل من حكيم حميد». إن الناشر بعد ذلك رأى أنه يجب الالتزام بالكتبة الأولى الموافقة للإجماع؛ وأن على الناس أن يتعلموا كيفية قراءتها فوعد أن ينشر الكتاب الكريم فيما يستقبل من الأمر على الكتبة الأولى، فاسال الله له التوفيق والسير في أقوم طريق.

وقد بين صاحب «اتحاف فضلاء البشر في القراءات الأربعة عشر» أنه لا ينبغي إجراء رأى العز بن عبد السلام ومن وافقه على إطلاقه خشية أن يؤدي ذلك إلى درس العلم، فقال رحمه الله:

«وهذا ـ يشير إلى رأي العز بن عبد السلام ـ كما قال بعضهم لا ينبغي إجراؤه على إطلاقه لئلا يؤدي إلى درس العلم، ولا يترك شيء قد أحكمه السلف مراعاة لجهل الجاهلين لا سيما وهو أحد الأركان التي عليها مدار القرءات».

هذا والقصد مرضاة الله عز وجل، وأن يقبل الشباب على قراءة الذكر الحكيم، وأن يصونوا ألسنتهم عن الخطأ في تلاوته، وأن يعملوا بما أمر الله سبحانه، وأن ينتهوا عما نهى فان القرآن مناط عز المسلمين، ما في ذلك شك، قال سبحانه: «لقد أنزلنا إليكم كتاباً فيه ذكركم أفلا تعقلون»

وقال : «وإنه لذكر لك ولقومك وسوف تسئلون» .

نسأل الله التوفيق لأقوم طريق ، وما توفيقي إلا بالله عليه توكلت وإليه أنيب .

كتبه مصححه

مُحَمَّد كُرَيِّم رَاجِح

خادم القرآن الكريم وجامع القراءآت العشر عن طريقي الشاطبية والطيبة .

الطبعة الأولى

١٣٩٨هـ - ١٩٧٨م.

مؤسسة الكتاب للطباعة والنشر

دمشق • ص.ب: ٥١٩٥
بيروت • ص.ب: ٨٨٤٢

Itu diantara pengantarnya yang menarik perhatian ialah hendaknya para penerbit Mushaf tidak boleh mundur bagi mereka yang mampu meningkatkan orang-orang. Bahkan mereka wajib mengupayakan peningkatan cita-citanya para manusia sehingga mau belajar Kitabullah di hadapan para ahlinya (mau mengaji). Karena sesuatu itu jika dipermudah akan menarik pada sesuatu yang jelek akibatnya, akhirnya menjadi campur bawur di dalam Kitabullah, sedang Al-Qur'an harus terjaga.

Ada salah satu teman saya Hāfiẓul Qur'an yang ber-keliling mengunjungi makam-makam keramat dan tempat-tempat bersejarah, ke museum-museum peninggalan Islam, ihram haji, kuliah di Al-Azhar Mesir, ke beberapa negara Arab sampai ke Palestina dan Turki, mencari Qur'an Istanbul sudah tidak ada /tidak mendapat. Katanya semua Mushaf ber-Rasm 'Uṡmaniy. Maka kalau di Indonesia akan dipertahankan namanya sudah kesiangan. Ingin menjadi pahlawan yang terlambat. Terlambat kesiangan tidak apa-apa kalau masih mau mengorisinilkan, hendak- nya tidak membandel, fanatisme yang mendalam dirasa oleh umum akan ringan dan mudah sekali hilangnya jika para pejuangnya tidak membandel.

Kitab-kitab agama seperti kitab-kitab tafsir sekarang tulisan Al-Qur'annya sudah hampir semua ber-Rasm 'Uṡmaniy seperti saya maksud. Semua tulisan Al-Qur'an sekarang dengan segala bentuknya Mushaf terus mengalir pesat dengan Rasm 'Uṡmaniy dan tanda baca bertajwid.

Tinggal Mushaf-mushaf Indonesia yang inginnya mau dibikin model tersendiri. Al-Qur'an dan terjemahnya Departemen Agama yang dicetak Arab Saudi, tulisan Al-Qur'annya tidak mau menurut model Mashaf Indonesia seperti cetakan lama, maka tulisan Qur'annya diganti dengan yang Rasm 'Uṡmaniy orisinil yang indah sekali, periksalah ini contohnya :

Kemudian di bawahnya contoh kitab tafsir yang tulisan Qur'annya dengan Rasm 'Uṡmaniy orisinil.

714 36. YAASIIN JUZ 23

وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ ﴿٧٢﴾

72. Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka; maka sebahagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebahagiannya mereka makan.

وَلَهُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَمَشَارِبُ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

73. Dan mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat dan minuman. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?

وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ آلِهَةً
لَعَلَّهُمْ يُنْصَرُونَ ﴿٧٤﴾

74. Mereka mengambil sembahan-sembahan selain Allah agar mereka mendapat pertolongan.

لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُمْ جُنْدٌ مُحْضَرُونَ ﴿٧٥﴾

75. Berhala-berhala itu tiada dapat menolong mereka; padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka.

فَلَا يَحْزُنْكَ قَوْلُهُمْ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ
وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٦﴾

76. Maka janganlah ucapan mereka menyedihkan kamu. Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan.

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ
فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ ﴿٧٧﴾

77. Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata!

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي
الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾

78. Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?"

١٦ قوله تعالى : وما يستوى الاعمى والبصير. سورة فاطر.

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ﴿١٩﴾ وَلَا الظُّلُمَاتُ وَلَا النُّورُ ﴿٢٠﴾ وَلَا الظِّلُّ
وَلَا الْحَرُورُ ﴿٢١﴾ وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ

قوله تعالى : ﴿ وما يستوى الأعمى والبصير ، ولا الظلمات ولا النور ، ولا الظل ولا الحرور ، وما يستوى الأحياء ولا الأموات ﴾

لما بين الهدى والضلالة ولم يهتد الكافر ، وهدى الله المؤمن ضرب لهم مثلا بالبصير والأعمى ، فالمؤمن بصير حيث أبصر الطريق الواضح والكافر أعمى ، وفى تفسير الآية مسائل :

TANDA BACA DAN PERKEMBANGANNYA

SOAL : Telah jelas sekali di atas tentang tulisan Rasm ‘Uṡmaniy dan yang bukan. Sekarang kalau kita me-Rasm ‘Uṡmanikan Mushaf-mushaf kita, akan tetapi tanda baca-nya memakai yang telah kita biasakan saja seperti di dalam Mushaf Standar Indonesia bagaimana?

JAWAB : *Tanda baca yang kita biasakan itu tanda baca model biasa /bebas, bertempat pada tulisan Arab yang model biasa pula seperti pada Mushaf kita. Kalau diterapkan pada Rasm ‘Uṡmaniy yang orisinil, sebagian tandabaca tersebut tidak bisa menyelamatkan Rasm ‘Uṡmaninya dan akan mengakibatkan perkembangan yang tidak ada berhentinya seperti terbukti tambahnya ber-macam-macam pada Mushaf kita, walaupun telah di-standarkan karena penyetandarannya tidak menemukan kaidah yang mematikan (paten /baku). Ini namanya per-kembangan yang negatif tidak mampu untuk persatuan dan keseragaman secara internasional. Mushaf harus dijauh-kan dari ini. Lain halnya kalau dengan tanda baca yang khusus dan mempunyai kaidah yang paten /baku.*

Saya juga tahu bahwa olehnya kita orang Indonesia tidak simpati dengan tanda bacanya Mushaf Mesir walau-pun sudah lama kita kenal karena setiap orang keluhannya sulit dibaca. Digarappun sulit sekali kalau tidak ahli dan cermat betul-betul. Suatu Mushaf memang harus yang begini supaya tidak mudah diombang-ambingkan oleh kreasinya para pengusaha walaupun sulit sekali, kalau kita

mau betul-betul memperjuangkan kesucian al-Qur’an. Semua orang olehnya buta hati karena tertutup oleh nafsu yang tidak mau sulit kalau belum terbentur beberapa faktor yang menekan dan mengharuskan. Sekarang waktunya membuka mata, mari kita teruskan uraiannya tanda baca nanti.

Terlanjur fanatik, berat meninggalkan

Ini masalah yang wajar dan ringan. Karena kita menghadapi dua generasi. Generasi sekarang yang telah membiasakan model lama ini pada umumnya sudah bisa membaca Al-Qur’an. Walaupun tanda bacanya diganti mereka tetap jalan. Dan generasi yang belum kenal sama sekali baik orang sekarang maupun generasi mendatang yang insya-Allah malah lebih banyak dan terus menerus *ila yaumil qiyāmah.* Dengan ini jelaslah lebih baik kita mengutamakan generasi ini sambil mengenalkan tandabaca yang model ini kepada generasi model lama biar mau memperdalam belajarnya. Di samping ini pernah pula tandabaca itu dulu diganti dan disalin model. Imam Khalil bin Ahmad al-Farāhidiy adalah Pahlawan pencipta dan perombak tanda baca dari sebelumnya dan bisa diterima sampai sekarang ini.

Perkembangan tanda baca yang terpakai dalam Mushaf dari zaman ke zaman yang menjalur adalah sbb. :

1. Di zaman Rasulullah Saw. demikian pula di zaman para Sahabat Ra. belum terdapat salah baca. Maka tulisan Al-Qur'an masih gundul pacul tidak berharakat.

2. Di zaman Tabi'in mulai terdapat salah baca pada i'rabnya akhir kalimah. Maka imam Abul Aswad ad-Dualiy adalah orang pertama yang meletakkan i'rab pada Mushaf. Yaitu fathah dengan titik di atas huruf, kasrah dengan titik di bawah huruf, ḍammah dengan titik di samping kiri huruf dan tanwin dengan menambah titik /dobel sedangkan sukun dikosongkan. Hanya itu saja dan hanya bertempat pada setiap akhir kalimah saja dan dengan tinta merah.
3. Setelah ini kemudian terjadi salah baca di dalam huruf-huruf. Maka Naṣr bin 'Aṣim dan Yahya bin Ya'mur keduanya ini adalah murid Abul Aswad ad-Dualiy menemukan jalan keluar dengan memberi titik pada 14 huruf, yaitu :

ب ت ث ج خ ذ ز ص ض ظ غ ف ق ن

4. Makin lama orang Islam bertambah banyak dan luas daerahnya. Maka bertambah banyaklah kebodohan mereka, dan bertambahlah hajat mereka untuk mengenali Al-Qur’an, maka Imam al-Khalil bin Ahmad al-Farāhidi pahlawan ilmu nahwu dan pahlawan tanda baca itu tampil menyumbangkan idenya yang sangat berharga. Di mana beliau terpaksa merombak karya Abul Aswad ad-Dualiy dan menggantinya dengan aturan yang sampai sekarang kita pakai. Asal mulanya hanya sederhana kemudian dikembangkan dan disempurnakan oleh para penerusnya yang sehingga sampai pada keadaan terakhir ini ditentukan dan ditetapkan

satu model untuk keseragaman oleh para pejuang Mushaf Mesir dengan kaidah-kaidahnya yang paten sulit akan dikembangkan lagi. Bacalah seperti kitab Dalīlul Ḥairan syarah Mauriduẓ Ẓam-an bab Ḍabṭ /tanda baca, di sana diterangkan komplit dan diterangkan bahwa Imam Khalil adalah pahlawan bahasa Arab, nahwu, ṣorof, 'aruḍ, rasm Al-Qur'an dan tanda bacanya. Beliau adalah 'ābid, zāhid, waro'. ṣalat subuh dengan wuḍu' 'isyak selama 40 tahun. Mari kita sekarang ikut tanda bacanya yang menjalur ini agar kita mendapat barakah dari mereka semua para *almarhūmin*. Amin.

Inilah suatu tanda baca yang sudah sempurna perkembangannya, mampu menjangkau segala-galanya :

1. *Mampu memelihara keorisinilan Rasm 'Uṡmaniynya.*

2. *Mampu untuk keseragaman dan kesatuan umat sedunia dengan segala tingkatannya, tingkatan rendah cukup dilewatkan dulu /tidak usah diperdalam, tingkatan menengah dan atas mampu digali ilmunya yang banyak dikandung di dalamnya (tanda baca tidak hanya dibaca oleh yang dangkal belajarnya saja).*

3. *Mampu melayani bacaan yang lebih dari satu jika diperlukan, seperti hamzah waṣal tidak diharakati. Memang Al-Qur'an tidak menetapi satu bacaan.*

4. *Mampu menanggulangi /menolak serangan musuh. Ikutilah sebagian uraiannya berikut ini. Uraian nanti bukanlah sekedar perasan otak saja, tapi adalah hasil*

telaahan dari kitab-kitab standar Rasm Qur'an bab tanda baca dan dalam mengolak-alik tanda bacanya Mushaf yang bermacam-macam. Tanda bacanya Mushaf Mesir bukanlah barang atau penemuan baru. Siapa yang mengatakan baru berarti memperlihatkan kebodohannya. Orang sekarang belum pernah menelaah Kitab-kitab tanda baca sudah berani membikin aturan sendiri, masak kita mau ikut.

TANDA BACA HURUF KECIL DAN HARAKAT

Imam Khalil menciptakan harakat tiga mengambil dari huruf alif, waw dan ya' dipasang miring dan lebih kecil. Kasrah dari ya' yang tanpa kepala dan titik. Kemudian berkembang sampai kelihatan bagus seperti sekarang. Tanda panjang berbentuk melintang (~) ini asal dari tulisan مد yang kemudian dipotong dikurangi dan dibentuk yang sedemikian rupa akhirnya menjadi praktis seperti itu. Tanda ini hanya untuk yang panjangnya lebih dari satu alif. Adapun mad-mad yang satu alif semua memakai alif kecil atau waw kecil atau ya' kecil, disertai harakat biasa, nanti uraiannya.

Di dalam mencari dan menentukan tandabaca harus yang bisa menyelamatkan keorisinilan Rasm 'Uṡmaninya. Seperti lafaẓ نُنْجِى ini aslinya dari petunjuk dan penetapan Rasulullah Saw. ditulis di hadapannya dengan nun satu kemudian di zaman khalifah 'Uṡman pembukuannya juga ditulis nun satu, bacaannya nun dua نُنْجِى . Sekarang kalau kita tulis nun dua namanya kita tidak menyelamatkan Rasm 'Uṡmaniy, kita jangan merasa dan menganggap bahwa diri kita menjadi golongan pertama yang mau menetapi apa adanya tulisan asli Rasm 'Uṡmaniy.

Lafaẓ إِنَّ وَلِـِّۧىَ ٱللَّهُ Rasm 'Uṡmaniy menulisnya ya' satu

وَلِى bacaannya ya' dua وَلِيِّيَ Kalau kita tulis ya' dua

وَلِيِّيَ / وَلِىِّ ى kita merubah ketetapan RU, jangan merasa dan menganggap bahwa diri kita sudah mau dengan apa adanya RU. Terus tanda bacanya bagaimana? Apa ada selain kita tulis nun kecil ya' kecil yang menyendiri? Begini menulisnya :

نُـۨجِى ٱلْمُؤْمِنِينَ ۞ إِنَّ وَلِـِّۧىَ ٱللَّهُ ۞ مِنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ

Lafaẓ يَبْصُۜطُ بَصْۜطَةً Rasm ‘Uṡmaniy menulis ṣad bacaannya sin. Kalau kita tulis sin menyalahi RU. Lalu kita beri tanda apa kalau tidak dengan sin kecil seperti itu?

Ada di salah satu Mushaf kita (Menara Kudus) ditulis يُقْرَأُ بِالسِّينِ Aduh, bukan tanda baca itu namanya, tandabaca kok tulisan berupa kalimat itu bagaimana? Contohnya tadi kebetulan atau memang oleh Allah Ta'ala dicontohkan yang maknanya Kami (Allah) menyelamatkan

وَكَذَٰلِكَ نُـۨجِى ٱلْمُؤْمِنِينَ

(dan begitulah Kami (Allah) menyelamatkan mu'minin) dan firman Allah

وَٱللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُۜطُ

(dan Allah itu menyempitkan dan melapangkan rezeki).

Berarti di sini kalau kita mau selamat dan lancar rezekinya ya mari kita ber-Rasm 'Uṡmaniy dan bertanda baca yang bisa menyelamatkanya.

ٱلتَّوْرَىٰةَ ٱلصَّلَوٰةَ ini di atas waw dan ya' diberi tanda alif kecil untuk menunjukkan bahwa waw dan ya' itu terbaca alif, ini bukan berarti kebanyakan tanda. Yang kebanyakan tanda ialah waw dan ya' mad diberi sukun. Sama-sama huruf mad mengapa kalau alif tidak pernah disukun, namanya tidak kritis. Kalau tanda fathah berdiri kan masih untuk bacaannya lam dan ro'. Lalu waw dan ya' itu kalau kosong berarti mati, mati kalau jatuh setelah fathah kan dibaca lien, maka ditandai alif kecil di atasnya agar tidak dibaca waw lien dan ya' lien أَوْ ، أَىْ tapi agar dibaca alif ٱلتَّوْرَىٰةَ ٱلصَّلَوٰةَ .

SOAL : Kan cukup fathah berdiri saja. Untuk meringkas tanda baca, cukup dengan fathah berdiri, kasrah tegak dan ḍammah terbalik ?

JAWAB : *Olehnya berani mengatakan cukup karena sudah terbiasa. Dan kalau tanda baca ini semua diringkas begitu, akibatnya menghilangkan ilmu yang semestinya atau membutakan pembaca akan kandungan ilmu yang sebenarnya seperti tadi. Membikin atau menerapkan tanda baca di dalam Mushaf jangan hanya untuk sekedar dipelajari bacaannya oleh kanak-kanak yang dangkal ilmunya. Tapi juga harus yang sanggup diproses ilmunya tidak*

kandas. Al-Qur'an harus diperkaya dan diperketat dengan kaidah yang paten semacam itu, supaya tidak mudah dipermainkan walaupun sulit. Adapun yang mem- pelajari bisa-bisa saja untuk segala tingkatan.

SOAL : Kok banyak orang yang membaca salah pada seperti lafaẓ بِٱلۡغَدَوٰةِ dibaca dengan dal fathah dan waw fathah bagaimana?

JAWAB : *Ini namanya masih digaduhkan dengan tanda baca yang sudah terbiasakan sebelumnya yaitu istilah fathah berdiri. Dari mana asalnya fathah berdiri itu? O, tidak ada yang tahu, yang jelas bukan ciptaan dari para Pahlawan tanda baca yang menyalur dari dahulu, maka jangan kita pakai.*

مَٰلِكِ يَوۡمِ ٱلدِّينِ ٤ RU menulis tanpa alif مَلِكِ kalau kita tulis dengan alif bisa mencocoki bacaan kita مَالِكِ (panjang) tapi menyalahi Rasm 'Uṡmaniy dan menyalahi yakni tidak bisa melayani bacaan pendek. Sekarang kalau kita tulis tanpa alif dan kita beri tandabaca fathah berdiri saja مٰلِكِ ini hanya bisa melayani bacaan kita, tapi kita masih buta akan bentuk lafaẓnya dan maknanya (isim fa’il apa sifat). Maka caranya menulis yang agak longgar jaraknya antara mim dan lam lalu diberi tanda alif kecil yang agak ke bawah jangan terlalu atas seperti memasang

fathahnya, biar kelihatan seakan-akan مَلِكِ مَالِكِ ada alifnya, untuk menunjukkan bahwa bacaan kita lafaẓ dan maknanya dari sighat isim fa'il (مَالِكُ : Allah żat yang memiliki). Lain dengan qirāahnya Imam yang membaca mim pendek, ini bukan isim fa'il dan maknanya berbeda.

Aturan jarak longgarnya penulisan perhurufnya, tidak ada huruf yang tertulis tumpuk dan lain sebagainya banyak berbeda dengan aturan Mushaf lain. Mushaf dari Arab tidak ada tulisan yang tumpuk hurufnya atas bawah. Ini semua perlu diperhatikan demi kesempurnaan penulisan yang mengandung rahasia ilmiyah untuk dibaca dengan tartil tajwid, difahami maknanya dan lain sebagainya.

Ada sesuatu yang harus diperhatikan, yaitu bahwa di dalam Rasm 'Uṡmaniy ada dua pembuangan alif pada lafaẓ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا dalam surat Yusuf ayat 2 dan surat Az-Zukhruf ayat 3. Kalau kita tulis قُرْنٰا atau قُرْنً tidak bisa dibaca, akhirnya kita tambahi alif pada Mushaf kita, menyalahi Rasm 'Uṡmaniy. Kalau kita tulis dengan hamzah fathah dulu lalu alif kecil قُرْءَانًا disamping enak dibaca, akan tahu bahwa asalnya dulu memang tidak ada alifnya dari ketetapan Nabi Saw.

Kalau hanya kita tandai dengan fathah saja akhirnya kita menambah alif banyak sekali seperti pada Mushaf kita

selama ini (Qur’an Menara Kudus), dengan alasan ada Ulama' yang memperbolehkan merubah Rasm 'Uṡmaniy, seperti keterangan di atas. Jadi huruf kecil dipasangi itu untuk menunjukkan bacaannya atau untuk menunjukkan huruf yang tak tertulis tapi terbaca, seperti

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ دَاوُۥدَ وُۥرِيَ يَسۡتَحۡيِۦ إِۦلَٰفِهِمۡ إِبۡرَٰهِـۧمُ

Kalau dengan kasrah berdiri, ḍammah terbalik, masih membutakan ilmunya, suatu tanda baca yang tidak ilmiyah , hanya bisa untuk membaca panjangnya saja, masih terlalu dangkal ilmu kita. Disamping itu sebetulnya *khaṭṭaṭnya* (penulisnya) tidak sanggup menulis ḍammah terbalik karena tidak ada pena Arab untuk menulis ḍammah terbalik. Maka kelihatan jelek sekali (ٗ). Ketika saya masih memakai Mushaf ala Indonesia yang memasang ḍammah terbalik ini saya menyusun buku tajwid *"Fatḥul Mannan"* namanya, ini saya di dalam menerangkan bacaan panjang pendeknya "U" sampai menghabiskan ± enam halaman. Setelah saya memakai Mushaf yang saya maksud ini, menjadi tidak usah dan tidak perlu diterangkan sudah cukup melihat tulisan Mushaf langsung tahu panjang pendeknya, saking praktisnya tanda baca. Masak tidak mau dengan tanda baca yang sepraktis ini.

FAEDAH : Tanda baca berupa huruf-huruf kecil ini untuk agar bisa diketahui mana huruf yang dibuang /tidak tertulis dalam Rasm 'Uṡmaniy seperti

لِيَسُـُٔواْ لِتَسۡتَوُۥاْ ٱلۡمَوۡءُۥدَةُ asalnya waw dua itu yang

dibuang yang mana; yang awal apa yang ṡāni. Kalau kita akan mempertahankan ḍammah terbalik, kalau kita tidak mau merasa rugi, Al-Qur'an yang penuh ilmu itu yang rugi. Berarti bikinan orang-orang yang tidak menjalur dengan para Pahlawan tanda baca, ingin menjadi pahlawan sendiri. Mari kita uji. Ternyata sudah lama kita memakai tanda baca yang terbiasakan, kemudian timbul perkembangan ingin ganti dan yang berbeda model sampai distandarkan. Orang sedang kebingungan kok menyetandarkan, ya asal ketemu saja. Enak ikut yang menjalur saja agar hilang bingungnya. Huruf-huruf kecil ini asalnya dari imam Khalil dan para penerusnya dulu dengan huruf besar tinta merah. Kemudian karena sulitnya dengan dua tinta maka oleh Mushaf Mesir dikecilkan dengan tinta yang sama.

Dan sekarang hendaknya memikir janggalnya fathah berdiri dan kasrah berdiri yang dipasang di depan alif dan ya' mad seperti di Qur’an Menara Kudus :

الَّذِيْنَ ، اَرَادَ Apakah alif dan ya' mad ini belum menunjukkan panjang? Atau panjangnya biar dua kali lipat? Jelas tidak. Kalau di luar Mushaf bisa disengaja untuk fariasi, sedang di Mushaf yang pasti saja, jangan yang mainan ikut dimasukkan.

SOAL : Sekarang kalau mengenai harakatnya ٱللَّهُ kok hanya fathah saja, tidak dirangkapi dengan alif kecil atau fathah berdiri begini ٱللّٰـهُ , ٱللّٰهُ tapi hanya ٱللَّهُ ?

JAWAB : *Ini begini : apa-apa kalau terlalu banyak menjadi dimaklumkan. Dan disengaja biar ada rahasianya untuk Mashaf. Seperti saya di sini sering mengatakan Rasm 'Uṡmaniy maka saya singkat RU, maklum tidak perlu komentar. Seperti tulisan* **"Allah dan Ar-Rahman"** *baik tulisan Qur'an atau bukan semua ditulis tanpa alif karena saking banyaknya. Memang begitulah alasannya.*

Fahamkanlah sepanjang uraian saya tentang tanda baca, biar tahu kelebihan dan keistimewaan tanda baca yang saya maksud ini. Kalau belum bisa menguasai ilmu-ilmu yang semacam ini, belum pangkatnya menjadi pejuang tanda baca hendaknya tidak usah bikin ketentuan sendiri, akibatnya bermacam-macam, padahal sedunia dengan satu model tanda baca sudah cukup, untuk segala tingkatan pemakai, tidak hanya mengkhususkan pemakai yang tingkat rendah atau untuk bangsanya sendiri. Inilah persatuan umat yang mestinya bisa kita capai seperti di zaman pembukuan Mushaf 'Uṡmaniy dulu. Ayolah berfikirnya yang bersatu dan yang sejalan dengan para Pahlawannya yang betul-betul telah mampu menjadi Pahlawan secara internasional.

CARA MENULIS HAMZAH

Dalam tulisan 'Uṡmaniy pada mulanya (sebelum ada tanda baca) huruf hamzah tidak berupa tulisan (belum ada bentuk kepala 'ain). Hanya ada kalanya ditulis dengan bentuk waw seperti

﴿ أَنۢبَـٰٓؤُاْ dibaca = أَنبَـٰو ﴾

atau dengan bentuk ya' seperti

﴿ تِلۡقَآيِٕ dibaca = تِلۡقَآى ﴾

atau dengan bentuk alif seperti

﴿ سَأَلَهُمْ dibaca = سَالَهُمْ ﴾

malah ada yang kosong blong tidak ada tandanya seperti

﴿ جَآءَ dibaca جَا ﴾

Jadi itu jika dilihat dari segi tulisannya memang sebegitu rupa, namun bacaannya terbaca hamzah. Orang dulu masih bisa membaca secara betul. Baru kemudian setelah itu lalu memakai tanda yang berbentuk kepala 'ain kecil ء . Namun pada Mushaf kita seperti model tulisan biasa, bentuk hamzah itu sedikit sekali dipasang, sehingga menggaduh-kan dengan alif. Yakni umumnya kita menyangka hamzah pada tulisan alif yang tanpa bentuk hamzah. Padahal tidak,

betulnya tadi. Di samping itu hamzah sendiri ada dua macam. Ada hamzah qaṭa' ada hamzah waṣal. Ini kita tambah gaduh lagi sehingga seakan-akan tidak ada orang yang faham ini hamzah qaṭa' itu hamzah waṣal, terutama pada setiap awal kalimah. Padahal keduanya itu harus dibedakan. Yakni kalau hamzah waṣal berbunyinya (terbacanya) hanya ketika permulaan membaca /ibtidāul qirāah saja, kalau di tengah-tengah tidak boleh berbunyi (dibaca).

Sebaliknya kalau hamzah qaṭa' harus selalu terbaca baik pada awal membaca atau di tengah-tengah. Untuk menghilangkan kegaduhan itu maka di dalam Mushaf Rasm 'Uśmaniy harus dibedakan dan tidak boleh main- main walaupun banyak sekali. Yaitu semua hamzah qaṭa' harus selalu ada bentuk hamzahnya (ء). Pada saat terbaca fathah atau ḍammah diletakkan di atas huruf seperti

أَلْهَىٰكُمُ فَأُدْخِلُواْ أَنْبَـٰٓؤُاْ

dan saat terbaca kasrah harus berada di bawah huruf seperti

إِذَا إِنَّكُمْ يَئِسَ

Ini tadi hamzah yang berbentuk alif atau ya'. Yang tidak ada bentuknya, tetap terletak di atas seperti :

مُتَّكِـِٔينَ ٱلْأَفْـِٔدَةِ

Sedang untuk hamzah waṣal semua harus dikosong-

kan dari bentuk hamzah tersebut dan harus diberi isyarat huruf ṣad kecil (ٱ) di atas alif, agar tidak gaduh dengan hamzah qaṭa' dan alif. Maka walaupun bertempat di awal ayat, tetap tidak boleh diharakati. Karena jika diharakati tidak bisa melayani bacaan waṣal. Yakni kalau membacanya disambung dari sebelumnya biar tidak dibaca hidup.

نَسْتَعِينُ ۝٥ ٱهْدِنَا ۞ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ۞ ٱشْدُدْ

Di sini hendaknya kita jangan terlalu pusing mempertahankan harus diharakati, akibatnya umat menjadi bodoh, sampai menjadi guru dan imam tetap tidak bisa mewaṣalkan bacaan secara betul. Walaupun setiap pelajaran ṣorof tentang hamzah waṣal tidak berbunyi di waktu waṣal, tapi nyatanya setiap praktek membaca tidak bisa. Terlalu melayani yang bodoh saja, sedang yang mampu ditingkatkan banyak juga dan ini harapan generasi penerus kita. Selamanya dari dulu dan seterusnya ilmunya memang begitu. Maka kita usahakan begitu saja biar meningkatkan kepandaiannya melalui guru, ilmunya dan latihan membacanya yang betul. Selamanya umat dan agama harus atau supaya begitu, melalui jalur yang semestinya, tidak hanya dicukupkan dengan tanda baca. Memang Al-Qur'an tidak menetapi satu bacaan saja, sebagai Guru jangan membeku dan inginnya mempermudah (sudah apa adanya sajalah, tidak mau repot-repot, aduh bekunya anda).

Sama halnya atau malah lebih pusing lagi mengenai nun waṣal. Yakni tanwin yang bertemu hamzah waṣal seperti :

أَحَدٌ ۝١ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ۝٢ مُبِينٍ ۝٨ ٱقۡتُلُواْ ۞ جَزَآءً ٱلۡحُسۡنَىٰ

baik di awal ayat, di tengah atau di akhir ayat semua tidak dipasang nun kecil (نِ) tidak seorangpun bisa membaca betul jika tidak ditandai dengan nun kasrah kecil. O, Memang tidak usah ditandai. Karena semua tanda baca yang berupa huruf-huruf kecil itu untuk menunjukkan huruf yang tak tertulis tapi dibaca atau untuk menunjukkan bacaannya huruf yang tidak sama antara tulisan dan bacaannya. Sedang ini tanwin, hanya berupa suara /bukan huruf yang tak tertulis. Kalau akan kita tulis nun kecil, nanti masih pusing lagi untuk yang tanwin fathah ada alifnya. Seperti أَوۡ لَهۡوًا ٱنفَضُّوٓاْ alifnya tanwin ini apa mau kita beri tanda bundaran, atau tidak? Pusing. Padahal sering juga terbaca panjang /salah. Maka kalau kita membikin Mushaf sendiri yang persis, kiranya bisa kita tulis di luar saja atau tidak usah, biar pembacanya mau meningkatkan belajarnya, atau ketika mengaji diterangkan, jangan asal mau mengaji atau mengajar saja. Semua tanda baca yang saya maksud *Alhamdulillah* sudah saya praktekkan selama puluhan tahun lebih dengan anak didik saya, ternyata jarang sekali mereka terjadi salah baca, karena ada pelajarannya mengenai itu (tak hanya ngaji membaca saja). Termasuk mengenai nun waṣal, tanpa ada (نِ) juga bisa membaca secara betul. Semacam inilah kiranya mencetak generasi Qur'ani penerus harapan.

Sekarang perhatikanlah contoh-contoh di bawah ini bedanya antara hamzah qaṭa' dan waṣal, praktis sekali tidak

perlu memakai tulisan وصل ، قطع yang kadang dipasang oleh salah satu Mushaf kita.

أَفْتَرَىٰ ٱفْتَرَىٰ أَسْتَكْبَرْتَ ٱسْتَكْبَرَ ثُمَّ أَضْطَرُّهُۥٓ فَمَنِ ٱضْطُرَّ فَأَتْبَعَهُۥ ٱتَّبِعُواْ أَتَّخَذْنَٰهُمْ ٱتَّخَذُواْ مِنْ إِسْتَبْرَقٍ

Kemudian setiap hamzah yang dibaca panjang, model tulisan biasa memakai isyarat tanda panjang آ atau ا seperti lafaẓ آمَنُواْ ، اتَيْنَا . Namun kalau di dalam Mushaf Rasm 'Uśmaniy tidak dibetulkan. Karena ini mad badal, asalnya hamzah dua berkumpul kemudian hamzah yang pertama tetap, sedang yang kedua diganti alif (ء ء menjadi ءا). Maka harus ditulis hamzah dulu kemudian alif

ءَامَنُواْ ءَاتَيْنَا ini cukup dengan harakat fathah biasa sudah langsung bisa dibaca panjang. Demikian juga yang berupa waw dan ya' untuk membedakan yang terbaca panjang dari yang pendek, maka jika terbaca panjang hamzahnya harus ditaruh di mukanya huruf mad, jika pendek harus di atasnya lurus. Perhatikan contoh di bawah ini, yang atas model yang tidak tepat, yang bawah sesuai dengan ilmunya dan praktis sekali yang harus kita pakai di dalam Mushaf. Cukup tidak usah memakai fathah kasrah berdiri dan ḍammah terbalik yang tidak tahu asal usulnya,

atau memasang tulisan مد kecil atau قصر kecil yang hanya kadang-kadang /tidak semua. Aduh kok kadang-kadang itu bagaimana, ya lainnya yang tidak diberi kan meri juga. Di dalam Mushaf jangan untuk mainan toh.

إِتَيْنٰاهُمْ ، اٰمَنْتُ ، وَمَا تَشَآؤُنَ ، جَآؤُ ، مِنْۢ بَعْدِهِمْ ، لَوَّوْا رُؤُسَهُمْ

أَتَيْنَٰهُمْ ، ءَامَنتُ ، وَمَا تَشَآءُونَ ، جَآءُو ، مِنۢ بَعْدِهِمْ ، لَوَّوْاْ رُءُوسَهُمْ

مَآءَاتَىٰهَا ، بِغَيْرِ سُلْطَٰنٍ أَتَىٰهُمْ ، وَءَاتُوهُم مِّن مَّالِ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ ءَاتَىٰكُمْ

SOAL : Ya memang seharusnya begitu, tapi masih ada kejanggalan di dalam tulisan ***al-aa, al-aa*** alif lam terus hamzah seperti ٱلْأَاخِرَةُ لَأَاتِيَنَّهُم ini sering dibaca pendek /salah, terus bagaimana ?

JAWAB : *Biar, kita melatih teliti dan kritis. Penulisan di luar Mushaf bolehlah semau gue. Namun di dalam Mushaf harus dibedakan. Yang dibaca pendek bentuk hamzah harus ditaruh di atas alif lurus sedang yang dibaca panjang harus di muka alif walaupun kelihatan nyesel (janggal). Kalau kritisnya memuncak kan tahu bahwa bentuk hamzah kepala 'ain ء kecil itu bukan asli Rasm 'Uṡmaniy bahkan timbul belakangan, termasuk tanda baca bukan huruf Rasm 'Uṡmaniy.*

TANDA SUKUN DAN PENERAPANNYA

Jika kita mengkaji sejarah; maka akan kita temukan bahwa tanda sukun yang asli dari Imam Al-Khalil adalah berbentuk kepala ḥa' kecil (ۡ) maka inilah yang tetap harus kita pakai jangan lainnya. Ini ambilan dari kha’nya lafaẓ khafif /sukun ringan. Sukun berat (tasydid) berupa kepala sin ambilan dari syinnya kata syiddah.

Kemudian penggunaan sukun ini janganlah semua huruf mati ditandai sukun, ***karena banyak huruf mati yang tak terbaca*** seperti dalnya عَبَدتُّمْ . Apa gunanya memayahkan menulis sukun yang banyak sekali padahal tidak terbaca?

<u>Kalau huruf yang tak terbaca ini disukun :</u>

a. Bagi pembaca yang kurang pandai bisa juga dua kali membaca baru jadi. Kalau kosong tidak disukun mau dibaca apa, kemudian melihat huruf berikutnya ada tasydidnya, malah kiranya bisa langsung sekali jadi sudah betul bacaannya.

b. Kalau huruf mati mau disukun semua, mengapa lam ta'rif syamsiyah yang idgham itu kok tidak pernah disukun ? Dan di dalam Mushaf Standar banyak sekali ya' mad pada akhir kalimat yang disukun dan diberi titik. Adalah mau uji coba yang jangan diluluskan biar terlantar capai sendiri, karena banyaknya. Enak seperti

Mushaf- mushaf lain tanpa titik dan tanpa sukun. Mari para *khaṭṭaṭ* (penulis) saya ajak yang punya perhitungan tidak asal menulis saja, kecuali jika terpaksa untuk fariasi yang di luar Mushaf.

Maka huruf mati yang diberi tanda sukun hanya huruf yang terbaca iẓhar seperti :

مِنْ خَيْرٍ   وَيَنْـَٔوْنَ عَنْهُ   قَدْ سَمِعَ   أَوَعَظْتَ

Jika dibaca idgham yang sempurna (tam), harus dikosongkan dari tanda, dan huruf berikutnya harus diberi tanda tasydid seperti :

أَلَمْ نَخْلُقكُّم   مِن رَّبِّهِمْ   عَصَواْ وَّكَانُواْ

Jika dibaca idgham naqiṣ atau ikhfa', huruf berikutnya tidak ditasydid seperti : مَن يَقُولُ   مِن تَحْتِهَا   أَحَطتُ ini biar begini, memang bacaannya berbeda dengan yang ditasydid. Yang membaca atau yang mengaji biar tambah pandai kalau mau memperhatikan. Jadi yang ditasydid hanya yang idghamnya tam saja, harus dibedakan jangan gampang-gampangan. Ini Al-Qur'an untuk dibaca dengan tajwid, walaupun belum bisa tidak soal, tapi harus mau aturan yang begitu, tidak usah membikin model tersendiri yang berbeda. Bagi yang baru mengeja malah lebih enak tanpa mengatakan sukun dan tasydid, cukup mim, nun, ya', fathah = mayy, lebih cepat mengejanya, dlsb.

BENTUK TANWIN DAN MIM KECIL

Berhubung bacaan tanwin itu berbeda-beda maka bentuknya tanwinpun harus berbeda-beda pula. Dan perbedaan ini hanya sedikit yaitu hanya dua model. Tanwin yang dibaca iẓhar harus kelihatan lurus atas bawah (اً ـٍ ـً ـٌ). Sedangkan yang tidak dibaca iẓhar harus berderet (ـٍ ـً ـٌ). Kemudian tanwin yang dibaca idgham tanpa ghunnah (idgham tam) pada huruf berikutnya harus diberi tasydid, kalau tidak idgham tam jangan diberi tasydid seperti perinciannya pemasangan tanda sukun tadi. Kalau kita tidak mau membedakan bentuk tanwin tersebut maka hendaknya sadarlah bahwa Al-Qur'an itu dibaca harus dengan tajwid, sedang tajwidnya tanwin itu berbeda-beda. Lagi pula kita harus bersyukur *Alhamdulillah* bahwa tajwidnya tanwin ini sangat berlaku dipelajarkan di madrasah-madrasah dan pondok pesantren. Lagi pula berulang kali dari kelas naẓam Hidayatus Ṣibyan, kemudian Tuḥfatul Aṭfal, lalu Jazariyyah. Pelajaran ini sangat tidak asing, boleh juga masih tambah kitab tajwid lain. Kita cuma urun memasang tanwin yang berbeda kok tidak mau, padahal kalau tanwin ini dipelajari langsung sambil mengaji tanpa buku tajwid malah insya-Allah lebih berhasil, kita akan ikut mendapat jasa dan pahala.

Maka tidak tepat jika alasannya tidak mau karena sulit. O, sulitnya cuma sedikit namanya malas, tidak mau berbuat untuk kepentingan umat berseragam, inginnya tampil beda

dan berbuat mudah, jangan kalau di dalam urusan Mushaf! Mushaf harus diperkuat supaya tidak mudah dipermainkan oleh tangan jahil. Kalau alasannya menyulitkan pelajar tingkat rendah, ini tidak betul. Karena mengajarnya cukup membacakan saja dan mengajinya dengan sebisanya.

Kemudian pada bacaan iqlab, tanwinnya itu harus dihilangkan diganti mim kecil seperti جَزَآءَۢ بِمَا . Kalau tanwinnya tidak mau membuang جَزَآءًۢ بِمَا namanya tidak ilmiyah dan tidak kritis, hanya semacam lelucon di dalam barang antik kok dihiasi dengan sesuatu yang tidak pantas dan menertawakan. Sudah diganti kok masih enak-enak duduk di situ, kan tanwinnya sudah menjelma terbaca mim, maka tanwinnya menjelma mim kecil. Itulah nasibnya tiru-tiru (terpengaruh) yang tidak menyeluruh (total). Kalau alasannya yang mengaji (yang membaca) menganggap tidak ada tanwinnya tidak mau membaca tanwin maka tetap saya beri tanwin bergandeng mim, ini yang bodoh gurunya atau kamu. Berbuat memandaikan murid malah badannya sendiri yang tidak faham. Begitu juga nun mati yang terbaca iqlab, nun ini dikosongkan dari sukun dan ditandai dengan mim kecil.

TANDA BUNDARAN

Keterangan di atas, huruf yang tak tertulis tapi terbaca ditandai dengan huruf kecil. Sekarang sebaliknya, huruf yang tertulis tapi tak terbaca, belum ada tandanya di dalam Mushaf-mushaf Indonesia, sehingga ada yang membuang alif, menjadi menyalahi dan merubah dari Rasm 'Uśmaniy seperti قَوَارِيرَاْ ۝١٥ قَوَارِيرَا۠ ، سَلَٰسِلَاْ , atau akhir-akhir ini menggunakan tulisan قصر kecil pada beberapa huruf yang dipandang perlu saja. Melihat banyaknya huruf yang tidak berfungsi yang harus ditandai ini, maka alangkah capainya kalau kita pasangi semua. Kalau yang diberi cuma kadang-kadang /tidak semua, namanya semau gue di dalam Mushaf kok begini permainannya, bikinan siapa ini? Jelas tidak ilmiah dan tidak mampu dikritisi sama sekali. Di dalam Mushaf jangan begitu.

Sekarang, aduh praktisnya tanda bundaran bulat dan lonjong yang dimiliki oleh Mushaf Mesir, sehingga Mushaf Standar Indonesia mau mengoperalih (memakainya). Tapi sayangnya masih ini saja yang dimaui, sedangkan tentang lain-lainnya tidak mau berarti masih ingin punya kreasi sendiri yang hanya menjadi lelucon dan permainan saja, aduh sayangnya. Mushaf-mushaf Indonesia dari dahulu sampai sekarang sudah distandarkan kok permainannya hanya selalu begitu. Masih banyak sekali yang tidak ilmiah dan tidak mampu dikritisi.

TANDA WAQAF

Mengenai tanda-tanda waqaf dan penempatannya di sini cukup kita singgung sedikit saja biar menjadi tangga pemikiran kelanjutan. Pada dasarnya tanda-tanda waqaf itu hanya untuk menolong para Qāri' yang belum faham makna Qur'an yang dibaca, dan hasilnya minim sekali. Yakni sedikit sekali para pembaca yang memperhatikan *(nyantel)* dengan beda-bedanya tanda-tanda waqaf tersebut. Maka tanda waqaf ini cukup hanya dibutuhkan empat macam saja : م ل ج ∴ ∴. Lalu mengenai tambah kurangnya /sedikit banyaknya tanda yang diterapkan boleh sedikit berbeda dengan Mushaf Mesir asal berpedoman dengan kitab standar seperti kitab *"Manārul Huda fil waqfi walibtida"*. Karena ini kaitannya dengan tarkibnya kalam. Namun demikian Mushaf-mushaf kita yang asalnya banyak sekali macam-macamnya tanda waqaf lalu distandarkan hanya enam tanda mengambil alih dari Mushaf Mesir, bagus sekali dan hebat sekali. Tapi sayangnya baru ambil tandanya saja, tidak sekali dengan penempatannya. Sedang tentang penempatan tanda di dalam Mushaf kita banyak yang harus dibenahi. Seperti tanda mim tetap banyak ditempatkan pada sebelum kalimah iż padahal iż itu ẓaraf yang ta'alluq (ada hubungannya) dengan kalimah sebelum-nya, seperti :

وَٱضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا أَصْحَٰبَ ٱلْقَرْيَةِ م إِذْ   ٱمْرَأَتَ فِرْعَوْنَ م إِذْ

Ini menentukan waṣal kok malah diberi tanda mim yang maksudnya harus atau wajib berhenti itu bagaimana?

Kemudian mengenai tanda la (لا) sebaiknya dipasang pada yang penting-penting saja. Karena pada umumnya para pembaca kita pada tanda tersebut (dilarang parkir) ini malah parkir (berhenti membacanya). Seperti pada surat Al-Fatihah :

صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ لا

pada surat Yasin ayat 47 :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنفِقُواْ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ قَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لا

pada surat Al-Mulk ayat 28 :

أَوْ رَحِمَنَا لا فَمَن يُجِيرُ ٱلْكَٰفِرِينَ

Ini kesemuanya dan sesamanya bukan tanda bacanya yang salah tapi pembaca kita orang Indonesia dengan Mushaf Indonesianya tidak ada yang mewaṣalkan. Baik muridnya maupun gurunya, saya juga begitu asalnya, memang belajar dan mengajarnya kita hanya mampu begitu. Maka kalau tidak ada tandanya waqaf nanti otomatis diwaṣalkan. Itulah pada umumnya Mushaf-mushaf Indonesia, makanya saya tidak senang karena tidak ilmiyah dan tidak mampu dikritisi.

Wahai para Huffaẓ dan pembaca Qur'an, tinggalkanlah

Mushaf-mushaf Indonesia jika tidak diperbaiki penempatan waqaf waṣalnya, gantilah memakai Mushaf dari negara Timur Tengah. Bacaan waqaf waṣal dan ibtida' anda masih banyak yang minta dibenahi, janganlah hanya cukup ikut guru yang sama derajatnya dengan Mushaf Indonesia. Disamping Mushaf dari Timur Tengah, rekaman Mushaf Murottal bacaan Syaikh Abdul Basiṭ, Syaikh Muh. Ṣiddiq Al-Minsyawiy dari Mesir insya-Allah tepat sekali untuk pembinaan waqaf waṣal dan ibtidak anda. Bacaan yang terlalu panjang nafasnya tidak sampai, diputus berhenti saja, kemudian diulangi yang tepat.

Begitu juga tentang mengulang-ulang bacaan (ibtida’) yang kurang tepat hendaknya dirubah (direvisi), jangan hanya yang terbiasakan itu saja. Seperti tidak mengulangi dari huruf jar /jar majrur yang kurang tepat, biar tidak menular pada murid-murid anda. Qāri' yang belum bisa tadabbur maknanya yang dibaca dengan bisa menepatkan waqaf waṣal ibtida’nya, serta belum bisa membayangkan keunikan Tuhan yang Maha segala-galanya sambil merasa rendah diri sedalam hatinya, belumlah bisa mengecam lezatnya pengabdian lewat Qur'annya. Usahankan agar anda ada peningkatan. Jika belum bisa, hafalan anda masih kabur, bingung dan lupa.

ASAL-USUL TANDA BACA YANG BERTAJWID DARI PARA PAHLAWANNYA

Ketentuan tanda baca seperti di atas adalah dari Imam al-Khalil al-Farāhidi Rmh gurunya Imam Sibawaih, wafat pada tahun 170 H. berarti sudah 13 abad lamanya sampai sekarang. Beliau Pahlawan tanda baca yang bertahan dan terus terpakai sampai sekarang secara internasional terlihat dalam Mushaf Timur Tengah, dan takkan ada tandingan yang bisa mengungguli. Ini selalu ada penerusnya yang menjalur dari beliau. Yaitu kemudian diteruskan oleh imam Abu ‘Amr ad-Dāniy dengan kitabnya Al-Muqni’ dan Al-Muhkam menerangakan tada baca itu. Beliau wafat tahun 444 H. berarti pada abad ke 5 H. sudah 10 abad lamanya sampai sekarang.

Diantara manaqibnya imam Abu 'Amr ad-Dāniy Ra. Beliau ahli wara', banyak barakahnya, mustajab do'anya, bermażhab Malikiy, guru besar Qur'an dan Hadiṡ dengan segala jurusan ilmunya di Andalus. Buah penanya 120 kitab besar-besar, ada yang mengatakan lebih. Diantaranya yang kecil al-Muqni' tentang Rasm Qur'an dan tanda bacanya, sebagai penerus Imam Khalil. Bagus khaṭnya (tulisannya), teliti, ahli hafalan dan limpat bermacam-macam fan ilmu, tidak ada duanya di zamannya. Beliau mulai belajar umur 14 tahun. Wafat hari Senin 15 Syawal 444 H. dimakamkan ba'dal 'aṣar. Yang ta'ziyah luar biasa, jenazahnya hampir maghrib belum bisa sampai kuburnya padahal dekat sekali. Andaikan jauh, dalam malam itu

belum bisa disemayamkan karena berjejalnya orang. Rajanya di waktu itu Ibnu Mujahid berjalan dengan dua telapak kakinya (tidak pakai alas kaki) di depan jenazah dan berkata لَا طَاعَةَ إِلَّا طَاعَةَ اللهِ karena menyaksikan sangat banyaknya dan berdesakannya orang. Setelah dimakamkan banyak sekali orang membacakan Qur'an di makamnya, pada malam itu dan hari berikutnya saja lebih dari 30 kali khataman. Manusia terus mengalir tidak putus di makam-nya sampai lebih dari dua bulan. *(Dalīlul Ḥairan hal. 21-22).* Semoga kita mendapat barakah lantaran beliau dan para Ulama' serentetannya, amin. Mari kita memakai Mushafnya.

Kemudian para Ulama' penerusnya banyak. Lalu diteruskan dan dibukukan lagi dalam bentuk naẓam yang bernama Mauriduẓ Ẓam-an oleh Syaikh Muhammad al-Umawiy pada tahun 703 H. awal abad ke 8 H. berarti sudah 7 abad lamanya sampai sekarang. Seperti di dalam naẓam-nya sebagai berikut :

الْأُمَوِيّ نَسَبًا وَأَنْشَأَهْ + عَامَ ثَلَاثٍ مَعَهَا سَبْعُمِائَةْ

Artinya : *Syaikh Muhammad al-Umawiy yang hidup pada tahun 703 H.*

Kemudian diperjelas oleh para pensyarahnya yang banyak dan turun temurun, seperti kitab Dalīlul Ḥairan oleh Syaikh Ibrahim at-Tunisiy ditulis pada tahun 1325 H. Kemudian dipraktekkan dan menjelma transparan sekali terlihat pada Mushaf-mushaf Mesir, Arab Saudi, Dār el-

Fikr Bairut dll.

Berikut ini beberapa bait naẓam Mauriduẓ Ẓam-an tersebut tadi beserta terjemah ringkas maksudnya :

هٰذَا تَمَامُ نَظْمِ رَسْمِ الْخَــطِّ + وَهَـا أَنَـا أُتْبِـعُـهُ بِالضَّبْــطِ

كَيْمَـا يَكُونُ جَمِيعًـا مُفِيدَا + عَـلَى الَّذِى أَلْـفَيْتُـهُ مَعْهُـودَا

مُسْتَنْبِطًا مِنْ زَمَنِ الْخَلِيـلِ + مُسْتَشْهِرًا فِى أَهْـلِ هٰذَاالْجِيـلِ

Artinya : *Sampai di sini tentang tulisan Qur'an dan mari saya lanjutkan tentang tanda baca yang saya temui masyhur di zaman Imam Khalil raḥimahullāhu Ta'ala.*

الْقَوْلُ فِى أَحْكَامِ وَضْعِ الْحَرَكَة + فِى الْحَرْفِ كَيْفَمَا أَتَتْ مُحَرَّكَة

فَفَتْحَـةٌ أَعْـلاَهُ وَهْىَ أَلِفُ + مَبْطُوحَةٌ صُغْرَى وَضَمٌّ يُعْرَفُ

وَاواً كَـذَا أَمَـامَـهُ أَوْ فَوْقَـا + وَتَحْتَـهُ الْكَسْـرَةُ يَـاءً تُلْـقَى

Tentang harakat hidup, kalau fathah ditaruh di atas huruf berupa alif kecil yang memanjang miring. Dan ḍammah berupa waw kecil agak miring, di atas huruf. Dan kasrah ambilan dari ya' yang tanpa kepala dan titik, berbaring miring ditaruh di bawah huruf.

ثُـمَّتَ إِنْ أَتْبَعْتَـهَا تَنْوِينًـا + فَـزِدْ إِلَيْهَـا مِثْلَهَـا تَبْيِـينًـا

وَقَبْلَ حَرْفِ الْحَلْقِ رَكَّبْتَهُمَا + وَقَبْـلَ مَا سِوَاهَـا أَتْبَعْتَهُمَا

Kemudian apabila harakat itu bertanwin maka tanwinnya sama dengan harakat itu (fathah dua, kasrah dua dan ḍammah dua). Jika tanwin itu sebelum huruf ḥalaq, maka pasanglah dengan tersusun atas bawah (ـٍ ـً ـٌ *).*

Dan jika sebelum lainnya maka tanwin itu dipasang dengan berderet (ـٍ ـً ـٌ *).*

Tentang sukun dan tasydid, ciptaan imam Khalil sukun berupa kepala kho' kecil ambilan dari kata khafif (tanpa titik), tanda tasydid berupa kepala syin kecil ambilan dari kata syiddah (tanpa titik).

وَالشَّدُّ بَعْدُ فِي هِجَاءِ لَمْ نَـرَ + وَغَيْرُهُ فَعَــرِّهِ كَيْفَ جَــرَّا

Setelah tanwin, huruf yang ditasydid hanya huruf lam, mim, nun dan ro' (yakni yang dibaca idgham tam saja yang disyiddah). Selain itu sepikanlah /jangan dipasang tasydid, contohnya seperti :

وَدَمٍ لَّبَنًا ، سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ ، يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ ، غَفُورٌ رَّحِيمٌ

عَلِيمٌ حَكِيمٌ ، قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ

الْفَـرْقُ بَيْنَ مُدْغَـمٍ وَمُخْـفَى + هٰذَا مُشَـدَّدٌ وَهٰذَا خَـفَّـا

وَعَوِّضَنْ إِنْ شِئْتَ مِيمًا صُغْرَى + مِنْـهُ لِبَاءٍ إِذْ بِذَاكَ يُقْـرَا

Bedanya, yang dibaca idgham tam ada tasydidnya, yang ikhfa' tidak. Kemudian yang dibaca iqlab tanwinnya ganti-

lah dengan mim kecil, karena tanwin itu dibaca mim.

وَحُكْمُ نُونٍ سَكَنَتْ أَنْ تُلْقِى + سُكُونَهَا عِنْدَ حُرُوفِ الْحَلْقِ

وَعِنْـدَ كُلِّ مَا سِوَاهُ تُعْـرَى + وَإِنْ تَشَأْ صَوَّرْتَ مِيمًا صُغْـرَى

مِنْ قَبْلِ بَاءٍ ثُمَّ شَـدٌّ يَلْـزَمُ + فِى كُلِّ مَا التَّنوِينُ فيـهِ يُدْغَـمُ

Tentang nun mati, berilah tanda sukun pada sebelum huruf ḥalaq. Selain itu janganlah dipasang sukun. Dan apabila nun mati itu jatuh sebelum Ba' maka berilah tanda mim kecil. Kemudian apabila nun mati itu dibaca idgham tam, maka huruf berikutnya itu harus dipasang tasydid. Contohnya seperti :

أَنْعَمْتَ ، مِنْ هَادٍ ، وَٱنْحَرْ ، مِنْ عَمَلٍ ، فَسَيُنْغِضُونَ ، مَنْ خَفَّتْ

أَنتَ ، إِن كُنتُمْ ، مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ ، مِنۢ بَعْدُ

مِن لَّدُنْهُ ، مِن مَّآءٍ ، مِن نِّعْمَةٍ ، مِن رِّزْقٍ

الْقَوْلُ فِى الْمُدغَمِ أَوْ مَا يُظهَرُ + فَمُظْهَـرٌ سُكونُـهُ مُصَوَّرُ

وَعَـرِّ مَا بِصَوْتِـهِ أَدْغَمْتَـهُ + وَكُلُّ حَرْفٍ بَعْـدَه شَدَّدتَّـهُ

Tentang huruf mati yang dibaca iẓhar dan idgham, maka yang dibaca iẓhar dipasang sukun, yang dibaca idgham tam sepikan dari sukun dan pasanglah tasydid pada huruf berikutnya. Seperti :

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ، أَفْرِغْ عَلَيْنَا ، قَدْ سَمِعَ ، حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا

وَٱذْكُر رَّبَّكَ ، ٱلرَّحْمَٰنِ ، وَإِنْ عُدتُّمْ ، وَقَالَت طَّآئِفَةٌ

Teruskan di sana komplit penjelasan syarahnya tentang Rasm Qur’an dan tanda baca, menurut qirāahnya imam Nafi’ dan lainnya.

Kemudian digamblangkan oleh para pensyarahnya yang banyak sekali turun menurun seperti kitab Dalīlul Ḥairan oleh syaikh Ibrahim at-Tunisiy ditulis pada th. 1325 H. berarti sudah berusia 7 abad. Bacalah di sana berupa bait-bait naẓam dan syarahnya. Kemudian dipraktekkan dan menjelma gamblang sekali terlihat oleh kita pada Mushaf-mushaf Mesir (semua Mushaf dari Timur Tengah) yang dari dulu tak pernah berhenti beredar diantara kita, dan dengan ada keterangan yang jelas sekali di bagian belakang Mushafnya. Baca dan pelajarilah di sana.

Berarti selama ini kita memakai Mushaf kita adalah hanya ikut-ikutan nenek moyang yang tidak mampu menunjukkan apa-apanya. Orang buta dengan penuntunnya yang tidak dikenal kok mau berlangganan dan berat meninggalkan. Di samping itu penuntunnya itu hanya bisa menuntun membaca saja. Selamanya tidak tambah ilmu lainnya. Anda sudah ketinggalan jauh, sekarang alangkah untungnya kalau mau berganti Mushafnya.

KEPERCAYAAN UMMAT TERHADAP TULISAN RASM ‘UṠMANIY

Sebagaimana saya janjikan di atas sebelum mengetengahkan pendapat golongan pertama, terlebih dahulu mengetengahkan pendapat golongan kedua, dan sekarang pendapat golongan ketiga, nanti baru pendapat golongan pertama “***Kepercayaan Ummat”***, ikutilah terus.

PENDAPAT GOLONGAN KETIGA DAN KEJADIANNYA

Golongan ketiga berpendapat bahwa : *“Rasm ‘Uṡmaniy boleh dirubah dengan mutlak /bebas, harus dirubah ke bentuk tulisan Arab yang berlaku dan boleh disalin dengan huruf latin ataupun huruf lainnya.” Ini pendapat yang terlalu ekstrim. Diantara hujjahnya : “Tulisan Qur’an itu tidak tauqifiy, tidak ada dalil yang mengharuskan dari Qur’an maupun Hadiṡ. Dan tulisan itu tidaklah lewat dari ijtihad para sahabat sendiri yang mereka tidak lepas dari luput dan salah di dalam penulisannya, karena mereka masih baru dalam mengenal tulis menulis".*

Diantara hujjahnya lagi : “*Tulisan itu hanya sebagai alamat dan tanda baca belaka. Maka setiap tulisan yang bisa mendatangkan bacaan adalah betul. Dan Rasm ‘Uṡmaniy yang bertentangan dengan tulisan Arab biasa, adalah akan menyulitkan orang banyak serta membikin*

kesempitan dan kekeliruan baca”.

Munculnya pendapat ini mula-mula didasari oleh pendapatnya imam Ibnu Khaldun. Di dalam kitab Muqaddimahnya halaman 416 - 419 dikatakan bahwa tulisan sifatnya berkembang...... (dan seterusnya). Orang ini hidup dalam akhir abad ke 8 H. (732 - 808 H. /1332 - 1406 M.) dan sebetulnya orang ini hanya ahli sejarah dan organisasi, bukanlah seorang mujtahid *(baca kitab Mushaf Murottal hal. 372).* Keahlian sejarahnya memang telah diakui dunia Internasional. Sebetulnya dia hanya menyejarahkan saja. Tapi kemudian karena pengaruhnya yang sebumi dan selangit itu, oleh para pendukungnya tambah berlebih-lebihan. Seperti ‘Abdul ‘Aziz Fahmi dari Mesir di dalam abad 14 H. kemarin ini sangat mengecam terhadap Rasm ‘Uṡmaniy dan menyuruh salin huruf latin. (baca Mushaf Murottal hal. 384).

Saya sendiri heran terhadap Ulama-ulama intelek Indonesia dalam kitab terjemahan Al-Qur’an Departemen Agama RI yang tidak asing bagi kita itu, sampai terpengaruh juga, menyebutkan begini pada halaman 130 bab Cara Pembacaan Al-Qur’an dan Penulisan: “.............. *oleh karena Mushaful Imam ditulis oleh Sahabat-sahabat yang tulisannya .... belum baik, sebagaimana diterangkan dalam buku Muqaddimah Ibnu Khaldun .... Sahabat terkadang terjadi beberapa kesalahan dalam penulisannya”.*

Silahkan membaca sendiri di sana, saya sangat tidak setuju dan menjanggalkannya. Memang tidak asing tentang

Ibnu Khaldun oleh orang-orang modern Indonesia namun apakah semua ajarannya akan kita telan mentah-mentahan begitu saja?

Kalau kita sebagai orang Ahlussunnah wal Jama'ah sangat tidak sampai hati atas pemikiran tersebut. Orang islam yang bagaimana berani menyalahkan tulisan Sahabat yang telah diiqrari oleh Nabi sendiri dan telah diakui oleh seluruh umat Islam dari zaman Nabi sampai sekarang. Dan di mana letak jaminan Tuhan atas terjaganya Al-Qur'an kalau tulisannya disalahkan. Firman Allah Swt.

إِنَّا نَحۡنُ نَزَّلۡنَا ٱلذِّكۡرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ٩

dan seterusnya..... Memang golongan ini rupa-rupanya terdiri dari orang-orang yang hanya mengandalkan akal fikirannya di atas segala-galanya, tanpa mau menggunakan ilmu-ilmunya para Ulama' yang mempunyai jalur dari Salafus Ṣalih yang ahli di dalam bidangnya.

Kata 'Abdul 'Aziz Fahmi dalam bukunya : "*Tidaklah aku disuruh memuliakan tulisan Al-Qur'an dan tidaklah aku akan membiarkan akalku walaupun sebagian manusia atau semuanya membiarkannya. Dan mereka tiada bisa membedakan antara Al-Qur'an Kalam Allah yang qadim dan tulisannya yang selemah itu yang hanya bikinan manusia biasa*".

Demikianlah diantara kata-katanya. Namun di sini perlu dicatat juga bahwa sejauh pemikiran mereka yang lancang itu akhirnya secara tidak langsung ***"lumpuh sendiri".***

Berputar kembali menjadi tidak sanggup mempertahankan pendapatnya lagi.

Suatu buktinya, seorang dosen Universitas Al-Azhar lama bernama ‘Abdul Jalil ‘Isa, pengarang Al-Mushaful Muyassar (Qur’an disertai tafsir ringan). Mushaf ini sekarang banyak terdapat di toko kitab Surabaya. *“Ini tulisan Qur’annya ber-Rasm ‘Uṡmaniy yang betul”*. Padahal orang ini pikirannya bermażhab Ibnu Khaldun. Bacalah pada permulaan kitab tersebut, di sana diterangkan tentang Rasmul Mushaf. Di dalam keterangannya dia membicarakan penulisan Sahabat dengan menuqilkan dari kata-kata Ibnu Khaldun (seperti adanya, dia menyalahkan tuisan Sahabat) serta mengomentari /memperjelas uraian-nya, dan akhirnya dia memuja-muja dan menyanjungnya.

Akan tetapi anehnya dan baiknya, sungguh lucu dan bagus sekali, dia membalik pandangannya, menjadi membalik tulisan Qur’an harus ditulis dengan Rasm ‘Uṡmaniy yang betul. Baiklah di samping nanti saya nuqilkan teks aslinya dan sekarang terjemah ringkas kata dia dalam muqaddimah kitabnya sebagai berikut :

“Setelah Islam meluas dan terdapat banyak umat yang berbeda-beda bahasa dan tulisannya, *dan sukar bagi orang banyak belajar Qur’an menurut tulisan ‘Uṡmaniy*, maka akhirnya sebagian Muslimin memindahkan tulisannya ke bentuk Arab biasa. Kemudian ditentanglah pemikiran ini oleh orang-orang yang tahu akibat dan fanatik atas kesucian Kitab yang mulia ini. Memang inilah yang betul (kata dia). *Karena Al-Qur’an adalah pusaka agama.*

Sedangkan tulisan biasa itu selalu berbeda-beda menurut perbedaan daerahnya. Jika penulisan Al-Qur'an ini dibolehkan menuruti tulisan bentuk biasa menurut masing-masing golongan dan daerah Islam, niscaya akan terjadi perubahan seperti Kitab-kitab sebelumnya" dst.

Bukan saja dia hanya tidak memperbolehkan ditulis dengan huruf latin, dengan tulisan Arab biasa saja dia tidak memperbolehkan. Masuk golongan inilah orang-orang Indonesia yang berani menyalin Al-Qur'an dengan huruf latin, walaupun kepandaiannya belum sepandai orang Arab. Malah pada umumnya alasannya hanya terbatas untuk mempermudah belajar, untuk menolong orang yang tidak bisa membaca Arab dan lain sebagainya. Tidak mau memikirkan segi-segi negatifnya, akibat-akibat sampingan yang lebih banyak sekali. Kalau sadar, saya kira nasibnya akan sama dengan orang-orang Arab golongan ini. Tunggulah sementara waktu!

Ini sekarang teks /ta'bir aslinya di dalam muqaddimah kitab Qur'an Mushaf Muyassar (tafsir ringan), bacalah.

بسم الله الرحمن الرحيم

والصلاة والسلام على خاتم النبيين سيدنا محمد ، وعلى آله وصحبه أجمعين ، ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين . أما بعد :

فإن القرآن هو كتاب الله الكريم ، الذى أنزله على رسوله الأمين ، مهيمنا على جميع ما أنزل قبله على الرسل أجمعين . فيه شفاء لما فى الصدور ،

وهدى للسارى ونور . فلذا عنى العلماء قديما وحديثا بشأنه ، ووضعوا العلوم المختلفة لخدمته . وكان شأن المسلمين فى كل عصر وبلد ، الرغبة الملحة فى حفظه وتلاوته ، ومداومة النظر فيه ، لاستنباط ما حواه من الأحكام والعبر . ولما اتسعت رقعة الإسلام ، ودخلته أمم تختلف لغاتها وطرق كتابتها ، وتعذَّر على كثير من متعلميها قراءة القرآن ، وهو على رسم المصحف الإمام ، فلم ينتفع بتلاوته على الوجه الصحيح إلا النزر اليسير ، ممن انقطع لتعلُّم طريقته ، أو أمضى زمنا ليس بالقصير فى معالجة قراءته . لذلك حاولَ بعض المسلمين كتابتَه على طريقة الإملاء العادية . فتصدَّى لمحاربة هذه الفكرة مؤمنون بصيرون بالعواقب ، غيورون على قدسية القرآن الكريم . وكان الصواب حليفهم فى محاربة هذه الرغبة الطائشة . لأن القرآن هو عمدة هذا الدين . وطرق الإملاء العادية تختلف باختلاف أقطار المسلمين ، بل قد تختلف باختلاف جوانب القطر الواحد . فإذا فتح باب كتابته بالإملاء المعتاد عند كل طائفة من طوائف المسلمين . تسرَّب إليه ما تسرب للكتب السابقة من التحريف والتغيير ، ونال من قدسيته ما نال من قدسيتها ، وأثر فى قيمتها الدينية والعلمية . لما كان كل هذا ، رأينا أن نجمع بين الأمرين : التسهيل على القارئ ، والمحافظة على أصل رسم المصحف الإمام ، فوضعنا على كل كلمة تخالف الرسمَ المعتاد رقما ، ووضعنا أمام هذا الرقم فى هامش المصحف الكلمةَ بالرسم المعتاد .

Walaupun toh demikian beritanya, akan tetapi nyatanya *Alhamdulillah* sampai sekarang belum ada Mushaf huruf latin (yang bisa dimasukkan sejarah Islam) dan semoga tidak akan ada selamanya. Kecuali hanya di Indonesia saja yang telah banyak Mushaf-mushaf surat Yasin dan lainnya, dan pada buku-buku agama bertuliskan latin yang sekarang sedang berlomba-lomba memacu kebodohan para pengarang dan penciptanya. Ini dimulai dari Al-Qur'an penuh Arab dan Latin cetakan Bandung yang ada kelanjutannya menjadikan pertengkaran tajam, perpecahan dan perselisihan paham diantara pemuka-pemuka Islam, yang digemari oleh musuh. Semoga Allah Swt. menghentikan perselisihan umat-Nya dan mengumpulkan semua umat-Nya di dalam satu macam bentuk tulisan Qur'an bacaannya. Amin.

PENDAPAT GOLONGAN PERTAMA DAN KEPERCAYAAAN UMMAT TERHADAP RASM ‘UṠMANIY

Inilah sekarang pendapat golongan pertama, pengertian yang umum di kalangan ummat Islam dan ketetapan-ketetapan menurut Ulama’ Jumhūrul Muslimin :

Bahwa mengikuti huruf-hurufnya Mushaf adalah merupakan perjalanan antik yang seseorang itu tidak boleh pindah ke lainnya, demi terpeliharanya Al-Qur’an. Yakni kita harus menerima apa adanya dari yang asli untuk selamanya harus tetap begitu juga. Haram dirubah atau disalin dengan huruf latin. Di dalam kitab Dalīlul Ḥairan dikatakan dengan tegas : ***“Tidak boleh terpengaruh yang macam-macam”.*** Bagi ummat Islam di dalam hukum wajibnya berpegang teguh pada tulisan al-Qur’an yang ma’tsur itu mempunyai hujjah yang banyak sekali. Tidak ada satupun kerewelan yang tidak ada hujjahnya.

Diantara hujjahnya sebagai berikut nanti, hendaknya anda-anda sekalian umat bisa faham agar supaya tidak mudah mempermainkan dan mempermudah urusan Kitab pusakanya.

A. TULISAN QUR’AN ADALAH TAUQIFIY

Tulisan Qur’an itu tidak bisa disama-samakan dengan lainnya. Ia adalah tauqifiy /terbatas dari Tuhan Allah Swt. Firman Allah dalam S Al-‘Alaq ayat 4 :

ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : “*Allah yang mengajar (manusia tentang tulis menulis) dengan qalam*”.

Dan firmannya lagi dalam S Al-Qalam ayat 1 :

نٓ ۚ وَٱلْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

Artinya : *“Nuun, demi qalam dan apa yang mereka tulis”*.

Diantara bukti tauqifiyahnya ini adalah terkadang kalimah satu ditulis berbeda pada tempat lain, padahal kalimah itu ya itu juga. Contohnya seperti :

1. Kalimah بِسْمِ ٱللَّهِ : tidak memakai alif pada setiap awal surat dan di dalam S. Hud ayat 41 : بِسْمِ ٱللَّهِ مَجْرٜىٰهَا

   dan di dalam S. An-Naml ayat 30 :

   بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾ أَلَّا تَعْلُوا۟ عَلَىَّ

   akan tetapi memakai alif dalam S. Al-Waqi’ah ayat 96 dan S. Al-Ḥāqqah ayat 52 :

   فَسَبِّحْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ

dan dalam surat Al-‘Alaq ayat 1 :

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ۝١

2. Kalimah تَبَارَكَ tidak memakai alif di dalam surat Ar-Rahman ayat 78 :

تَبَـٰرَكَ ٱسۡمُ رَبِّكَ ذِى ٱلۡجَلَـٰلِ

dan dalam surat Al-Mulk ayat 1:

تَبَـٰرَكَ ٱلَّذِى بِيَدِهِ ٱلۡمُلۡكُ

akan tetapi dituliskan alif di dalam S. Al-A’raf ayat 54 :

تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلۡعَـٰلَمِينَ

dan dalam surat Al-Mu’minun ayat 14

فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحۡسَنُ ٱلۡخَـٰلِقِينَ

dan dalam S. Al-Furqan ayat 1 dan ayat 10 :

تَبَارَكَ ٱلَّذِىٓ إِن شَآءَ تَبَارَكَ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلۡفُرۡقَانَ ۝

dan dalam surat Ghāfir ayat 64 :

فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلۡعَـٰلَمِينَ

3. Kalimah سُبۡحَانَ tidak ada alifnya di dalam surat Al-Baqarah ayat 32 :

سُبۡحَـٰنَكَ لَا عِلۡمَ لَنَا

dan di dalam surat Ali ‘Imran ayat 191 :

سُبۡحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ

dan surat Al-Isra’ ayat 1, ayat 43 dan ayat 108 :

سُبۡحَٰنَ ٱلَّذِيٓ أَسۡرَىٰ بِعَبۡدِهِۦ

سُبۡحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يَقُولُونَ عُلُوّٗا كَبِيرٗا ٤٣

سُبۡحَٰنَ رَبِّنَآ إِن كَانَ وَعۡدُ رَبِّنَا لَمَفۡعُولٗا ١٠٨

Akan tetapi alif dituliskan di dalam surat Al-Isra’ juga, yaitu pada ayat 93 :

سُبۡحَانَ رَبِّي هَلۡ كُنتُ إِلَّا بَشَرٗا رَّسُولٗا ٩٣

Dan lain-lainnya banyak sekali. Penulisan seperti contoh-contoh itu bukanlah menurut kemauan (semaunya sendiri) serta ketentuan dari para Sahabat penulis wahyu sendiri, melainkan terbatas menurut ketentuan Tuhan dengan perantaraan malaikat Jibril dan olehnya mendektekan beliau Nabi Saw. Kepada para Sahabat penulis wahyu. Tegasnya artinya tauqifiy yaitu terbatas menurut apa yang diterima dari Rasulillah Saw. Tidak satu tanganpun dari manusia yang ikut campur menentukan bentuk tulisan tersebut. *(Mushaf Murottal hal. 373).*

B. SUATU BUKTI KETANGGUHAN PARA SAHABAT Ra.

Pendapat yang mengatakan bahwa tulisan Al-Qur’an itu tidak Tauqifiy dan Sahabat olehnya menulis menurut kemampuan sendiri, karena di masa itu mereka masih bodoh tentang tulis menulis, tulisannya terdapat beberapa kesalahan, *ini adalah jelas bertentangan dengan jaminan pemeliharaan Tuhan*. Di mana terpeliharanya Al-Qur’an itu betul-betul terbukti. Firman Allah dalam surat Al-Ḥijr ayat 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya : *“Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur’an dan sesungguhnya Kami-lah yang memeliharanya”*.

Dan tulisan yang mereka anggap suatu bukti kebodohan Sahabat tentang tulis menulis, menurut pihak kita adalah malah menjadi suatu bukti atas adanya pendirian yang kuat bagi para Sahabat dalam pengertian tentang ilmu ejaan pada khususnya dan ilmu-ilmu lain pada umumnya (yakni mereka cukup tidak menanyakan mengapa bentuk ejaannya harus begitu? Seperti biasanya mereka kritis dalam menghadapi semua persoalan).

Berkata imam Ibnul Jauziy : *“Tulisan Sahabat pada Mushaf adalah suatu bukti atas kelebihan yang agung dalam ilmu ejaan pada khususnya dan atas kecerdasan fahamnya di dalam setiap ilmu”*. (Mushaf Murottal hal. 383).

Berkata imam Asy-Syafi'iy Rahimahullah tentang para Sahabat Nabi Ra. : "*Sungguh mereka telah menyampaikan Sunnah-sunnah Rasul kepada kita dan mereka menyaksikannya sendiri ketika wahyu turun kepada beliau. Maka mereka mengerti apa-apa yang dikehendaki Rasulullah dan tahu dari Sunnah beliau pada sesuatu yang kita tidak tahu dan masih bodoh. Mereka adalah di atas kita di dalam segala pengetahuannya, kesungguhannya, keperwiraannya, pemikirannya dan segala sesuatu yang dijadikan suatu ilmu dan pedoman agama. Pemikiran mereka untuk kita adalah lebih terpuji dan lebih bagus dari pada pemikiran kita untuk kita sendiri*". (An-Nasyr 1/12).

Berkata Az-Zarkasyiy : "*Suatu dalil atas dalamnya pengertian orang-orang terdahulu (dari para Sahabat dan lainnya) adalah bahwa penulisan mereka pada Mushaf bisa sesuai menurut aturan Ulama' Nahwu dalam kalimat-kalimat yang mempunyai huruf 'illat waw, ya', hamzah, mad dan qoshor. Mereka menulis dengan huruf waw pada kalimat yang ber'illah waw seperti* ٱلصَّلَوٰةَ *dan dengan huruf ya' pada kalimat yang ber'illah ya' seperti* أَدۡرَىٰكَ *, dan tidak menulis waw atau ya' pada tempatnya hamzah jikalau huruf sebelumnya mati seperti* ٱلۡخَبۡءَ ◉ ٱلدِّفۡءُ ◉ ٱلۡمِلۡءُ *ini semua adalah menjadi hujjah atas mendalamnya ilmu mereka (para Sahabat)*". (Al-Burhan 1/378)

C. KEIQRARAN NABI ADALAH HADIṠ DAN MUHAL BAGI SAHABAT MENYALAHI KETETAPAN NABI

Beliau Nabi Muhammad Saw. adalah mempunyai para penulis wahyu, dan di hadapannya mereka menuliskan semua wahyu dengan bentuk itu, dan dengannya beliau telah iqrari. Keiqraran Nabi ini menurut kepercayaan umat Islam tidaklah mudah dikesampingkan begitu saja. Meskipun Nabi bersifat ummiy (tidak bisa menulis dan membaca), akan tetapi beliau Nabi betul-betul bisa menentukan tulisan ini kepada penulis wahyu dengan petunjuk langsung dari malaikat Jibril atau dengan ilham dari Tuhan Allah Swt. Ilham adalah salah satu macamnya wahyu.

Demikianlah pendapat Jumhūrul Ulama'. Dengan perkataan lain : Dari arah pembukaan Tuhan

(مِنْ جِهَةِ الْفَتْحِ الرَّبَّانِيّ) beliau Nabi bisa membaca dan menulis serta mempunyai pengertian yang lebih banyak tentang dua persoalan ini.

Menurut sebagian Ulama' Muḥaqqiqin; Nabi bisa membaca dan menulis, setelah beliau ummiy, setelah agama Islam menjadi jelas dan Al-Qur'an betul-betul menjadi mu'jizat yang tidak bisa diragukan lagi. Jadi pendapat tauqifiy ini tidaklah bertentangan dengan keummiyan Nabi. Hadiṡ ṣahih riwayat Ibnu Abi Syaibah dan lainnya :

مَا مَاتَ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى كَتَبَ وَقَرَأَ

"Tidak meninggal Nabi sehingga bisa menulis dan membaca".

Banyak yang membuktikan bahwa Nabi bisa menulis dari hadiṡ-hadiṡ ṣahih Bukhariy dan lainnya, seperti dalam Ṣuluḥ Ḥudaibiyyah beliau Nabi menulis :

هَذَا مَا قَضَى عَلَيْهِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللّٰهِ – الحديث

Barang siapa ingin memperdalam masalah ini silahkan membaca kitab-kitab antara lain :

١. تَفْسِيرُ رُوحِ الْمَعَانِي لِلْإِمَامِ الْأَلُوسِى فِى أَوَّلِ جُزْءِ : ٢١

٢. الْمُصْحَفُ الْمُرَتَّلُ لِلَبِيبِ السَّعِيدِ ص ٣٧٧

٣. بُحُوثٌ قُرْآنِيَّة لِمَجْمَعِ الْبُحُوثِ الْإِسْلَامِيَّةِ الْأَزْهَر ٤ الْمُؤْتَمَرُ السَّادِسُ ص ١٦٠

Maka i'tiqad kita di dalam masalah ini adalah karena dengan adanya jaminan pemeliharaan Tuhan, maka tidaklah mungkin Allah Ta'ala membiarkan kesalahan yang terdapat dalam tulisan Kitab pedoman agama-Nya dan syari'at-Nya, dan tidaklah mungkin Allah tidak mengilhami Nabi-Nya, untuk membetulkan kesalahannya. *(Mushaf Murottal 377)*.

D. KEKOMPAKAN SELURUH UMMAT TERHADAP RASM ‘UṠMANIY

Bahwa pengumpulan Al-Qur’an yang pertama kali dikerjakan oleh khalifah Abu Bakar Ra. adalah ditulis dengan bentuk itu dalam satu buku dengan mendapat kekompakan para Sahabat serta riḍonya, tidak ada satupun dari mereka yang menyalahinya. Kemudian diikuti (dengan persis itu) oleh khalifah ‘Uṡman Ra. di dalam pembukuan ‘Uṡmani-nya yang dikerjakan oleh para Sahabat, juga mendapat riḍo dan kepuasan serta kekompakan seluruh umat. Kemudian pada zaman Tabi’in dan Tabi’it tabi’in yang di zamannya telah maju tentang tulis menulis, inipun tidak pernah dijumpai ada keterangan bahwa salah seorang dari mereka ada yang berpendapat akan mengganti Rasm ‘Uṡmaniy dengan bentuk tulisan yang baru atau akan menyalin dengan tulisan yang bukan Arab. Ini merupakan Ijma’ul ummah dan ijma’ ini tidaklah hanya berjalan pada suatu periode saja. Ijma’ adalah suatu hujjah hukum agama. Maka tatkala ijma’ (kekompakan) atas bentuk itu pernah tercapai, tidaklah kita boleh berpaling ke lainnya. Karena merusak Ijma’ itu tidaklah diperbolehkan sama sekali.

Disamping itu muhal jika Sahabat itu menyalahi ketetapan Nabi, menambah dan mengurangi di dalam huruf Al-Qur’an. Umpama Sahabat berbuat demikian, niscaya akan kita ragukan kesemuanya ini di dalam lembaran-lembarannya. Karena jika kita menyangka ada huruf-huruf yang dikurangi atau ditambahkan dari ketetapan Nabi atau

dari keadaannya di sisi Nabi, dan kita menganggap bahwa huruf-huruf Al-Qur'an itu bukan wahyu dan bukan dari Tuhan serta kita tidak tahu hakekatnya, maka kita akan meragukan pada kesemuanya. Dan andaikata kita menyangka bahwa Sahabat ini menambah huruf yang bukan wahyu, maka pasti kita juga menyangka bahwa Sahabat lain mengurangi huruf dari wahyu, karena antara keduanya setali tiga uang. Jika memang demikian, hancurlah kesatuan Islam dengan keseluruhannya. (*Mushaf Murottal hal. 379*).

Bagi yang ingin mendetilkan masalah ini silahkan mencari kitab-kitab yang saya pakai antara lain :

١. بُحُوثٌ قُرْآنِيَّة لِمَجْمَعِ الْبُحُوثِ الْإِسْلَامِيَّةِ الْأَزْهَر ٤ المُؤْتَمَرُ السَّادِسُ ص ١٦٧

٢. مَنَاهِلُ الْعِرْفَانِ فِى عُلُومِ الْقُرْآنِ لِلزَّرْقَانِى جُزْ أَوَّل بَحْثُ رَسْمِ الْقُرْآنِ

٣. الْمُصْحَفُ الْمُرَتَّلُ لِلَبِيبِ السَّعِيدِ فِى الْفَصْلِ الثَّالِثِ

Berkata Imam Abul Baqa' Al-'Akbariy : "*Menurut Ulama' ahli lughat menulis sesuatu kalimah itu harus sesuai dengan ucapannya, kecuali di dalam tulisan Mushaf*".

Demikianlah Ulama' ahli lughat saja mengecualikan tulisan Mushaf harus menurut aslinya.

E. TULISAN QUR’AN MENGANDUNG BANYAK RAHASIA

Tulisan Al-Qur’an dengan bentuk aslinya itu mengandung rahasia-rahasia yang akal tidak bisa menjangkaunya, adalah suatu rahasia yang Allah khususkan hanya pada Kitab yang mulia ini. Tidaklah didapati bentuk ini di dalam kitab Taurat, Injil, Zabur dan lainnya مِنَ الْكُتُبِ السَّمَاوِيَّةِ. Inilah mu’jizat yang besar bagi Nabi Muhammad Saw. yang berkepanjangan sampai akhir zaman, yang bisa dirasakan juga oleh seluruh umatnya.

Mu’jizat Al-Qur’an bukan saja terletak pada arti dan maknanya, akan tetapi juga terdapat pada susunan perkataannya dan bentuk huruf-huruf ejaannya. Kalau bentuk tulisannya dirubah, maka menjadi hilanglah kemu’jizatannya (olehnya melemahkan musuh). Akan lebih mudah musuh menyadur dan merusak Kitab pedoman umat Islam.

Bagaimana akal bisa mengerti sirrinya menambah alif dalam lafaẓ مِا۟ئَةٌ sedangkan pada lafaẓ فِئَةٌ tidak? Rahasianya menambah ya’ pada lafaẓ بِأَييِّكُمْ dan بِأَيْيْدٍ. Menambah alif pada lafaẓ سَعَوْا dalam surat Al-Ḥajj ayat 51 dan menguranginya سَعَوْ dalam surat Saba’ ayat 5 dan lainnya banyak. Mengapa kalimahnya sama akan tetapi di sini ada satu huruf yang ditiadakan dan pada tempat lain

ditetapkan? Adakah otak manusia sampai ?

Ulama’ kita mengatakan bahwa itu semua adalah rahasia dari Tuhan dan tujuan dari Nabi, hanya kita yang tidak tahu. Tulisan Al-Qur’an dari perhurufnya masing-masing itu semua adalah sama halnya dengan huruf-huruf potongan yang terdapat pada awal surat (Fawātiḥus Suwar). Kebanyakan manusia tidak mengerti maksud rahasianya. Demikianlah dikatakan oleh Syaikh Muhammad bin ‘Ali bin Khalaf Al-Ḥusainiy dalam kitabnya Irsyādul Ḥairan hal. 14 - 19.

Bagi yang ingin mengerti diantara sirri tulisan Al-Qur’an bacalah seperti kitab Al-Burhan fi ‘Ulūmil Qur’an Liz Zarkasyi bab *Ilmu Marsūmil Khaṭ* dan kitab-kitab seperti di atas.

Akan tetapi mereka (golongan ketiga) bertolak dengan pendapat ini. Lantaran kata dari salah satu mereka : *“Siapa saja yang mengatakan bahwa tulisan Qur’an harus dengan bentuk yang khusus, maka hendaknya harus mendatangkan hujjah-hujjah atas pendapatnya. Dan dari mana itu? tidaklah betul dan hanya alasan yang dibuat-buat saja”*. (Tafsir Al-Marāghi I/14 dan Mushaf Muyassar = ya’).

Kalau lontaran kata-kata itu di sini, inilah jawabannya, silahkan telaah yang kritis pada sepanjang buku ini (penulis).

Diantara rahasia dan faedah tulisan Al-Qur’an dengan bentuk yang khusus itu supaya setiap bacaannya harus mempunyai sanad yang muttaṣil (sambung) dengan beliau

Nabi Saw. Yakni setiap pembaca Qur'an harus belajar terlebih dahulu di hadapan guru yang ahli. Seseorang tidak boleh membaca Qur'an atau membacakan orang lain (mengajar) kecuali menuruti riwayat bacaan dari guru-gurunya yang sampai bertemu dengan Rasulillah Saw.

Al-Qur'an ditulis sebagian lafaẓnya tidak sesuai dengan bacaannya, seperti hururf-huruf pembuka Surat

كٓهيعٓصٓ ﴿١﴾ طسٓمٓ ﴿١﴾ الٓمٓصٓ ﴿١﴾ seseorang tidak akan bisa membaca betulnya meskipun telah pandai tentang ilmu 'Arabiyah, selagi belum pernah talaqqi, belajar di muka guru yang ahli, mengaji yang betul.

Dengan berlakunya tujuan ini, akan terpeliharalah Al-Qur'an. Akan bisa dihayati ilmu-ilmu bacaan mestinya, akan bisa dihafali, dan akan terpelihara pulalah arti kandungan dan penerapannya. Untuk mencapai sanad yang muttaṣil ini tidak ragulah bahwa bentuk tulisan yang khusus itu sebagai pembekas yang utama. Karena jika semua lafaẓnya ditulis sesuai dengan bacaannya, akan banyak orang yang memberanikan diri membaca Qur'an tanpa ambil bacaan /mengaji terlebih dulu di hadapan para ahli Qur'an yang bagus bacaannya. (*Buhuṡ Qur'āniyyah hal. 160*).

F. DIANTARA FAEDAH RASM ‘UṠMANIY

Berkata Syaikh Niẓāmuddin An-Naisaburiy dari segolongan Aimmah : “*Wajib atas para qurro’, ulama’ dan para penulis hendaknya menulis Mushaf dengan persis bentuk ini, karena ini tulisan Zaid bin Ṡābit Ra. Dia adalah kepercayaan Rasulullah Saw. dan penulis aktif wahyunya. Dengan do’a Nabi dia bisa mengerti ilmu ini pada sesuatu yang tidak dimengerti oleh orang lain. Maka tidaklah menulis sesuatu bentuk dari penulisannya kecuali ada alasan yang rumpil dan rahasia yang otentik di dalamnya, meskipun otak kita tidak sampai*”. (Mushaf Murottal hal. 387)

Tulisan Qur’an bentuk ‘Uṡmaniy itu faedahnya banyak sekali. Kalau bentuk ‘Uṡmaniy itu dirubah atau disalin dengan huruf lain, hilanglah faedah-faedah itu. Diantara faedahnya :

1. Harakat ditulis dengan huruf untuk menunjukkan bacaan syaklnya atau untuk menunjukkan huruf aslinya. Seperti سَأُوْرِيكُمْ (harakat ḍammah ditulis dengan huruf waw), مَلَإِيْهِمْ مَلَإِيْهِۦ (harakat kasrahnya hamzah ditulis dengan ya’). Ini tidak asing bagi kita yang membiasakan menulis bahasa kita dengan huruf Arab. Maka itu tidak dibaca panjang karena waw dan ya’ itu bukan huruf mad. Dan seperti lafaẓ ٱلزَّكَوٰةَ ٱلصَّلَوٰة alif

ditulis dengan waw karena asalnya waw. Di samping itu lafaẓ ٱلصَّلَوٰة ditulis dengan waw karena untuk dibaca taghliẓ (tebal) lamnya menurut bacaan Imam Warsy. Dan lain sebagainya.

2. Untuk menunjukkan makna yang samar dan dalam, ditulis dengan menambah atau mengurangi huruf, kalau dipandang dari kaidah bahasa Arab dan ilmu Nahwu. Seperti وَٱلسَّمَآءَ بَنَيۡنَٰهَا بِأَيۡيْدٍ ini tambah ya' mempunyai arti bahwa Allah Swt. membangun langit dengan kudrat-Nya yang luar biasa, tidak sama dengan kekuasaan makhluk. Begitu juga

بِأَييِّكُمُ ٱلۡمَفۡتُونُ ◉ سَأُوْرِيكُمۡ ءَايَٰتِي

تَٱللَّهِ تَفۡتَؤُاْ ◉ وَأَنَّكَ لَا تَظۡمَؤُاْ

Kaidah yang masyhur "*tambah huruf menunjukkan tambahnya makna*" adalah kaidah umum.

Yang mengurangi huruf seperti سَنَدۡعُ ٱلزَّبَانِيَةَ

ini mengurangi waw mempunyai arti bahwa malaikat Zabaniyah olehnya menjalankan tugas menyiksa dengan serentak, segera dan dahsyatnya siksaan. Begitu juga وَيَمۡحُ ٱللَّهُ ٱلۡبَٰطِلَ ◉ وَيَدۡعُ ٱلۡإِنسَٰنُ

3. Untuk menunjukkan bahasa yang fasih seperti ha' ta'niṡ (ة) ditulis dengan ta' majrurah (ت) menurut

bahasa Ṭayyi’. Dan seperti membuang ya’nya fi’il muḍāri’ yang tidak jazm, menurut bahasa Hużail, seperti

يَوۡمَ يَأۡتِ لَا تَكَلَّمُ نَفۡسٌ إِلَّا بِإِذۡنِهِۦۚ

4. Untuk menunjukkan makna yang berbeda-beda, ditulis dengan qaṭa’ (pisah) atau waṣal (gandeng) pada sebagian kalimah seperti

أَم مَّن يَكُونُ عَلَيۡهِمۡ وَكِيلًا   أَمَّن يَمۡشِي سَوِيًّا

Memisah أَمْ dari مَنْ di sini memberi faedah makna بَلْ . Jika ditulis gandeng tidaklah bisa menunjukkan arti yang begitu.

5. Dengan satu bentuk tulisan bisa dibaca dengan wajah bacaan yang berbeda-beda menurut masing-masing Imam bacaan seperti : وَمَا يَخۡدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمۡ (Al-Baqarah 9). Di dalam lafaẓ يَخۡدَعُونَ ini ada dua wajah bacaan : 1. Membaca يَخۡدَعُونَ Imam Ibnu ‘Amr, ‘Aṣim, Ḥamzah, Khalaf, Abu Ja’far dan Ya’qub; 2. Membaca يُخَادِعُون Imam Nafi’, Ibnu Kaṣir dan Abu ‘Amr. Jadi dengan bentuk satu akan tetapi bisa melayani dua bacaan (dulu masih polos belum ada harakat /syaklnya). Umpama ditulis يُخَادِعُونَ pasti tidak bisa

melayani bacaan satunya. Dan lain-lain banyak sekali. Ulangi di muka : sejarah pembukuan ‘Uṡman tentang cara penulisan.

AL-HASIL : Kalimat-kalimat yang ditulis tidak sesuai dengan bacaannya itu karena dimaksudkan untuk melayani wajah-wajah qirāah yang bisa dikuasai oleh tulisan atau bagi kalimah yang hanya mempunyai satu wajah qirāah, ini ditulis dengan bentuk yang sekira tidak bisa dibaca dengan wajah lain. Atau ada maksud-maksud lain.

G. MEMBIKIN BODOH MANUSIA

Berkata para Ulama' : *"Merubah tulisan Mushaf adalah membikin bodoh manusia terhadap orang-orang dahulu dan sistem yang dipakai pada asal mulanya penulisan. Ini secara ilmiyah adalah sangat ironis (rugi)"*. (Mushaf Murottal hal. 391).

Tidak kenal, maka tidak sayang. Kalau orang itu tidak tahu akan martabat dan keahlian para Sahabat yang menulis dulu, dan tidak tahu maksud dan sistem asal mulanya penulisan yang dipakai, akhirnya berani merubah dari aslinya, atau bagi yang terlalu menjadi berani menyalin ke selain tulisan Arab, dan berani membuat-buat hujjah dan alasan-alasan yang diperas dari otaknya sendiri.

Setahu saya orang yang berani usaha menyalin Mushaf dengan latin itu bukanlah orang yang pandai ilmu bacaan Qur'an apalagi bisa Qirāāt Sab'ah. Mengaji menggurukan bacaan satu riwayat, memperdalam masalah bacaannya saja belum bisa. Apalagi menelaah Kitab-kitab standar tulisan Qur'an seperti di atas. Walaupun kelihatannya Ulama', berpangkat pemimpin agama atau pengarang buku pelajaran agama. Akan tetapi anehnya malah menjadi berani mengarahkan manusia banyak ke mempermudah metode, katanya. Dengan adanya usaha Qur'an bersalinan huruf latin berarti menjauhkan dan mengurangi perhatian terhadap belajar membaca Al-Qur'an yang semestinya, mencoba menghilangkan *Sunnah Muttaba'ah* (tradisi baik umat Islam) dan mengurangi perhatian terhadap belajar menulis huruf Arab.

H. KEKOMPAKAN ULAMA’ FUQAHA’

Ulama’ Fuqaha’ semua mufakat atas menuruti tulisan Qur’an dengan bentuk aslinya. Berikut ini diantara komentar pembesarnya :

a. Imam Malik (pembangun mażhab Malikiy) ditanya : Apakah boleh menulis Mushaf menurut ejaan yang berlaku sekarang? Jawabnya : Jangan, harus dengan ejaan-ejaan lama yaitu menurut bentuk tulisan wahyu. Ini diterangkan oleh Imam Abu ‘Amr Ad-Dāniy bahwa tidak ada satupun diantara Ulama’ yang menyalahi pendapat Imam Malik ini (yakni telah menjadi ijma’)

b. Imam Malik pernah ditanya lagi tentang huruf-huruf dalam Qur’an seperti waw dan alif yang tidak terbaca seperti ٱلرِّبَوٰٓاْ أُوْلَٰٓئِكَ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ Apakah huruf ini bisa dirubah ? Yakni dihilangkan dari Mushaf ? Jawab beliau : Jangan.

وَنَصُّهُ : وَقَالَ أَشْهَبُ : سُئِلَ مَالِكٌ : هَلْ يُكْتَبُ الْمُصْحَفُ عَلَى مَا أَحْدَثَهُ النَّاسُ مِنَ الْهِجَاءِ ، فَقَالَ : لَا إِلَّا عَلَى الْكِتْبَةِ الْأُولَى . رواه الدَّانى فى المُقنِع ثُمَّ قَالَ : وَلَا مُخَالِفَ لَهُ مِنْ عُلَمَاءِ الْأُمَّةِ . وَقَالَ فِي مَوْضِعٍ آخَرَ : سُئِلَ مَالِكٌ عَنِ الْحُرُوفِ فِي الْقُرْآنِ مِثْلُ الْوَاوِ وَالْأَلِفِ ، أَتَرَى أَنْ يُغَيَّرَ مِنَ الْمُصْحَفِ

إِذَا وُجِدَ فِيهِ كَذلِكَ ؟ قَالَ : لَا.

c. Berkata imam ‘Ali Al-Qāri : Menurut Imam Malik itulah yang betul. Karena di dalam pendapat itu menetapkan keadaan pertama, sehingga setiap generasi akan bisa mengetahuinya. Tidaklah ragu-ragu bahwa ini yang peling tepat. Karena jika tidak demikian, akan bisa membodohkan orang belakangan tentang keadaan dahulunya. (Mushaf Murottal hal. 381).

d. Berkata Imam Ahmad (pembangun mażhab Ḥambaliy) : Haram hukumnya menyalahi tulisan Mushaf ‘Uṡman di dalam waw, aif, ya’ atau lainnya.

وَنَصُّهُ : وَقَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ : يَحْرُمُ مُخَالَفَةُ خَطِّ مُصْحَفٍ فِي وَاوٍ
أَوْ يَاءٍ أَوْ أَلِفٍ أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ ؟ الإتقان ٢ / ١٦٧

e. Berkata Imam Al-Baihaqi dalam kitab Syu’abil Iman : Barang siapa menulis Mushaf maka hendaknya bisa memelihara atas ejaan-ejaan yang tertulis pada Mushaf ‘Uṡman itu, janganlah menyalahi dan janganlah merubah satu hurufpun dari tulisan para Sahabat. Karena mereka ini lebih banyak pengertiannya, dan lebih betul pendirian dan ucapannya, serta lebih terpercaya dari pada kita. Tidaklah layak kalau kita menganggap bahwa pribadi kita bisa sepadan dengan mereka.

f. Tersebut dalam kita Al-Madkhal karangan Imam Ibnul Ḥajj : Menjadi keharusan bagi para penulis Mushaf hendaknya tidak memakai aturan tulisan yang telah dimufakati Umat, tulisan ‘Uṡman pada zamannya.

g. Tersebut dalam kitab syarah lith Ṭaḥāwiy : Ini yang tidak sesuai dengan tulisan Mushaf, tidak boleh dibaca karena menyalahi itu terlarang. (*Mushaf Murottal hal. 382*).

Demikianlah beberapa mutiara pesan dari ketetapan para Fuqaha' (tokoh-tokoh Ulama' fiqh). Yaitu selamanya Mushaf harus ditulis sebagaimana aslinya. Tidak boleh dengan model Arab biasa yang berlaku sekarang. Kalau dengan tulisan Arab biasa saja tidak boleh, padahal malah sesuai dengan bacaannya seperti ٱلرِّبَوٰٓاْ ditulis الرِّبَا , maka lebih-lebih haramnya kalau ditulis dengan huruf latin.

Telah disepakati oleh seluruh lapisan Ulama' bahwa menambah atau mengurangi huruf Al-Qur'an dari Rasm 'Uṡmaniy yang mujma' alaih itu tidak boleh. Bagaimana akan boleh huruf Al-Qur'an itu ditulis dengan huruf latin yang di dalam penyalinannya pasti akan menambah dan mengurangi dari huruf Arab aslinya, dan akan mengalami kegaduhan yang banyak sekali di dalam penyalinannya.

a. Berkata Syaikh Bakri Syaṭa pengarang I'ānatut Ṭālibin (suatu kitab fiqh Syafi'iyyah yang paling terkenal dan terpakai di Indonesia) : Ketika ijma' telah terjadi sebagaimana kau ketahui atas terlarangnya menulis Mushaf dengan ejaan Arab baru yang berlaku, maka lebih terlaranglah menulis dengan ejaan yang tidak sejenis (yakni dengan selain huruf Arab).

وَعِبَارَتُهُ : وَإِذَا وَقَعَ الْإِجْمَاعُ كَمَا تَرَى عَلَى مَنْعِ مَا أُحْدِثَ

الْيَوْمَ مِنْ مِثْلِ كِتَابَةِ الرِّبَو بِالْأَلِفِ مَعَ أَنَّهُ مُوَافِقٌ لِلَفْظِ الْهِجَاءِ فَمَنْعُ مَا لَيْسَ مِنْ جِنْسِ الْهِجَاءِ أَوْلَى . إعانة : ١/ ٦٨

b. Berkata Imam Az-Zarkasyi : Fatwa yang paling tepat ialah melarang menulis Al-Qur'an dengan huruf selain Arab, seperti haramnya membaca dengan selain bahasa Arab, dan karena kata Ulama' : Qalam adalah salah satu dari lisan dua.

وَعِبَارَتُهُ : وَالْأَقْرَبُ الْمَنْعُ كَمَا تَحْرُمُ قِرَاءَتُهُ بِغَيْرِ لِسَانِ الْعَرَبِ وَلِقَوْلِهِمُ الْقَلَمُ أَحَدُ اللِّسَانَيْنِ . البرهان ١/ ٣٨٠

c. Tersebut dalam kitab Fatḥul Mu'in, kitab fiqh menurut mażhab Syafi'iy yang sangat luas terpakainya di Indonesia, begini :

وَيَحْرُمُ كِتَابَتُهُ بِالْعَجَمِيَّةِ . إعانة : ٦٧/١

Artinya : "Dan haram menuliskan Mushaf dengan tulisan 'Ajam (selain Arab).

d. Berkata pengarang I'ānatut Ṭālibin : Di dalam fatwa-nya imam Ibnu Ḥajar Al-Haitamiy ketika beliau di-tanya apakah haram menulis Qur'an dengan 'Ajam (tulisan selain Arab) jawabnya : Haram menurut di dalam kitab Al-Majmu'.

وَنَصُّهُ : وَرَأَيْتُ فِي فَتَاوِى الْعَلَّامَةِ ابْنِ حَجَرٍ أَنَّهُ سُئِلَ هَلْ يَحْرُمُ كِتَابَةُ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ بِالْعَجَمِيَّةِ كَقِرَاءَتِهِ؟ فَأَجَابَ رَحِمَهُ

اللّٰهُ بِقَوْلِهِ : قَضِيَّةُ مَا فِى الْمَجْمُوعِ عَنِ الْأَصْحَابِ التَّحْرِيمُ .

إعانة : ٦٨/١

Jelaslah di sini bahwa pengarang I’ānatut Ṭālibin sependapat dengan imam Ibnu Ḥajar Al-Haitami. Imam Ibnu Ḥajar ini sependapat dengan imam Nawawi pengarang Al-Majmu’ dan Imam An-Nawawiy ini sependapat dengan Ulama-ulama Syafi’iyah sebelumnya.

Itulah tadi beberapa Ulama’ terkemuka semua sependapat atas hukum haramnya menulis /menyalin Al-Qur’an dengan latin.

¤ *HURUF BRAILLE*

Adapun menulis Al-Qur’an dengan huruf Braille untuk orang-orang buta, hukumnya boleh karena hajat (ḍarurat). Demikian menurut buku keputusan musyawarah Syuriah NU wilayah Jawa Tengah. Dalam segi bacaan untuk orang buta lebih enak dibacakan dengan memakai rekaman Qur’an yang bagus Mushaf Murottal dari Mesir dan Arab Saudi.

I. MENUTUP PINTU KEBEBASAN

Pedoman pokok kita adalah wajib betul-betul berhati-hati demi menetapkan Al-Qur’an menurut aslinya, baik dalam pengucapannya dan di dalam penulisannya. Demikian ini untuk menutup pintu kebebasan (سَدُّ الذَّرَائِع). Menutup pintu kebebasan adalah salah satu pedoman pokok agama yang dari itu hukum-hukumnya dibangun. Jika pintu kemurahan di dalam penulisan Al-Qur’an ini dibuka, maka akan bebas pula di dalam pembacaan lafaż-nya dan arti Kalamnya, kemudian timbullah perselisihan paham yang tak ada habis-habisnya.

Kalau Rasm ‘Uṡmaniy boleh dirubah ke Arab biasa, kemudian boleh disalin ke huruf latin, tidak muhal dan pasti akan ada golongan yang ingin menyalin dengan huruf Cina atau Kanzi (Jepang) yang tulisannya dari atas ke bawah atau sebaliknya. Kemudian ada lagi yang ingin menyalin ke menurut bahasanya masing-masing supaya bisa lebih merata terpakainya, kemudian ke bermacam-macam perubahan dan kerusakan. Hilanglah sifat universal Al-Qur’an. Terus apalagi di balik kebenaran yang ada?

فَمَاذَا بَعْدَ ٱلْحَقِّ إِلَّا ٱلضَّلَٰلُ ۖ

“Tidak ada kecuali kesesatan”

J. TULISAN QUR’AN YANG TIDAK COCOK DENGAN BACAANNYA

Tulisan Arab model biasa saja tidaklah kesemuanya cocok dengan bacaannya. Seperti lafaẓ دَاوُدْ hanya ditulis waw satu sedangkan bacaannya waw dua (panjang). Lafaẓ عَمْرو setelah ro’ ditulis huruf waw padahal tak terbaca sama sekali. Dan semacam itulah pada setiap bahasa. Banyak antara penulisan dan pembacaannya tidak sama. Seperti bahasa Inggris, banyak sekali huruf-huruf yang harus ditulis menurut model sedari kunonya, akan tetapi hururf itu tidak terbaca. Tulisan i dibaca ai, huruf R tetap tertulis tetapi tidak terbaca, dan lain-lain.

Kemudian Mushaf-mushaf yang telah dirubah dari Rasm ‘Uśmaninya sedemikian rupa, dan telah komplit dengan tandabaca dan petunjuk bacaannya, akan tetapi buktinya seseorang belum bisa membaca yang benar selagi belum betul-betul menggurukan /mengaji.

Tidak betullah kalau tulisan Mushaf itu dirubah dari bentuk orisinilnya Rasm ‘Uśmaniy, dan lebih-lebih kalau disalin dengan selain huruf Arab.

Rasm ‘Uśmaniy tidaklah bertentangan dengan tulisan Arab biasa kecuali hanya beberapa kalimat tertentu yang tidak sulit bagi seseorang untuk mengucapkan betulnya, selagi mau belajar. Di samping itu sekarang Mushaf Rasm ‘Uśmaniy sudah dikompliti dengan tanda baca yang ber-

tajwid dan diberi petunjuk-petunjuk untuk memudahkan bacaannya pada kalimah-kalimah yang tulisannya berbeda dengan tulisan Arab biasa.

Dengan ini maka saya mengajak marilah kita kembali ke Rasm ‘Uṡmaniy yang orisinil dan mari kita bikin Mushaf yang seragam dan kita pakai model satu saja, serta kita tiadakan salinan-salinan lainnya, demi persatuan umat dan menghindarkan fitnah di sepanjang zaman. Sebagai-mana usaha pembukuan khalifah ‘Uṡman Ra. zaman dahulu. Marilah kita tinjau ulang dan kita fahami sejarah pembukuannya, insya-Allah anda akan berkesan dan semoga mendapat petunjuk dari Allah Swt. Mari ber-semangat baru yang jernih dan cerah penuh kesadaran memperbaiki pada abad ke 15 Hijriyah ini dengan me-ningkatkan ibadah, mengaji, menekuni dan menghayati Al-Qur’anul Karim. Semoga Allah Swt. menerangi hati kita, memberi petunjuk dan pertolongan-Nya kepada kita bersama.

K. EJAAN YANG SELALU BERUBAH-UBAH

Tulisan biasa, baik latin, Arab ataupun bahasa lainnya tidaklah menetap ejaannya. Selalu akan menghadapi perubahan dan pergantian huruf ejaannya menurut istilah yang dipakai pada setiap zaman. Kenyataan membuktikan, sebagaimana yang kita ketahui pada ejaan huruf latin sendiri. Seperti dulu ditulis “Acherat” sekarang “Akherat”, dulu “djadjan” sekarang “jajan”, dulu “oentoek” sekarang “untuk” dlsb.

Kalau Qur’an yang suci ini tidak dijauhkan dari itu, pasti akan terjadi perbedaan-perbedaan dan komplikasi (campur bawur) baik di dalam bacaannya, huruf-huruf ejaannya dan sampai pemahamannya juga. Kalau sampai demikian, terbukalah kesempatan bagi musuh Islam untuk merubah Al-Qur’an seperti terjadi pada Kitab-kitab sebelumnya. Dengan ini wajiblah bagi umat Islam menjauhkan Al-Qur’an (di dalam tulisannya) dari aturan tulisan yang sewaktu-waktu akan berubah-ubah dan berbeda-beda, demi menjaga keaslian Islam dan menutup pintu bagi mereka yang mencoba merusak dan berniat jahat kepada Islam.

PENUTUP

نسأل اللهَ حسنَ الخاتمة

جعلنا الله وإيكم ممن لايموت قلبه يوم يموت القلوب

Sebagai akhiran buku ini semoga Allah menjadikan kita dan anda-anda sekalian orang-orang yang tidak mati hati-nya di zamannya hati-hati mati (buta kebenaran). Amin. Apakah hati mati itu? ialah mencari duniawi memenuhi kebutuhan nafsunya dengan perkara akhirat.

Allah menggambarkan barang hak dan batil. Barang hak bagaikan air yang selalu bermanfa'at dipakai manusia. Barang batil bagaikan buih yang seketika itu membubung menutupi air kemudian menghilang tanpa bekas. Semoga Allah menjadikan kita hamba-hamba-Nya yang ilmunya bagaikan air yang mengalir terus dan selalu dimanfaatkan orang banyak. Firman Allah Swt. :

أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَسَالَتۡ أَوۡدِيَةُۢ بِقَدَرِهَا فَٱحۡتَمَلَ ٱلسَّيۡلُ زَبَدٗا رَّابِيٗاۖ وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيۡهِ فِي ٱلنَّارِ ٱبۡتِغَآءَ حِلۡيَةٍ أَوۡ مَتَٰعٖ زَبَدٞ مِّثۡلُهُۥۚ كَذَٰلِكَ يَضۡرِبُ ٱللَّهُ ٱلۡحَقَّ وَٱلۡبَٰطِلَۚ فَأَمَّا ٱلزَّبَدُ فَيَذۡهَبُ جُفَآءٗۖ وَأَمَّا مَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ فَيَمۡكُثُ فِي ٱلۡأَرۡضِۚ كَذَٰلِكَ يَضۡرِبُ ٱللَّهُ ٱلۡأَمۡثَالَ ١٧

(الرعد ١٧)

"Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya,

maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang baṭil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya, adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan."

Dan Allah Maha Agung telah menjadikan minuman untuk kita, air susu yang keluarnya dari antara berak dan darah. Maka semoga berjuang kita selalu yang bisa menghasilkan air susu. Sebagaimana firman Allah Swt. :

وَإِنَّ لَكُمْ فِى ٱلْأَنْعَـٰمِ لَعِبْرَةً ۖ نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِى بُطُونِهِۦ مِنۢ بَيْنِ
فَرْثٍ وَدَمٍ لَّبَنًا خَالِصًا سَآئِغًا لِّلشَّـٰرِبِينَ ﴿٦٦﴾ (النحل ٦٦)

"Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya."

Sekian, semoga buku ini menjadi amar ma'ruf dan nahi mungkar bagi penulis yang diterima di hadapan Allah Swt. Ya Allah, sebagaimana Engkau memajukan segalanya di zaman digital ini, majukan dan bangkitkanlah Al-Qur'an kami segenap umat yang Engkau turunkan Al-Qur'an kepadanya, amin.

KITAB-KITAB RUJUKAN

Al-Maṣāḥiful Karimah. Saya memakai dan meneliti Mushaf-mushaf Al-Qur’anul Karim yang banyak sekali yang bisa saya jumpai di mana-mana. Baik Mushaf-mushaf terbitan lama maupun baru yang bermacam-macam bentuknya, dan beberapa Mushaf Rasm ‘Uṡmaniy yang tanda bacanya bertajwid dari negara-negara Arab yang baik-baik dan yang baru-baru, seperti Mushaf-mushaf terbitan Bairut dan Arab Saudi.

1. Seperti Mushaful Ḥaramain, Mushaf Muyassar, Mushaf-mushaf terbitan Darul Fikr Bairut, Mushafus Syuruq terbitan Kairo, Tafsīrul Mu’minin terbitan Muassasah Ilmiyyah Damasyqo Suriah, Tafsir Jalalain yang Qur’annya ditulis tersendiri terbitan Musthofa Babil Ḥalabi Mesir tahun 1353 H. Dan lainnya banyak.
2. Al-Mushaful Murottal karya Labib as-Sa’id.
3. Fatḥul Bāri syarah Ṣāḥiḥ Bukhāri oleh al-Qasṭalaniy
4. Buḥuṡ Al-Qur’aniyyah oleh Majma’ul Buḥuṡ al- Islamiyyah al-Azhar jilid 4 pada muktamar ke 6.
5. Dalīlul Ḥairan oleh Syaikh Ibrahim at-Tunisiy.
6. Al-Itqan fi ‘ulūmil Qur’an oleh as-Suyūṭiy juz 2.
7. Al-Burhan fi ‘ulūmil Qur’an oleh az-Zarkasyi juz 1.
8. An-Nasyr fil Qirāātil ‘Asyr oleh Ibnul Jazariy.
9. Manārul Huda fil Waqfi walibtida oleh al-Asymuniy.
10. Manāhilul ‘Irfan oleh az-Zarqāniy juz 1.
11. Al-Mukaddimah oleh Ibnu Khaldun.
12. Kitab-kitab fiqh dan lain-lainnya.

BIOGRAFI PENULIS

Nama : Maftuh bin Basṭul birri pengasuh Pon. Pes. Murottilil Qur’an Lirboyo Kediri, dilahirkan di Kuṭoarjo, Purworejo Jateng pada tahun 1948 M.

Belajar :

Al-Qur’an tahaffuẓ di hadapan KH. Ahmad Munawwir Rhm. Pon. Pes. Al-Munawwir, Krapayak, Jogjakarta.

Al-Qur’an tahaffuẓ s/d Qirāātis Sab’i di hadapan KH. Nawawi ‘Abdul ‘Aziz, Ngrukem, Bantul, Jogjakarta.

Ilmu dan kitab-kitab agama di Pon. Pes. Lirboyo Kediri.

Ilmu dan kitab-kitab agama di PP. Sarang, Rembang, Jateng.

Al-Qur’an *tabarrukan* di Pon. Pes. Yanbu’ul Qur’an Kudus di hadhrotisy Syaikh K. Arwani Amin Rhm.

Mengajar :

Pernah membantu mengajar di MHM. P. P. Lirboyo Kediri.

Membaca kitab-kitab kuning karya Ulama’ dahulu.

Mengajar Al-Qur’an di MMQ pusat Pon. Pes. Lirboyo Kediri.

Dialog-dialog kajian ilmiyah Al-Qur’an.

Menulis dengan judul :

1. Standar Tajwid (Indonesianya Fatḥul Mannan, Jawa).
2. Persiapan membaca Al-Qur’an dengan Rasm ‘Uṡmaniy dan Tanda baca yang bertajwid.
3. Jet Tempur; turutan mengaji Al-Qur’an untuk pemula.
4. Hidangan Segar Al-Qur’an, Panduan turutan Jet Tempur dan Petunjuk mengaji dan mengajar Al-Qur’an di MMQ.
5. Mari Memakai Al-Qur’an Rasm ‘Uṡmaniy (RU) tentang kajian tulisan Al-Qur’an dan pembangkit generasinya.
6. Manāqibul Auliyāil Khamsin.
7. Manāqib 50 para Wali Agung.
8. Tajwid Jazariyyah, menerangkan naẓam al-Jazariyyah.
9. 100 Tanya jawab tentang Al-Qur’an.
10. Sepercik Air Laut Perjalananku.
11. Kajian ilmiah istighāṡah, tawassul, barzakh dan kubur.
12. Terjamah al-Ḥikam lil Imam Ibni ‘Aṭāillah as-Sakandari.